

**TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH
UNTUK MENGATASI GANGGUAN KESURUPAN
dalam PANDANGAN USTADZ SAHUDI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

M. SYARIFFUDDIN

NIM: 124411034

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Selain itu, skripsi ini juga tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2018

Deklarator



Muhammad Syariffuddin

NIM: 124411034

TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH
UNTUK MENGATASI GANGGUAN KESURUPAN dalam
PANDANGAN USTADZ SAHUDI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh:

M. SYARIFFUDDIN
NIM: 124411034

Semarang, 10 Juli 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing II

Pembimbing I

Prof. DR. H.M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1004

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikaum Wr, Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Syariffuddin

NIM : 124411034

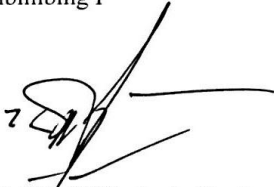
Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf & Psikoterapi

Judul : Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengatasi Gangguan Kesurupan dalam Pandangan Ustadz Sahudi

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Prof. DR. H.M. Amin Svukur, MA
NIP. 19520717 198003 1004

Semarang, 10 Juli 2018

Pembimbing II



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP.19730627 200312 1 003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Muhammad Syariffuddin** dengan NIM **124411034** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang, pada tanggal :

30 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syara tguna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Pembimbing



Prof. DR/H.M. Amin Svukur,
NIP. 19520717 198003 1004

Ketua Sidang,



M. Mukhsin Jamil M. Ag
19700215 199703 1002

Pembimbing II



Dr. Sulaiman al-Kumavi
NIP. 19720315 199703 1002

Penguji I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A
NIP. 19500103 197703 1002

Sekretaris Sidang,



Tsuwaibah M. Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II



Fitriwati, S. Psi., M.Si
NIP. 1960725 200501 2002

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ (٦)

*Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya
(Surat at-Tin ayat 4-6)*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ˆ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

2. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـَـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـِـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـُـ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ Rajūlun : رَجُولٌ
 Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihāna : مُتَشَبِّهَاتٌ

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Terapi Ruqyah Syar’iyah Untuk Mengatasi Gangguan Kesurupan dalam Pandangan Ustadz Sahudi** ” dengan taufiq dan hidayah serta ianayahNya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim di dunia. Yang menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Semoga penulis dan para pembaca karya ini, tergolong umatnya yang *haq*.

Karya sederhana yang penulis susun ini, tidak lain untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang, yang dalam penyusunannya, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin Nor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Sulaiman al Kumayi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo Semarang sekaligus Pembimbing II yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi Strata 1.
4. Fitriyati S.Psi, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo, Terimakasih penulis sampaikan atas motivasi, kritik, dan saran yang beliau berikan kepada penulis. Serta terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, sebagai penguji II telah meluruskan kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, demi perbaikan hasil karya ini

agar menjadi lebih baik. Disisi lain daripada itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, karena beliau telah membimbing penulis bergabung di FTC (Fuhum Terapy Center) sejak semester awal. Belajar terapi terapan, seperti akupunktur, bekam, ruqyah, totok wajah, totok perut, dan tari sufi, susah dan payah beliau mengajari dan membimbing, penulis hanya bisa mendoakan semoga mendapatkan pahala yang berlimpah, diberikan kesehatan dan panjang umur.

5. Prof. DR. H. M. Amin Syukur MA, selaku Pembimbing I yang selalu menyempatkan waktu untuk penulis, guna mendapatkan arahan, bimbingan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A, selaku penguji I, yang telah meluruskan kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta telah memberikan banyak saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan hasil karya ini agar menjadi lebih sempurna.
7. Kepala Perpustakaan FUHUM dan Institute UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin layanan kepastakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada bapak Wisnu Buntaran, S.Psi, M.Psi dan ibu Sri Rejeki, S.Sos,I, M.Si senantiasa telah membimbing, memberikan arahan kepada penulis belajar di FTC.
9. Seluruh dosen FUHUM yang telah membeklai dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar Ustadz Sahudi yang telah meluangkan waktu untuk membantu dalam proses penelitian dan motivasi serta mendo'akan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

11. Keluarga tercinta Ayahanda Jumani dan Ibunda Karmini, yang selalu merawat, mendidik, dan membimbing, serta mendo'akan penulis hingga saat ini. Adik tersayang, Mohammad Yasin Nur Hidayat dan Muhammad Nurlailul Mubarak, dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman di FTC (FUHUM Terapi Center) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk Hidayatullah dan Mamluatur Rahmah yang telah membantu mencari referensi buku, dan bersusah payah menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih penulis ucapkan kepada teman seperjuangan Saiful Bahri, Adam Ali Said, Fifi Alifiah, dan Vicki Rio, telah menemani kesana-kesini dalam bakti sosial terapi kesehatan gratis.
15. Kepada sahabat terbaik Resti Eka Kuswantara penulis ucapkan yang sebesar-besarnya, senantiasa memberikan motivasi walaupun agak sedikit memaksa. Namun berkat paksaan itu alhamdulillah membuahkan hasil selesainya skripsi ini.
16. Kepada kawan-kawan seperjuangan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang telah memberikan support dan dukungannya kepada penulis. Jika bukan karena warna dari kawan-kawan, mungkin penulis tidak akan semahir sekarang dalam mengelola dan mengorganisir komunitas ataupun organisasi. Terutama buat bang Kholis dan bang Hasan, support dan ejekannya membuat termotivasi untuk lulus, dan kawan-kawan HMI Komisariat iqbal angkatan 2012 yang masih beberapa di semester 12 ini belum lulus, segera lulus

jangan sampai sudah selesai semua mata kuliah gara-gara skripsi putus di tengah jalan, atau tidak lulus.

17. Kepada teman komunitas HIKARI (Himpunan Keluarga Terapi), FTC (Fuhum Terapy Center), CYUBIE (Comunity of Universal Bio Energi), KOPSEN (Komunitas Peduli Sehat Nusantara), Griya Sehat Syafaat 99, dan AL-AMIN 99, tentu dari satu persatu penulis tidak bisa menyebutkan namanya. Belajar dari perkumpulan inilah penulis akhirnya bisa membuat skripsi yang berbau terapi, tanpa kalian mungkin saat ini penulis bukan siapa-siapa. Untuk itu senantiasa penulis doakan semoga bisa menjadi perkumpulan terapi yang bermanfaat untuk masyarakat luas.
18. Keluarga Besar TP angkatan 2012 yang telah memberi berbagai kenangan, semoga persaudaraan kita tak cukup berhenti hanya di bangku kuliah saja.
19. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Billahi at-taufiq waal-hidayah

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh

Semarang, 10 Juli 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas segala ridla-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang penulis persembahkan untuk:

- 1. Ayahanda Jumani, yang sepanjang hari tidak pernah letih mencari nafkah untuk keluarga, termasuk biaya perkuliahanku. Semangat yang selalu beliau berikan merupakan suntikan energi positif yang sangat luar biasa yang bisa menguatkan dan mendukungku selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.*
- 2. Ibunda Karmini, yang tidak pernah lelah mendo'akanku, meskipun sering kali saya membuatnya gelisah, tetapi beliau masih tetap sabar dalam mendidik untuk menjadi anak yang solih.*
- 3. Adikku Muhammad Yasin Nur Hidayat dan Muhammad Nur Lailul Mubarak, semoga semangat dalam meniti dunia pendidikan di Gontor. Agar kelak bisa menjadi manusia yang pandai dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.*
- 4. Seluruh keluarga, teman, sahabat, yang selalu memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk materiil maupun moril.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II DEFINISI TERAPI, RUQYAH SYAR'IYYAH dan KESURUPAN

A. Terapi	24
1. Pengertian Terapi.....	24
2. Jenis-jenis Terapi.....	26
B. Ruqyah Syar'iyyah	31
1. Pengertian Ruqyah Syar'iyyah	31
2. Syarat-syarat Ruqyah dan Pe-ruqyah	32
C. Gangguan Kesurupan	35
1. Kesurupan dalam Psikologi.....	37
2. Kesurupan dalam Islam	40

3. Kriteria Kesurupan	44
4. Faktor-faktor Penyebab kesurupan dalam Psikologi.	47
5. Faktor-faktor Penyebab Kesurupan Dalam Islam	49

BAB III TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH USTADZ SAHUDI UNTUK MENGATASI GANGGUAN KESURUPAN

A. Gambaran Umum Pengobatan Ustadz Sahudi	51
1. Sejarah Pengobatan Alternatif Ustadz Sahudi	51
2. Letak Geografis.....	56
3. Biografi Ustadz Sahudi	58
B. Ruqyah Syar'iyah menurut Ustadz Sahudi .	60
C. Kesurupan menurut Ustadz Sahudi.	63
D. Metode Ruqyah Syar'iyah	66
1. Metode Air	66
2. Metode Sentuhan	67
E. Terapi Ruqyah Syar'iyah Disesuaikan Berdasarkan Jenis Kelamin	75
F. Hasil Observasi Pasien Ruqyah Syar'iyah .	86
G. Peran Klinik Ustadz Sahudi dilingkungan lokalisasi (prostitusi) Desa Penundan	95

BAB IV METODE dan PRAKTIK TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH USTADZ SAHUDI

A. Metode Terapi Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi	100
B. Praktik Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi dalam Mengatasi Kesurupan	113
C. Fleksibilitas Ustadz Sahudi dalam Menangani Pasien	121

D. Dakwah Kultural dalam Aktifitas Terapi Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi	128
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	134
B. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Foto

Lampiran Wawancara

Lampiran Surat Ijin Penelitian

Lampiran Sertifikat-Sertifikat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Muhammad Syariffuddin, 2018. *Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengatasi Gangguan Kesurupan dalam Pandangan Ustadz Sahudi* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Kesurupan adalah fenomena yang sangat mengagumkan dan menarik untuk dibahas. Sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap kesurupan sebagai hal yang tidak rasional atau berbau mistis. Padahal fenomena kesurupan ini dapat dijelaskan secara ilmiah. Dengan semangat keilmuan inilah, peneliti mencoba mendekati fenomena ini dalam bentuk penelitian yang berjudul *Terapi Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi Untuk Mengatasi Gangguan Kesurupan di Desa Penundan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara unik ustadz Sahudi membuat metode ruqyah syar'iyah untuk menyembuhkan gangguan kesurupan yang dialami pasien-pasiennya. Ustadz Sahudi mengambil kesimpulan, bahwa inti dari Ruqyah syar'iyah terletak pada keyakinan akan Allah sebagai penyembuh dari segala penyakit. Apapun medianya (selama tidak melenceng dari syariat) meski tidak ada landasan yang sorih dari Alquran dan hadits hal itu tetap disebut ruqyah syar'iyah. Artinya secara singkat dia menafikan pendapat yang memberi kriteria sangat ketat terhadap ruqyah syar'iyah. Secara konsep dia lebih fleksibel dalam segi pengertian dan implementasinya.

Untuk menggali data Ustadz Sahudi menyembuhkan pasien-pasiennya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang dan bertujuan untuk menggambarkan secara terinci tentang terapi ruqyah syar'iyah untuk mengatasi gangguan kesurupan secara lebih mendalam. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara.

Keyword: Terapi Ruqyah Syar'iyah, Kesurupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan informasi di berbagai aspek kehidupan telah mendorong manusia untuk secara perlahan meninggalkan sesuatu yang non-logis menuju pada pencerahan yang masuk akal. Termasuk di dalamnya adalah terkait bidang penyembuhan baik secara fisik mau pun mental. Di tahun 2018 ini tradisi ruqyah individual ataupun massal seolah sedang naik daun. Beberapa tempat khususnya di kota-kota besar kerap menggelar pengajian yang di dalamnya ada praktik ruqyah. Jika mendengar kata ruqyah, seakan langsung terbayang orang yang teriak-teriak karena kerasukan. Tubuh mereka dirasuki jin dan berbicara ke sana ke mari tanpa ada yang mengerti.

Soal fenomena ruqyah yang tengah mewabah ini memang menjadi massif seiring dengan seringnya diberitakan di televisi atau media sosial. Tengok saja di YouTube, soal ruqyah ini banyak videonya. Sehingga praktik ruqyah sudah menyebar di masyarakat. Tak heran bila kerap kita mendengar tentang adanya ruqyah massal di masjid-masjid. Atau juga kerap kita melihat praktik ruqyah yang dibuka di masjid atau di ruko.

Lain halnya dengan Ustadz Sahudi yang membuka praktik ruqyah ditengah-tengah tempat lokalisasi (rumah prostitusi) yang sudah terkenal di kabupaten Batang, letaknya berada Di Desa Penundan Kecamatan Banyuputih. Yang sebagian

besar praktisi ruqyah menghindari tempat praktik di tengah-tengah tempat seperti ini, yang tentunya memerlukan perjuangan dakwah yang lebih ekstra. Selain menjadi seorang praktisi, dalam keseharian tentu aplikasi nyata dalam akhlaq dan ibadah harus bisa menjadi teladan lingkungan sekitar. Berdakwah ditempat seperti ini tidak bisa dengan cara yang kasar, karena lingkungan prostitusi berbeda dengan lingkungan masyarakat yang lain.

Jika sudah mendengar tempat prostitusi pemahaman masyarakat menilai negatif. Para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial. Pekerja seks komersil (PSK) adalah orang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan ekonomi. PSK juga dapat diartikan sebagai wanita yang pekerjaannya menjual dirinya kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan,serta dilakukan diluar pernikahan.¹ Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai- nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor,hina,dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan

¹ Tjohjo Purnomo, Dalam Ashdi Siregar, *Dolly,Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Komplek Pelacuran Dolly*, Grafity Pers, Jakarta,1983, h. 1.11

keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Prostitusi bukan semata-mata merupakan pelanggaran gejala moral tetapi merupakan suatu kegiatan perdagangan sebagaimana yang dilakukan di Desa Penundan. Kegiatan ini berlangsung cukup lama hal ini mungkin disebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena adanya pangkalan truk yang cukup luas sehingga supir truk selain istirahat sebagian besar menjadi konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut oleh karena itu semakin banyak pula tingkat penawaran yang ditawarkan.

Karena persoalan yang dialami semakin kompleks, rata-rata persoalan yang dialami di dalam kompleks prostitusi kurangnya makanan atau vitamin rohani. Karena terbiasa melakukan kemaksiatan kadar imannya berkurang, tentu mereka jarang atau bahkan tidak pernah membaca alquran. Tentu yang jadi persoalan utamanya karena mereka menuruti hawa nafsunya.

Abul Hasan al mawardi berkata “hawa nafsu adalah penghalang kebaikan dan penentang akal. Sebab itu melahirkan kejelekan budi pekerti, menampakkan cacat amal, memangkas tirai harga diri dan membuka pintu masuk setan. Ketika hawa nafsu unggul, seseorang akan terjerumus kelembah kehancuran. Dikala itu, akal akan mengawasi dan melawannya, ia mengoreksi kelalaiannya, membetulkan kealpaannya, dan menolak ketertipuan langkahnya. Sebab, hegemoni nafsu begitu kuat dan pintu masuk makarnya sangat tersembunyi.”²

²Syaikh Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya, hasibuan, dkk, Terj.*, Penerbit Aqwam, Jakarta, 2015, h. 330 - 331

Abud Darda Ra. Berkata, “ketika seseorang bangun di pagi hari, hawa nafsu, amal dan ilmunya berkumpul. Jika amalnya memperturutkan hawa nafsu, maka hari itu hari yang buruk baginya. Jika amalnya mengikuti ilmu, maka hari itu hari yang baik baginya.”³

Jika hawa nafsu terus dituruti maka akan melakukan tindak kemaksiatan. Karena sering melakukan kemaksiatan bisa memperkeruh kejernihan hati. Ia ibarat karat yang menempel pada besi, sehingga nyaris tak lagi tampak keasliannya, apalagi jika karat tersebut terlalu tebal. Demikian pula hati manusia yang terlalu banyak berbuat maksiat dan dosa. Hatinya akan *buta* dan tidak mampu melihat cahaya yang terpancar dari hidayah Allah. Orang yang suka berbuat maksiat jiwanya akan terusik. seseorang selalu diselimuti perasaan bersalah dan rendah diri. Itu mungkin masih lumayan sebab hati nuraninya masih hidup, meski hanya sebatas perasaan bersalah dan menyesal. Celaknya jika seseorang hati nuraninya telah mati sama sekali, lalu menjadi hati *zhulmani*. Ia hampir tak lagi merasa berdosa, bahkan mungkin bangga dengan dosa-dosa yang dikerjakan. Itulah salah satu ciri orang yang akan celaka di akhirat nanti. Barang siapa yang taat kepada perintah Allah dan rasulnya, maka akan beruntung di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, barang siapa yang menyalahi aturan Allah dan rasulnya, akan masuk dalam golongan orang-orang yang merugi.⁴

³*Ibid.*, h. 331

⁴ Mustaqim Abdul, *Akhlaq Tasawuf (lelaki suci menuji revolusi hati)*, Penerbit Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2013, h. 103 - 104

Dengan demikian, manusia itu sendiri sesungguhnya penyebab penentu celaka dan bahagia bagi dirinya sendiri. Hal ini dinyatakan sebagaimana firman Allah, “sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah sesuatu yang ada pada diri mereka.” Quran surat ar-ro’du ayat 12. Maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan merubah dan mengganti cobaan, musibah, dan kesedihan yang ada pada diri manusia, masyarakat atau ummat, sehingga mereka mau menyudahi perbuatan maksiat dan penentangan terhadap larangan Allah. Pendek kata, tidak ada perubahan terhadap semua itu, sebelum mereka mau mengubah perilakunya.⁵

Menurut ustadz Sahudi “menuruti hawa nafsu dan maksiat yang menjadikan hati kotor. Tentu ketika sudah mengalami kondisi hati yang teramat kotor, seseorang mudah gundah, gelisah, marah-marah, bahkan ada beberapa diantara mereka yang kadang sampai mengalami gangguan kesurupan. Karena ketika hati kotor, itu bisa menjadi pemicu lalu lintas masuknya jin ke dalam tubuh manusia.”⁶

Sementara menurut Ahmad Shahabi, “bahwa kesurupan itu pada umumnya merupakan keguncangan dan ketimpangan yang mendadak pada listrik otak dan fungsinya. Saat terjadinya serangan ini ada dua macam: *pertama*, serangan penyumbatan orang yang berawal pada pusat-pusat gerakan di otak akibat perubahan-perubahan fisiologis, sehingga penderita akan kehilangan rasa dan perasaannya secara total. *Kedua*, serangan penyumbatan psikologis yang berawal pada pusat-pusat rasa yang bentuk utamanya perubahan akal tetapi penderita tidak kehilangan rasa dan perasaannya secara total. Ini termasuk serangan

⁵ *Ibid.*, h. 104

⁶ Wawancara dengan ustadz Sahudi november 2017

kesurupan yang bisa diobati dengan doa dan pendekatan diri kepada Allah SWT dan tidak dapat dilakukan oleh para dokter.”⁷

Barangkali dari pengertian di atas, poin kedua menjadi alasan sebagian besar masyarakat dalam menyikapi gejala kesurupan. Faktor non-teknis dan non-medis bagi mereka menjadi penyebab utama dari terjadinya fenomena tersebut.

Mengenai hal ini Syaikh Abu Bakar al-Jazai’iri berkata: ⁸ “Sesungguhnya fakta yang menyatakan bahwa bangsa jin menyakiti manusia tidak bisa dipungkiri berdasarkan tetapnya dalil dari al-Qur’an maupun as-Sunnah dan realita-realita yang pernah terjadi. Kaulah bukan karena tirai-tirai penghalang dari para malaikat yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjaga manusia, niscaya tidak ada seorang pun yang selamat dari gangguan jin dan setan. Yang demikian itu, karena manusia tidak dapat melihat mereka dan bahwa adanya kemampuan mereka untuk berubah bentuk dalam waktu yang relatif cepat, dan juga karena tubuh mereka yang halus dan lembut, sehingga kita tidak dapat merasakan dan menyentuhnya.”

Memang, dalam ajaran Islam setan merupakan dari golongan jin. Mereka merupakan para pembangkang dan makhluk terburuk di antara jin. Seperti halnya setan manusia adalah para pembangkang dan makhluk terburuk di antara manusia. Jin dan manusia, masing-masing dari mereka ada yang dijuluki setan. Mereka adalah para pembangkang yang

⁷ Sulaiman, *Sufi Healing*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 211 - 212

⁸ Syaikh Wahid Abdussalam Bali, *op. cit.*, h. 81

berperilaku buruk dari golongan kafir dan fasik.⁹ Inilah yang diyakini masyarakat -khususnya masyarakat Islam- sebagai salah satu penyebab dari kesurupan. Sejalan dengan hal tersebut, maka alternatif pengobatan yang mereka ambil juga beragam. Salah satunya yang akhir-akhir ini mulai populer di kalangan masyarakat muslim, yakni penyembuhan yang Islami.

Penyembuhan ini mempersembahkan suatu penyembuhan yang dapat memberikan keringanan bagi umat Islam, dimana penyembuhan ini mencakup pengobatan cara Islam. Ada tiga arti dari definisi sembuh yaitu, *pertama*, sembuh dengan utuh dan baik. *Kedua*, tubuh dalam keadaan bebas dari penyakit baik dari luar maupun dalam. *Ketiga*, tubuh bebas dari segala aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi fisik mental, emosional spiritual. Penyembuhan adalah menyadari kesempurnaan diri.¹⁰ Bagi banyak orang, hal ini kerap kali disebut dengan terapi *ruqyah syar'iyah*.

Satu hal yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh seorang peruyah agar dapat menjalankan terapi ruqyah syar'iyah dengan baik dan benar adalah menerapkan ilmu tauhid atau akidah Islam. Tauhid yang mesti dipelajari seorang peruyah adalah tauhid aplikatif, bukan tauhid teoritis. Aplikatif artinya benar-benar langsung bisa dirasakan pengaruhnya dalam

⁹Nashir bin Ahmad bin Najar, *Mengatasi Sihir dan Kesurupan*, (2016) Solo : Thibbia, h. 44

¹⁰ Sulaiman, *op.cit.*, h. 6

kehidupan nyata, tidak sekadar berteori dengan filsafat-filsafat dan pemikiran.¹¹ Artinya proses menjalankan terapi *ruqyah syar'iyah* tidak menyepakati bahkan melarang menggunakan pengobatan dengan berbasis kesyirikan. Dalam arti yang sebenarnya, lebih menekankan pada kepasrahan terhadap Allah SWT dalam hal kesembuhan.

Satu dari sekian banyak pihak yang mulai menjalankan dan menerapkan *ruqyah syar'iyah* dalam mengatasi masalah kesurupan adalah Ustadz Sahudi. Ustadz Sahudi adalah sosok yang berpengalaman di berbagai terapi diantaranya terapi pijat refleksi, bekam, gurah, *ruqyah syar'iyah* dan masih banyak terapi yang lain. Lelaki kelahiran Batang, 25 September 1978 ini lebih sering menggunakan terapi *ruqyah syar'iyah* dari sekian terapi yang dikuasainya. Hal tersebut karena terapi ini lebih menarik dan banyak diminati publik adalah terapi. Sisi keterikan masyarakat adalah sebab mereka lebih mempercayai terapi karena diyakini lebih bisa menyembuhkan - dalam kasus kesurupan- dan sesuai dengan syariat Islam. Aspek ini kemudian yang menjadi sisi menarik bagi peneliti untuk mengkaji sejauh mana proses penyembuhan yang dilakukan Ustadz Sahudi dalam mengatasi kesurupan melalui terapi *ruqyah sayr'iyah*.

¹¹ Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, (2013) Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, h. 136

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ruqyah syar'iyah menurut Ustadz Sahudi ?
2. Bagaimana metode terapi *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan oleh Ustadz Sahudi dalam menyembuhkan pasien gangguan kesurupan?
3. Bagaimana Ustadz Sahudi memilih mendirikan klinik di tengah tempat lokalisasi (prostitusi) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan ruqyah syar'iyah menurut Ustadz Sahudi
2. Untuk mengetahui metode ruqyah syar'iyah Ustadz Sahudi untuk mengatasi gangguan kesurupan
3. Untuk mengetahui Ustadz Sahudi memilih mendirikan klinik di tengah tempat lokalisasi (prostitusi)

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat

memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran dan masukan tentang fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya tentang kesurupan
2. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
3. Sebagai bentuk sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap hal yang melatarbelakangi terjadinya kesurupan pada subjek. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Skripsi Fitriyah Sukriyani, dengan judul *Fenomena Kesurupan dan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus Di SMA 1 Suruh Kabupaten Semarang, STAIN Salatiga*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dari perspektif kesehatan mental, yang terjadi pada subjek adalah mengalami gangguan

atau disebut halusinasi. Bentuk halusinasi yang terjadi pada subjek adalah (1) Halusinasi penglihatan (visual, optik), (2) Halusinasi pendengaran (auditif, akustik), (3) Halusinasi penciuman (olfaktorik), (4) Halusinasi pengecapan (gustatorik), (5) Halusinasi peraba (taktil, dan (6) Halusinasi kinestetik. Dalam perspektif Islam, ayat-ayat Al Qur'an dan doa yang bersumber dari Hadits Rasulullah Muhammad SAW. dapat berfungsi sebagai media yang digunakan untuk meruqyah subjek, yaitu mengandung konsep pendidikan kesehatan rohani yang terdiri atas konsep *preventif* (pencegahan) dan konsep *kuratif* (pengobatan). Konsep preventif bertujuan untuk memelihara dan membentengi diri agar tidak terjangkiti penyakit ruhani yang dapat mengganggu manusia, sedangkan konsep kuratif bertujuan untuk memberikan tindakan terapi jika seseorang sudah terjangkiti penyakit atau mengalami gangguan jin.¹²

2. Skripsi Tety Puji Astuti, dengan judul *Ruqyah Dan Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Terapi Gangguan Jin Pada Jama'ah Lembaga Qolbun Salim Semarang)*, IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Ruqyah sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, lebihlebih pada penyakit yang disebabkan

¹² Fitriyah Sukriyani, *Fenomena Kesurupan Dan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus Di SMA 1 Suruh Kabupaten Semarang*, Skripsi, STAIN Salatiga, Fakultas Tarbiah, Salatiga, 2013

karena gangguan factor Jin. Ruqyah juga bisa mempengaruhi ketenangan dan ketenteraman jiwa seseorang.¹³

3. Jurnal Dian Mayang Sari dan Augustine Sukarlan Basri, dengan judul *Gambaran Kecemasan Dan Depresi Pada Siswi Yang Pernah Mengalami Kesurupan Masal*, Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam intensitas kecemasan dan depresi yang dirasakan tiap subjek. Pada subjek pemicu, kecemasan dan depresi telah intens dirasakan sebelum kesurupan. Satu subjek tertular merasakan kecemasan dan depresi yang intens setelah kesurupan. Sedangkan satu subjek tertular yang lain merasakan kecemasan dan depresi dalam intensitas yang rendah. Penyebab perbedaan tersebut adalah karena factor eksternal dari setiap subjek. Interaksi yang khas antara faktor eksternal dan internal dari tiap subjek mempengaruhi kesurupan yang mereka alami.¹⁴
4. Kesurupan adalah fenomena yang sangat mengagumkan dan menarik untuk dibahas. Sebagian masyarakat masih banyak yang menganggap kesurupan sebagai hal yang tidak rasional

¹³ Tety Puji Astuti, *Ruqyah Dan Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Terapi Gangguan Jin Pada Jama'ah Lembaga Qolbun Salim Semarang)*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2007

¹⁴ Dian Mayang Sari Dan Augustine Sukarlan Basri, *Gambaran Kecemasan Dan Depresi Pada Siswi Yang Pernah Mengalami Kesurupan Massal*, Jurnal, Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, 2007 (JPS Jurnal Psikologi Sosial).

atau berbau mistis. Padahal fenomena kesurupan ini dapat dijelaskan secara ilmiah. Dengan semangat keilmuan inilah, peneliti mencoba mendekati fenomena ini dalam bentuk penelitian yang berjudul “*Kesurupan Pada Santri (Studi Kasus PP. Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak)*”. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini mencakup apa saja gejala-gejala kesurupan yang dialami santri PP. Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, faktor apa saja yang menyebabkan santri kesurupan, dan tindakan apa yang dilakukan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan setting studi kasus. Artinya penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang dan bertujuan untuk menggambarkan secara terinci tentang kesurupan pada santri secara lebih mendalam. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subyek I sebelum kesurupan subjek merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya dia tidak bisa mengontrol emosinya. Subjek merasa marah, dan emosi meluap-luap. Saat Kesurupan subjek menjadi seperti harimau, jalanya

¹⁵ Charis Fatchurrohman, *Kesurupan Pada Santri (Studi Kasus di PP. Asy-Syarifah Brumbung Mranggen – Demak)*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2007

merangkak, mencakar-cakar dan mengeram seperti harimau. Selain itu badannya menjadi panas, mendidih dan matanya merah. Setelah sadar subjek merasa pegal, lelah, tapi merasa lega karna bebannya terasa sudah hilang. Pada subyek II Sebelum kesurupan subjek merasakan sesuatu yang tidak nyaman dengan keadaan dirinya dia tidak dapat mengontrol emosinya, badan lemas, pikiran kosong, kepala pusing dan pandangan kabur. Saat kesurupan subjek cenderung menyakiti dirinya sendiri, yaitu dengan cara membenturkan tubuhnya di meja. Setelah sadar subjek mengalami kelelahan fisik, dan badan terasa sakit. Ditinjau dari perspektif psikologi, kesurupan pada masing-masing subjek dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Subjek I dan subjek II faktor internnya sama. Yaitu stres, dan kelelahan fisik. Sedangkan faktor eksternnya, ada kesamaan dan perbedaan dari kedua subjek. Persamaannya yaitu masalah sosial pertemanan, dan masalah pondok. Yang membedakan pada subjek II ada masalah keluarga. Ditinjau dari perspektif Islam, kesurupan pada masing-masing subjek dipengaruhi oleh faktor kondisi psikologis yang berhubungan dengan kondisi internal subjek. Subjek I dan subjek II dipengaruhi faktor lalai/melamun dan stres, yang membedakan dari kedua subjek adalah, subjek I

dipengaruhi faktor marah, sedangkan subjek II dipengaruhi oleh faktor takut. Kondisi-kondisi subjek ini menjadikan kedua subjek mudah kesurupan atau mudah diganggu oleh jin. Upaya Terapi yang dilakukan adalah dengan ruyah atau pendekatan ritual keagamaan.¹⁶

Keempat skripsi diatas adalah sebagai tolak ukur penulis untuk penyusunan skripsi, kemiripan dan perbedaan adalah hal yang dibutuhkan untuk penulis dalam menyusun skripsi. Perbedaan dari keempat skripsi diatas adalah dari segi tempat, objek penelitian, dan berfokus pada pandangan dan metode terapi ruyah syar'iyah Ustadz Sahudi dalam menangani pasien gangguan kesurupan karena jin, pura-pura dan yang kesurupan karena banyaknya masalah dan tekanan kehidupan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Tujuan menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial, melalui

¹⁶ Charis Fatchurrohman, *Kesurupan Pada Santri (Studi Kasus di PP. Asy-Syarifah Brumbung Mranggen – Demak)*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2007

¹⁷ Asmadi Als, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 71

gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam.¹⁸

Adapun alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif karena tujuan dan penyajian dari penelitian ini lebih tepat dikaji melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap data secara . Artinya, penelitian ini lebih ditekankan pada hasil berupa kualitas bukan kuantitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menjelaskan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Peneliti berusaha memahami suatu konsep spesifik orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu ataupun situasi unik secara mendalam melalui metode penelitian ini.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai makna sebagai batasan dalam penelitian, karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang menyakut tempat, pelaku, dan aktivitas, namun tidak semua untuk diteliti. Untuk menentukan pilihan penelitian maka harus membuat batasan-batasan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 31

tertentu.¹⁹ Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Pada dasarnya penentu masalah bergantung pada paradigma apakah yang dianut seorang peneliti, apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan dengan demikian maka ada tiga macam masalah yaitu masalah untuk peneliti, *evaluands*, untuk evaluator, dan pilihan kebijaksanaan untuk peneliti kebijaksanaan. Dari hal berikut hanyalah akan membatasi diri pada masalah umum sebagai bagian penelitian.²⁰ Adapun fokus pada penelitian ini adalah pandangan dan metode Ruqyah Syar'iyah ustadz sahudi untuk mengatasi gangguan kesurupan dan faktor-faktor yang menyebabkan memilih mendirikan klinik di tengah tempat lokalisasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk dianalisa sehingga ditemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan metode Observasi dan Wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab

¹⁹ Sulaiman Al-Kumayi, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang, 2014, h. 17

²⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 93

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara relatif tidak berstruktur yang identik dengan wawancara bebas. Pedoman wawancara hanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat dengan kemungkinan peneliti dapat menerima jawaban yang panjang.²² Peneliti menggunakan bentuk wawancara relatif tidak berstruktur dalam penelitian ini, mengingat meski semua pertanyaan telah disusun sebelumnya namun pengembangan pertanyaan bersifat kondisional dengan situasi dan keberadaan narasumber.

Metode ini peneliti gunakan dengan cara melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan subjek dan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya.²³ Data yang diperoleh dari observasi terdiri dari pemerincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan

²¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang, 2014, h. 44

²² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (2002) Bandung: Pustaka Setia, h. 139.

²³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 133

kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.²⁴ Metode Observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur. Adapun pengamatan tidak terstruktur adalah pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Namun demikian, pengamatan yang dilakukan tentu akan membuat peneliti mampu untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi peneliti akan memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.²⁵

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah Ustadz Suhudi selaku terapis yang

²⁴ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta, 2007, h. 186

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Al Fabea, Bandung, 2007, h. 313

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 107

memanfaatkan *ruqyah syar'iyah* untuk penyembuhan gangguan kesurupan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dari data utama atau primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah wawancara yang di lakukan kepada keluarga, tetangga dan pasien yang berhubungan dengan Ustadz Sahudi.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁷ Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸ Sedangkan Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dalam menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

²⁷ Masri Singarimbum, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1989, h. 263

²⁸ Sugiono, *op.cit.*, h. 334

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa - dari suatu gejala tertentu.³⁰

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul yaitu dengan data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (simpulan dan verifikasi). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan data yang telah diperoleh dan dipilih. Penyajian data kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif. Dan yang terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi dari data yang telah disajikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh, serta adanya keterkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, dan dapat mempermudah didalam proses penelitian

²⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 248

³⁰ Sevila, *Pengantar Metode Penelitian*, UII Press, Jakarta, 2000, h. 7

ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan latar belakang permasalahan, dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah berkaitan kesurupan dari sudut pandang psikologi dan islam dan apa penyebab kesurupan, berikut kehadiran *ruqyah syar'iyah* sebagai sebuah solusi daripada permasalahan tersebut. Setelah itu terdapat manfaat penelitian dan tujuan yang berisi seputar target yang ingin dicapai. Kajian riset sebelumnya, memberikan informasi tentang ada atau tidaknya penelitian lain yang membahas judul yang sama dengan penelitian ini. Metode penelitian yang berisi metode yang digunakan penulis dan terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yakni tinjauan terhadap sumber sekunder yang terdiri dari sumber kepustakaan yang menjadi sudut pandang bagi peneliti. Dalam hal ini membahas tentang pengertian *ruqyah syar'iyah* dan kesurupan. Mulai menjelaskan pengertian *ruqyah syar'iyah* secara umum dan syarat-syarat praktisi *ruqyah* dan pasien yang akan diruqyah. Kemudian membahas kesurupan secara umum, kesurupan dalam psikologi, kesurupan dalam Islam, kriteria kesurupan, faktor-faktor yang menyebabkan kesurupan dalam psikologi, dan faktor-faktor yang menyebabkan.

Bab ketiga, berisi pemaparan sejarah pengobatan alternatif Ustadz Sahudi, letak geografis, dan biografi Ustadz

Sahudi. Selain itu, penulis akan mendiskripsikan terapi ruqyah syar'iyah Ustadz Sahudi untuk mengatasi gangguan kesurupan di Desa Penundan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, dan hasil observasi dengan beberapa pasien ruqyah syar'iyah yang mengalami gangguan kesurupan.

Bab keempat, merupakan inti dari skripsi ini, karena peneliti menulis analisis tentang gejala-gejala kesurupan dan faktor yang menyebabkan kesurupan serta bagaimana proses terapi *ruqyah syar'iyah* yang dilakukan Ustadz Sahudi guna menyembuhkan pasien, yakni subjek yang mengalami kesurupan di desa Penundan kecamatan Banyuputih kabupaten Batang.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran serta hasil akhir dari penelitian dari terapi ruqyah syar'iyah ustadz sahudi untuk menyembuhkan gangguan kesurupan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TERAPI, RUQYAH SYAR'IAH, DAN KESURUPAN

A. Pengertian Terapi

Secara bahasa kata terapi berasal dari bahasa inggris, berasal dari kata *therapy*. Dilihat dari pengertian epistimologi berarti pengobatan atau sesuatu yang berhubungan dengan pengobatan. Menurut A.S. Hornby, terapi adalah “*any treatment designed to improve a health problem or disability or to cure an illness*”. Dari pengertian tersebut muncul istilah lain seperti *psikoterapi, kemoterapi, occupational therapy, physiotherapy, radiotherapy, speech therapy, dll.*¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa terapi adalah istilah lain dari suatu proses upaya penyembuhan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang. Berbagai cara dilakukan untuk meraih derajat kesembuhan yang diinginkan. Dengan cara mendatangi berbagai tempat atau ahli seperti medis, herbal, orang pintar dan psikiater.²

¹A.S Hornby, *English Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, New York, 1995, h. 322-323

²M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2012, h. 41

1. Jenis-jenis Terapi

a. Terapi Medis

Sebagai contoh terapi medis yang sering dilakukan untuk pengobatan pasien gangguan jiwa adalah dengan pemberian obat dan rehabilitasi medik. Diantaranya adalah:

- 1) Psikofarmakologi, merupakan penanganan pasien gangguan jiwa dengan cara memberikan terapi obat-obatan yang ditujukan pada gangguan fungsi neurotransmitter sehingga gejala-gejala klinis dapat dihilangkan. Terapi obat diberikan dalam jangka waktu berbulan-bulan.
- 2) Terapi psikososial, merupakan penanganan pasien gangguan jiwa dengan tujuan agar penderita mampu kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu merawat diri, mampu mandiri tidak tergantung pada orang lain sehingga tidak menjadi beban keluarga.
- 3) Terapi psikoreligius, merupakan penanganan pasien gangguan jiwa berupa kegiatan ritual keagamaan seperti berdoa³ dll.³

b. Psikoterapi

Istilah “*psikoterapi*” berasal dari dua kata, yaitu “*psiko*” dan “*terapi*”. “*Psiko*” artinya kejiwaan atau mental dan “*terapi*” adalah penyembuhan.

³Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Erlangga, Jakarta, 2003, h. 155

Sedangkan istilah psiko (*psyche*), berarti jiwa atau hati. Melalui akar kata tersebut, terciptalah kata-kata yang menjadi suatu istilah, misalnya psikologi yang berarti ilmu jiwa; psikoanalisis yang berarti pengurai jiwa atau analisa jiwa; psikoneurosis, berarti ketidakseimbangan mental disertai badaniah, psikosomatik, yang berarti yang berkembang dengan menggunakan dasar-dasar ilmu jiwa, dan seterusnya.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa definisi psikoterapi adalah proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih. Yang satu adalah profesional penolong dan yang lain adalah “petolong” (orang yang ditolong) dengan catatan bahwa interaksi itu menuju pada perubahan atau rasa, pikir, perilaku, kebiasaan yang ditimbulkan dengan adanya tindakan profesional penolong.⁴

Menurut Siti Nur Asiyah dalam bukunya M. Amin Syukur, yang berjudul *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf* dijelaskan bahwa psikoterapi adalah proses pemberian bantuan dengan menggunakan intervensi psikis, atau perilaku individu.

Dengan demikian, psikoterapi dapat dimaknai dengan bentuk perlakuan atau tretmen terhadap masalah-masalah yang sifatnya emosional. Psikoterapi sendiri,

⁴M. A. Subandi, *Psikoterapi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2002, h. 1

menurut kedalamannya, dibedakan menjadi psikoterapi suportif (bersifat memberi support atau semangat), psikoterapi reduktif (mendidik kembali), dan psikoterapi rekonstruktif (memperbaiki kembali). Dengan cara dilakukan secara berkelompok maupun secara individu.⁵

Sementara itu jenis-jenis psikoterapi dapat dibagi menjadi tiga jenis. a) Menurut kedalamannya mencakup: 1) Psikoterapi suportif, dengan cara memperkuat perilaku penyesuaian diri yang sudah baik, memberi dukungan psikologis untuk tetap bertahan menghadapi problem; 2) Psikoterapi re-edukatif, dengan cara mengubah pikiran atau perasaan klien agar dapat berfungsi lebih efektif, mendidik kembali agar dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik, dan ketidaksadaran klien tidak digali; dan 3) Psikoterapi re-konstruktif, dengan cara mengubah seluruh kepribadian klien, menggali ketidaksadaran klien, pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis, namun waktu yang dibutuhkan sangat lama.

Menurut tujuannya dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) untuk mengatasi krisis, contoh: psikoterapi suportif di daerah bencana alam, RSU, dan di daerah konflik; 2) untuk perubahan perilaku atau terapi perilaku,

⁵M. Amin Syukur, *op.cit.*, h. 41

contoh: teknik kognitif. Dan yang terakhir adalah untuk perubahan pengalaman emosi.⁶

c. **Pengobatan Alternatif**

Dalam buku M. Amin Syukur berjudul *Sufi Healing*, istilah alternatif, dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan sebagai (n) satu pilihan (d) beberapa kemungkinan. Melalui pengertian tersebut, maka pengobatan alternatif dapat dipahami sebagai pengobatan yang dipilih atas beberapa kemungkinan, baik itu medis maupun non medis. Namun, pandangan masyarakat umum, pengobatan alternatif dimaknai sebagai pengobatan yang tidak dilakukan oleh dokter konvensional. Dukun, tabib, paranormal, dan sejenisnya.⁷

Menurut WHO, pengobatan alternatif disamakan dengan pengobatan tradisional yaitu ilmu dan seni pengobatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman praktik, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak dalam melakukan diagnosis, prevensi dan pengobatan terhadap ketidak seimbangan fisik, mental ataupun sosial.⁸

Di dalam pengobatan alternatif, tidak terdapat pendidikan formal, khususnya pengobatan yang menggunakan cara-cara tertentu. Hal ini tergantung pada

⁶M. A. Subandi, *op.cit.*, h. 5-20

⁷M. Amin Syukur, *op.cit.*, h. 38

⁸Lihat di https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengobatan_alternatif, diakses tanggal 20 Desember 2015

faktor keahlian. Seperti yang terjadi pada pengobatan alternatif yang dipengaruhi oleh *supranatural* atau *metafisik*, pengobatan semacam ini hanya bisa dilihat dari kehalinya sehingga tidak bisa dipelajari dari buku-buku.⁹

Berbeda halnya dengan pengobatan alternatif berdasarkan herbal, pengobatan semacam ini dapat dipelajari dengan dari buku-buku tertentu. Pengobatan alternatif dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dari keturunan atau bakat dari Tuhan. Akan tetapi orang yang ahli dalam hal ini harus tetap berlatih dan berusaha.¹⁰

Menurut Chris W.Green dan Hertin Setyowati, dalam buku kecilnya yang bertajuk *Terapi Alternatif* yang dikutip oleh Amin Syukur, ada beberapa jenis terapi alternatif yang dewasa ini mulai berkembang, antara lain: terapi informasi terapi spiritual, terapi alam, terapi musik, dan terapi berupa dukungan kelompok. Dari berbagai jenis terapi inilah muncul jenis-jenis terapi lainnya, seperti sufi healing, pijat, bekam, dan lain sebagainya.¹¹

Terapi sufistik (Sufi Healing) adalah salah satu proses penyembuhan secara holistik yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan, keutuhan dan kesatuan

⁹Sugeng, Dwi T, *Pengobatan Alternatif: Pijat Refleksi, Tenaga Dalam, dan Ramuan Tradisional*, Media Abadi, Yogyakarta: 2004, h.vi

¹⁰*Ibid.*, h.vi

¹¹M. Amin Syukur, *op.cit.*, h. 39

antara dunia fisik dan metafisik yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, emosional dan spiritual.¹²

Dalam bukunya yang berjudul *Sufi Healing*, M. Amin Syukur menekankan bahwa penyembuhan yang dilakukan melalui terapi sufistik adalah penyembuhan yang bersifat holistik karena kata 'heal' sendiri pemaknaannya tidak terbatas pada suatu penyakit fisik, tetapi juga psikis dalam sebuah proses pengalaman yang panjang menuju kesempurnaan, atau setidaknya kembali seperti sedia kala. Sementara dalam dunia sufi, terapi sufistik telah dimulai sejak mereka masuk dalam tahap *al-bidayah* (permulaan) dengan melewati tiga tahap yaitu *Takhalli* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *Tahalli* (pengisian jiwa dengan segala sesuatu yang mulia), dan *Tajalli* (tebentuknya penglihatan diri, Pemahaman tentang Tuhan, Meskipun segala sesuatu tentang Tuhan). Dilanjutkan dengan *mujahadah* dan *riyadhah* dan terakhir sampai kepada tahap *nihayah*. *Nihayah* yaitu *wushul* (pencapaian), *ihsan* (perbuatan yang baik) atau *fana* (ketidak kekal).¹³

¹²R.N.L. Oriordan, *Seni penyembuhan Alami* terj. Sulaiman al-Kumayi, (Bekasi : PT. Gugus Press, 2002), hlm. 50.

¹³M. Amin Syukur, *Op Cit* h.72.

B. Ruqyah Syar'iyah

1. Pengertian Ruqyah Syar'iyah

Secara etimologi, kata *Ruqyah* dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut: dalam *Kamus Al-Munawwir*, disebut الرُقْيَةُ yang jamaknya رُقَى وَرُقِيَاتٌ (mantera, guna-guna, jampijampi, jimat).¹⁴ Dalam *Kamus Arab Indonesia* karya Mahmud Yunus, الرُقْيَةُ (jimat, azimat, tangkal).¹⁵ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* berarti segala yang berhubungan dengan pesona (gunaguna, dan lain-lain).¹⁶ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* bisa disebut rukiah/rukiat yang berarti sihir, segala apa yang bertalian dengan pesona (guna-guna dan sebagainya).¹⁷ Dalam *Kamus Al-Fikr*, *Ruqyah* berarti mantera.¹⁸

Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang *Ruqyah*, hal ini sebagaimana dikemukakan M.H.M. Hasan Ismail dalam bukunya yang berjudul "*Ruqyah dalam Shahih Bukhari*": *Ruqyah* adalah membacakan mantra atau do'a-do'a kepada

¹⁴ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 525

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, h. 146

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 966

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 5, 1976, h. 835

¹⁸ Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris*, Halim Jaya, Surabaya, 2002, hlm. 262

seseorang atau suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan jin.¹⁹

2. Syarat-Syarat *Ruqyah* dan *Pe-Ruqyah*

Syarat-syarat *Ruqyah* dan *pe-Ruqyah* secara syar'iyah menurut beberapa pendapat para ulama seperti dikutip Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak sebagai berikut:

- a. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan; Tidak boleh mempergunakan *Ruqyah* yang tidak diketahui maknanya, terutama apabila di dalamnya mengandung syirik, karena hal seperti itu diharamkan, pada umumnya hal-hal yang diucapkan oleh para ahli pembuat jimat itu mengandung syirik. Mereka membaca kalimatkalimat syirik, hendaknya berobat dengan hal-hal yang telah disyariatkan (ditetapkan) oleh Allah dan Rasul-Nya dan mencukupkan diri dengan menjauhi syirik dari para pelakunya.
- b. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan *Ruqyah* yang diizinkan (diperbolehkan) secara syar'i adalah *Ruqyah* yang menggunakan *Mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas) dan yang lainnya seperti asma'-asma' Allah dan sifat-sifat-Nya yang sering dipergunakan/diucapkan melalui lisan orang-orang shalih. Adapun mantra-

¹⁹ M.H.M. Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Aulia Press, Surakarta, 2006, h. 11

mantra yang dipergunakan oleh dukun (tukang sihir) dan selain mereka yang mengaku dapat menaklukkan jin dengan menggabungkan dzikir dan asma-asma Allah dengan menyebut namanama syaitan atau jin serta meminta pertolongan kepada mereka dan juga perlindungan pada jin-jin yang jahat itu. Ini semua termasuk hal-hal yang dilarang oleh agama.

- c. Imam Al-Khaththabi mengatakan: Rasulullah Saw pernah *meRuqyah* dan pernah di *Ruqyah*, Nabi juga memerintahkan dan memperbolehkan *Ruqyah*. Apabila *Ruqyah* itu terdiri dari Al-Qur'an dan asma-asma (nama-nama) Allah maka hal itu diperbolehkan bahkan diperintahkan. Akan tetapi hal itu akan berubah menjadi sesuatu yang dibenci dan dilarang apabila berasal dari selain bahasa Arab, karena bisa jadi mengandung kekufuran atau kata-kata yang mengandung kesyirikan.²⁰
- d. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mengatakan, setiap nama yang *majhul* (tidak diketahui secara pasti maknanya), maka tidakdibolehkan bagi seseorang untuk *meRuqyah* dengannya apalagi untuk berdo'a. Meskipun diketahui maknanya, karena dimakruhkan berdo'a

²⁰ Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, Terj. Abu Ahmad, Duta Ilmu, Surabaya, 2006, h. 188

dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, tetapi diberikan keringanan bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Namun menjadikan kata-kata selain dari bahasa Arab sebagai syi'ar (kebiasaan) maka hal itu tidak termasuk ajaran Islam.

- e. Ibnu At-Tin mengatakan itulah *Ruqyah-Ruqyah* terlarang yang dipergunakan oleh orang-orang yang membuat jimat dan juga orang-orang yang mengaku dapat menaklukkan jin. Karena dia dapat mendatangkan hal-hal yang tidak jelas dan dari yang haq (benar) maupun yang bathil. Menggabungkan antara dzikir kepada Allah bersama asma-asma-Nya (nama-nama-Nya) dengan menyebutkan syaitan-syaitan serta meminta pertolongan kepada syaitan-syaitan yang jahat.
- f. Berkata Imam As-Suyuthi: Dan telah bersepakat Ulama' bahwa diperbolehkannya *Ruqyah* apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu:
 - 1) Hendaknya mempergunakan Kalamullah (ayat suci Al-Qur'an) atau asma' dan sifat Allah.
 - 2) Hendaknya *Ruqyah* dibacakan dengan menggunakan bahasa Arab atau hal-hal yang telah diketahui.

3) Beri'tiqad/berkeyakinan bahwa *Ruqyah* tidak akan membawa hasil kecuali dengan ketentuan dari Allah Swt.²¹

g. Imam Al-Baghawi mengatakan: *Ruqyah* yang dilarang adalah *Ruqyah* yang di dalamnya mengandung kesyirikan. Atau apabila disebut padanya nama-nama syaitan yang jahat. Atau dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan tidak diketahui dengan jelas maknanya, bisa jadi dimasukkan di dalamnya sihir atau kekufuran. Adapun *Ruqyah* yang diambil dari Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah Swt maka hal itu boleh bahkan disunnahkan, karena Nabi Saw meniupkan pada tubuhnya dengan *Mu'awwidzatain* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas), dan Nabi Saw berkata kepada orang yang me*Ruqyah* dengan surat Al-Fatihah dan mendapat upah kambing: dan mana kalian mengetahui bahwa surat ini bisa menjadi *Ruqyah*? Sesungguhnya kalian telah berbuat baik, maka berbagilah dan buatlah untukku bersama kalian dengan bagian (berikan aku bagian bersama kalian).²²

C. Gamgguan Kesurupan

Dalam kamus bahasa Indonesia kesurupan berasal darikata surup, yang artinya kemasukan (setan, roh) sehingga

²¹ *Ibid.*, h.189

²² *Ibid.*, h. 190

bertindak yang aneh-aneh²³. Dalam kamus bahasa Inggris yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily kata kesurupan disebut dengan *trance*.²⁴ *Trance* adalah suatu perubahan status kesadaran dan menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus lingkungan.²⁵

Dalam dunia psikiatri, Maramis membagi kondisi orang kesurupan menjadi dua, yaitu:

Pertama, munculnya keyakinan akan adanya kekuatan lain yang menguasai diri seseorang. Gejala seperti ini merupakan bagian dari terbelahnya isi pikiran yang merupakan ciri dari penderita skizofrenia. Bentuk keyakinan seperti itu disebut juga waham.

Kedua, orang yang kesurupan mengalami metamorfosis total, ia menganggap dirinya dengan orang lain atau benda tertentu. Gejala seperti ini sering dilihat pada orang yang mengalami gangguan Disosiasi. Jika pemicunya adalah konflik atau stres psikologik, keadaan ini disebut dengan reaksi Disosiasi yang merupakan sub-jenis dalam neorosa histerik.

²³ Tim Redaksi (Dendy Sugono Kepala Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2014, h. 1362

²⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, h. 600

²⁵ Kaplan, Sadock dan Grebb, *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2 : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2*, Terj. Widjaja Kusuma, Bina Rupa Aksara, Tangerang, 2010, h. 136

Disosiasi yang didasari kepercayaan atau kebudayaan tertentu disebut dengan kesurupan.²⁶

Sementara, berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, ilmu kesehatan jiwa modern menganggap bahwa gangguan kesurupan adalah merupakan bentuk gangguan disosiatif, yaitu proses terpecahnya integritas kepribadian individu akibat stres psikologis yang berat sehingga bertahan di tengah gejala stres yang berat ini ia beralih menjadi pribadi lain.

1. Kesurupan dalam Psikologi

Kesurupan memang selalu dikaitkan dengan fenomena gaib, yaitu seseorang yang kerasukan makhluk halus sehingga manusia yang kesurupan mempunyai kepribadian ganda dan mulai berbicara sebagai individu lain. Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, fenomena kesurupan sebenarnya bisa dijelaskan secara gamblang dan jelas tanpa membawa embel-embel makhluk gaib.

Dalam PPDGJ III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III) fenomena kesurupan dimasukkan dalam kelompok gangguan disosiasi.²⁷ Disosiasi adalah pemisahan satu pola proses-proses psikologis yang

²⁶ Willy F.Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University, Surabaya, 2009, h. 412

²⁷ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, Jakarta, 2001, h. 81

kompleks sebagai satu kesatuan dari struktur kepribadian, yang kemudian bisa berfungsi dari sisa kepribadian lainnya.²⁸

Menurut Kaplan dan Sadock, keadaan “kesurupan” (*trance*) adalah suatu bentuk disosiasi yang mengundang keingintahuan dan tidak benar-benar dimengerti. Tampaknya, keadan *trance* lazim terjadi pada medium yang mendahului pertemuan dengan roh halus. Medium secara khas memasuki keadaan disosiatif, saat itu, seseorang dari dunia roh mengambil alih kesadaran medium dan memengaruhi pikiran dan pembicaraannya. Dimana Orang tersebut menjadi lain dalam hal bicara, perilaku, sifat, dan perilakunya menjadi seperti kepribadian yang “memasukinya”.²⁹

Fenomena yang berhubungan dengan *trance* adalah hipnotis dan keadaan mental serupa yang dialami oleh pilot pesawat udara.³⁰ Pasien yang mengalami gangguan disosiasi sangat mudah dihipnotis, dan diyakini bahwa mudahnya mereka dihipnotis dimanfaatkan oleh mereka (tanpa disadari) untuk mengatasi stres dengan menciptakan kondisi disosiatif yang mirip dengan *trance* untuk mencegah munculnya ingatan yang menakutkan tentang berbagai kejadian traumatis.³¹

²⁸ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj Kartini Kartono, Rajawali Press, Jakarta, 2004, h. 143

²⁹ Kaplan, Sadock Dan Grebb, *op.cit.*, h. 136

³⁰ Kaplan, Sadock Dan Grebb, *op.cit.*, h. 137

³¹ Davison Gerald, C John M. Neale, Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, h. 266

Disosiasi bisa muncul dalam bentuk yang beragam. Disosiasi bisa muncul dalam bentuk amnesia, yaitu hilangnya memori setelah kejadian yang penuh stres; fugue disosiatif, yaitu hilangnya memori yang disertai dengan meninggalkan rumah dan menciptakan identitas baru; gangguan depersonalisasi dimana seseorang merasa bahwa dirinya berganti; dan gangguan identitas disosiatif atau lebih sering dikenal dengan istilah kepribadian ganda.³²

Selain jenis-jenis tersebut, DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV*) memiliki klasifikasi untuk gangguan disosiatif yang tidak ditentukan yang gejalanya berbeda dengan amnesia disosiatif, fugue disosiatif, depersonalisasi maupun identitas disosiatif, yaitu trans disosiatif. Trans disosiatif adalah bentuk disosiatif yang tidak ditentukan, pasien dengan perubahan tunggal atau episodik dalam kesadarannya yang terbatas pada lokasi atau kultur tertentu.³³

Menurut Maslim, Trans disosiatif adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain atau kekuatan ghaib..³⁴

³² *Ibid.*, h. 256

³³ Kaplan, Sadock Dan Grebb, *op.cit.*, h.13

³⁴ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, Jakarta, 2001, h. 82

2. Kesurupan dalam Islam

Fenomena kesurupan menurut keyakinan muslim adalah nyata, yaitu adanya intervensi makhluk ghaib jin dalam perilaku individu sehingga ia mengalami gangguan perilaku, karena asumsi dasar bahwa memang itu bagian dari beriman pada yang ghaib.

Di dalam Alquran, tepatnya surat al fatihah, yang merupakan induk Alquran sekaligus kesimpulannya, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi orang-orang bertaqwa, sedangkan sifat orang-orang yang bertaqwa adalah percaya pada yang gaib.³⁵

Pembahasan tentang keimanan terhadap hal yang ghaib telah Allah jelaskan di Alquran. Di antara penjelasan tersebut adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.³⁶ (Al-Baqarah,2:3)

³⁵ Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, Jakarta, 2006, h. 24

³⁶ Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I, Departemen Agama RI, Effar Offset Semarang, 1994, h. 50

Di antara ayat Alquran yang berbicara tentang Jin adalah surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁷ (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56)

Sedangkan ayat Alquran yang berbicara tentang malaikat adalah surah Al-An'am, ayat 61:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ

أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

*Artinya: Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat kami, dan malaikat-malaikat kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*³⁸ (QS. Al-An'am, 6:61)

Kesurupan (*ash-shar'u*) menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali adalah ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan antara apa yang telah diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya. Individu yang mengalami kesurupan

³⁷ *Ibid.*, h. 504

³⁸ *Ibid.*, h. 158-159

mengalami kehilangan ingatan sebagai akibat dari ketimpangan syaraf otak. Ketimpangan diantara fenomena kesurupan ialah kekacauan dalam ucapan, perbuatan, dan pikiran³⁹

Di antara ayat Alquran yang berbicara tentang kesurupan adalah surat Al-Baqarah ayat 275. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ
فَأَنْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah)*

³⁹ Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010, h. 152.

kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁴⁰ (QS. Al-Baqarah, 2:275)

Dari ayat tersebut Al-Hafizh Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi mengatakan, bahwa mereka tidak akan berdiri dari kubur mereka pada hari kiamat melainkan seperti berdirinya orang-orang yang sedang digilakan oleh setan (kesurupan)⁴¹. yakni mereka tidak dapat berdiri kecuali seperti orang-orang kesurupan ketika mengalami kesurupan dan kemasukan syetan, yaitu dia berdiri secara tidak normal.

Ali Muhammad Muthawi, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas al Azhar, Mesir, mengatakan, Kata “al-mass” yang terdapat di dalam surah al Baqarah ayat 275, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh al-mass ini, termasuk histeria, kesurupan, dan penyakit kejiwaan, khususnya adalah kekacauan jiwa dan semisalnya, seperti keraguan; maka yang menyakiti manusia itu adalah setan setan jenis jin. Mereka tidak membedakan antara pria dan wanita.

Ia juga didasarkan pada sabda Nabi, “kaum perempuan itu kurang akal dan agamanya, jin menjadi lebih

⁴⁰ Al-Qur'an Dan Tafsirnya, *op.cit.*, h. 471

⁴¹ Perdana Akhmad, *Pro-Kontra Tidak Mungkin Orang Kerasukan Setan*, Az-Zahra Mediatama, Boyolali, 2007, h. 26

banyak datang kepada perempuan ketimbang laki-laki. Jin itu jika sudah masuk ke dalam tubuh manusia, maka ia akan terus berada di situ dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi dalam beberapa waktu ia akan berpisah darinya sehingga orang yang dirasukinya terlihat sehat dan tidak berpenyakit. Jika jin yang merasukinya itu dari golongan setan, maka orang itu merasa benci mendengar bacaan Alquran, tidak mau mengerjakan shalat kecuali dipaksa, tidak bisa konsentrasi dalam mengerjakan shalat, tidak mau membaca Alquran, suka berlama-lama berada di kamar mandi atau kakus, dan suka menyendiri.”

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa masuknya jin kedalam tubuh manusia merupakan perkara gaib dan tidak bisa disaksikan dengan mata kepala. Oleh karena ini masalah gaib maka Alquran dan hadislah yang di jadikan landasannya.

3. Kriteria Kesurupan

Kesurupan dalam DSMIV-TR termasuk dalam gangguan disosiatif yang tidak ditentukan atau NOS (*Not Otherwise Specified*). Termasuk dalam kriteria diagnostik gangguan trans disosiatif. Kriteria gangguan kesurupan atau trans disosiatif dalam DSM IV adalah:

- a. Salah satu dari dua gejala berikut,
 - 1) Trans, yaitu, perubahan keadaan kesadaran atau hilangnya rasa identitas pribadi yang biasanya yang

terjadi secara sementara dan jelas tanpa penggantian oleh identitas pengganti, disertai dengan sekurangnya satu dari:

- a) Penyempitan kesadaran tentang sekeliling, atau penyempitan dan pemusatan perhatian selektif yang tidak biasanya terhadap stimuli lingkungan.
 - b) Perilaku atau gerakan stereotipik yang dirasakan di luar kendali orang tersebut.
- 2) Trans pemilikan (*possession trance*), yaitu, suatu perubahan tunggal atau episodik dalam keadaan kesadaran yang ditandai oleh penggantian rasa identitas pribadi yang biasanya dengan identitas baru, hal ini dipengaruhi oleh suatu ruh, kekuatan, dewa, atau orang lain, seperti yang dibuktikan oleh satu atau lebih dari gejala berikut:
- a) Perilaku atau gerakan stereotipik dan ditentukan secara kultural yang dirasakan sebagai dikendalikan oleh agen pemilikan (*possession agent*).
 - b) Amnesia penuh atau sebagian terhadap kejadian.
- b. Keadaan trans atau trans pemilikan adalah tidak diterima sebagai bagian normal dari praktek kultural atau religius kolektif.

- c. Keadaan trans atau trans pemilikan menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lain.
- d. Keadaan trans atau trans pemilikan tidak terjadi sematamata selama perjalanan suatu gangguan psikotik (termasuk gangguan mood dengan ciri psikotik dan gangguan psikotik singkat) atau gangguan identitas disosiatif dan tidak karena efek fisiologis langsung dari suatu zat atau suatu kondisi medis umum.⁴²

Kriteria gangguan kesurupan atau trans disosiatif dalam (PP.DGJ) III Tidak jauh berbeda dengan diagnose DSM IVTR Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PP.DGJ-III) yang memasukkan Gangguan Trans dan Kesurupan dalam kelompok Gangguan disosiatif (konversi) dengan pedoman diagnostik sebagai berikut :

- a. Gangguan ini menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian, individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau “kekuatan lain”.
- b. Hanya gangguan trans yang involunter (di luar kemauan individu) dan bukan merupakan aktivitas yang biasa,

⁴² Kaplan, Sadock Dan Grebb, *op.cit.*, h. 135-136

dan bukan merupakan kegiatan keagamaan ataupun budaya yang boleh dimasukkan dalam pengertian ini.

- c. Tidak ada penyebab organik (misalnya epilepsi lobus temporalis, cedera kepala, intoksikasi zat psikoaktif) dan bukan bagian dari gangguan jiwa tertentu, seperti skizofrenia atau gangguan kepribadian *multiple*⁴³.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kesurupan Dalam Psikologi

Dari kasus kesurupan yang terjadi, baik masal ataupun individual, dijumpai bukti adanya penyebab psikologis dalam kurun waktu yang jelas dengan problem dan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres, sebagaimana yang di ungkapkan oleh M. Ilyas, kesurupan itu sebetulnya sebuah gejala psikologi biasa saja. Dalam literatur psikiatri, ia disebut penyakit psikis yang disebabkan stres dan depresi yang mengakibatkan kerancuan berfikir⁴⁴. Kemudian kemungkinan besar disosiasi terjadi setelah kejadian-kejadian yang membuat individu sangat stres. Mungkin juga terjadi ketika psikis seseorang melemah atau mengalami tekanan mental. Banyak jenis penelitian menyatakan suatu hubungan antara

⁴³ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, Jakarta, 2001, h. 82.

⁴⁴ Perdana Akhmad, *op.cit.*, h. 12

peristiwa traumatik, khususnya penyiksaan fisik dan seksual pada masa anak-anak, dengan disosiatif.⁴⁵

Faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan adalah faktor psikologis, stres, depresi atau semacamnya. Orang yang mengalami stres mudah sekali tersugesti dengan berbagai hal dikarenakan biasanya orang yang stres itu seringkali melamun yang menandakan kosongnya pikiran sadar. Jika pikiran sadar kosong sudah pasti pikiran bawah sadarlah yang mendominasi.

Menurut pandangan Freud, Disosiasi merupakan salah satu bentuk *deffence mechanism ego* ketika kebutuhankebutuhan id tidak tersalurkan karena adanya super ego. Dalam hal ini, orang yang mengalami stres berat atau kejadian traumatik, coping stres tidak dapat mengatasi stressor yang ada sehingga ego melemah. Saat ego ini melemah ia mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk Disosiasi. Yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kesusahan atau kekecewaan dengan jalan melarikan diri dari hal-hal yang tak menyenangkan dengan cara yang tidak masuk akal.⁴⁶

Jadi, kesurupan bisa terjadi karena faktor stress psikologis baik karena konflik ataupun pengalaman

⁴⁵ Kaplan, Sadock Dan Grebb, *op.cit.*, h. 135-136

⁴⁶ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, h. 59

traumatik dan segala sesuatu yang dapat memicunya yang kemudian direspon dengan bentuk pertahanan diri (deffence mechanism) yang disebut Disosiasi. sehingga seseorang mengalami perubahan perilaku yang diasumsikan sebagai kesurupan.

5. Faktor-Faktor Penyebab Kesurupan Dalam Islam

Ada Beberapa sebab terjadinya gangguan jin pada manusia diantaranya adalah:

- a. Pertama, manusia itu sendiri mengundang jin itu untuk masuk kedalam tubuh manusia. Contohnya seperti permainan jalangkung atau pagelaran kuda lumping.
- b. Adanya rasa cinta dari seorang jin terhadap manusia atau sebaliknya. Misalnya sosok jin lelaki yang menaruh hatikepada seorang wanita akan berusaha masuk ke dalam diri wanita tersebut. Sebaliknya, sosok jin wanita yang menaruh hati pada seorang laki-laki, maka ia akan masuk ke dalam tubuh laki-laki tersebut.
- c. Sekedar ingin menyakiti manusia atau atas dasar motif balas dendam. Manusia terkadang menyakiti jin tanpa ia menyadarinya karena manusia tidak bisa melihatnya. Misalnya, menyiramnya dengan air panas, menginjaknya, terjatuh dari tempat yang tinggi lalu mengenai jin tersebut sengaja atau tidak sengaja. Termasuk juga menyakiti jin yang berbentuk anjing, ular, kalajengking, kucing dan binatang lainnya.

- d. Adanya tindak kejahatan jin terhadap manusia. Misalnya jin tersebut membuat orang yang dirasukinya lumpuh atas suruhan dukun.⁴⁷

⁴⁷ Perdana Ahmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiah)*, Qur'anic Media Pustaka, Yogyakarta, 2005, h. 59

BAB III

TERAPI RUQYAH SYAR'IIYAH USTADZ SAHUDI UNTUK MENGATASI GANGGUAN KESURUPAN

A. Gambaran Umum Pengobatan Ustadz Sahudi

1. Sejarah Pengobatan Alternatif Ustadz Sahudi

Mengenal pengobatan yang dilakukan Ustadz Sahudi, berarti menjelajah awal-awal merintis klinik yang diberi nama “Klinik Bin Utsman”. Berawal dari bulan Maret 2012, beliau mengikuti pelatihan bekam yang diadakan oleh HPAI (Herbal Penawar Alwahida Indonesia). Dari sinilah cikal bakal munculnya klinik.¹

Pada masa ini baginya adalah masa-masa yang sangat sulit. Beberapa usaha sudah ditekuninya, mulai dari buka bengkel mobil, buka warnet, hingga buka rental mobil. Namun diantara tiga usahanya itu belum ada yang menuai hasil yang maksimal. Disaat itulah beliau benar-benar pasrah kepada Allah.

Pada bulan januari 2012, ia diajak oleh teman SMP nya untuk mengikuti pelatihan bekam yang diadakan oleh HPAI. Ia niatkan untuk menambah wawasan dan menambah Saudara. Dari sinilah asal mula bertemu dengan terapis-terapis di bidang Tradisional dan Thibbun Nabawi.

¹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi, Batang 11 November 2017

Dari komunitas ini munculnya ide untuk menekuni dunia pengobatan Tradisional dan Thibbun Nabawi.²

PT Herba Penawar Alwahida Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai HPAI, merupakan salah satu perusahaan Bisnis Halal Network di Indonesia yang fokus pada produk-produk herbal. HPAI dibangun dari perjuangan panjang yang bertujuan menjayakan produk-produk halal dan berkualitas berazaskan Thibbunnabawi, serta dalam rangka membumikan, memajukan, dan mengaktualisasikan ekonomi Islam di Indonesia melalui entrepreneurship.³

Silaturahmi yang membawa berkah, di dalam komunitas HPAI Selain diberikan pemahaman herbal untuk menangani kasus-kasus penyakit, di dalam komunitas ini ustadz Sahudi bertemu dengan beberapa terapis tradisional dan Thibbun Nabawi. Sepertinya halnya praktisi pijat, gurah, kiropraksi dan lain sebagainya.

Setelah memaksimalkan pemahaman herbal dan belajar pengobatan alternatif, tidak disangka secara perlahan ia mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat sekitar terkait dengan dunia pengobatan alternatif. Berawal dari orang yang ingin mengobati anaknya yang demam,

² Wawancara dengan Ustadz Sahudi, Batang 11 November 2017

³<http://hpaindonesia.net/id/profil-perusahaan/>.diakses pada tanggal 11 November 2017

pijat, guruh, sampai dengan yang terkena sihir, atas izin Allah SWT ia mampu menyembuhkan pasien-pasiennya. Sejak saat itu namanya mulai dikenal, sebab banyaknya pasien yang disembuhkan.

Faktor lain yang membuat masyarakat tertarik adalah, sikapnya yang tidak pandang bulu saat memberi pertolongan. Mulai dari kalangan pejabat desa, petani, karyawan sampai PSK (Pekerja Seks Komersial), semuanya diperlakukan secara sama. Pertanyaanya kemudian, kenapa nama PSK masuk ke dalam *list* pasien Ustadz Sahudi? Hal ini karena ternyata Ustadz Sahudi hidup di lingkungan area ‘hitam’, yakni di kawasan lokalisasi Penundan. Kawasan tersebut, bagi masyarakat Batang -bahkan luar Batang- sudah terkenal sebagai lembah kemaksiatan yang ada di jalur pantura Batang.⁴

Posisinya yang berada di tengah kawasan hitam semacam ini, tidak lantas membuat Ustadz Sahudi anti-pati dan beralih ke tempat yang lebih ‘kondusif’ untuk hidup beragama Islam. Baginya, tempat yang hitam semacam ini justru bisa dijadikan ladang amal berwujud dakwah. Bahkan menurut keterangannya, seharusnya memang tempat-tempat hitam semacam ini tidak ditinggalkan, sebab menasehati sejujurnya ditujukan kepada orang yang lupa agar mau kembali kepada jalan yang haq.

⁴ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

Oleh karenanya terkadang sampai Ustadz Sahudi harus mengambil keputusan yang bagi sebagian orang dianggap kontroversial. Ia dalam kawasan ini bukan hanya dianggap sebagai seorang terapis, melainkan juga sebagai tempat pelampiasan kejenuhan dan keluh kesah mereka. Tidak jarang saat berada pada fase itu, mereka (para PSK, pelanggannya, pengusaha karaoke, para germo dsb.) meminta hal yang bagi orang awam membuat cukup terusik. Semisal, mereka datang saat usaha esek-esek mereka dirasa sepi. Kemudian tujuannya tentu dari pasien tersebut memohon untuk diberikan doa-doa atau pun wirid agar usahanya kembali ramai.

Apa yang dilakukan Ustadz Sahudi atas permintaan tersebut? Jawabnya adalah ia menuruti permintaan mereka. Bagi orang awam, ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebab itu digunakan untuk mencari rizki yang tidak halal. Namun menurut keterangannya, Ustadz Sahudi ketika dimintai semacam itu, memberi tetapi bukan bermaksud untuk mendoakan agar hajat bermodus maksiat itu terkabul. Sesungguhnya yang ia lakukan adalah mendoakan agar mereka mendapat rizki yang halal, barakah dan banyak. Ingat, tidak ada kata 'LARIS' dalam doanya itu.⁵

⁵ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

Sisi lain dari apa yang dilakukannya adalah dengan memberikan wirid/dzikir yang harus diamalkan, tentu memunculkan konsekuensi tersendiri bagi peminta doa (pasien). Satu contoh ketika Ustadz Sahudi memberi wirid membaca shalawat (sebanyak sekian kali), maka syaratnya pasti harus dibaca setiap setelah shalat wajib dan bahkan sesudah tahajud di tengah malam. Ketika hal itu diberlakukan, maka pasien secara tidak langsung di saat yang sama sedang dituntun kembali untuk mendekat pada Allah SWT. Jadi kalau dipahami dan dilihat secara komprehensif, sesungguhnya Ustadz Sahudi sedang memberi jalan bagi para ‘pendosa’ untuk kembali pada Tuhan-nya, Allah SWT., bukan untuk memberi amalan sebagai ‘penglaris’ usaha kemaksiatan mereka.

Selain itu, sebagai seorang tokoh di kawasannya, Ustadz Sahudi juga tidak ‘kolot’ dengan satu metode saja dalam melakukan penyembuhan. Ia terus mempelajari berbagai hal, untuk menunjang kemampuannya dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat. Hingga pada tahun 2012 mulai menekuni pengobatan herbal. Masuk tahun 2013, ia mulai menekuni *thibbun nabawi*, seperti bekam, khasiat madu, habbatus sauda’.⁶

Dengan fleksibilitas dalam bersikap yang dimiliki oleh Ustadz Sahudi, membuatnya mampu

⁶ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

mengkombinasikan berbagai terapi sesuai dengan kebutuhan pasien. Bahkan pada terapi ala masyarakat tradisional sekalipun, yang bagi sebagian pihak dianggap tidak syar'i karena mengandung unsur kesyirikan (mantra-mantra Jawa) dan tidak ada tuntunannya dalam sumber hukum Islam (*Alquran dan Hadits*), ia masih menggunakannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Baginya, kriteria syirik bukanlah terletak pada ritualnya, melainkan berada di hati. Apa yang ia lakukan ini sesungguhnya *ittiba'* kepada metoda dakwah Walisongo yang begitu akomodatif dan toleran, hingga akhirnya hasilnya bisa dilihat sampai saat ini.⁷

2. Letak Geografis

Klinik Bin Ustman Ustadz Sahudi terletak di Desa Penundan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dengan batas area sebagai berikut :

- Sebelah barat : Lokalisasi PSK Penundan
- Sebelah Timur : Lokalisasi PSK Penundan
- Sebelah Utara : Lokalisasi PSK Penundan
- Sebelah Selatan : Pangkalan Truk Desa Penundan

Jarak yang harus ditempuh untuk mencapai pangkalan truk Desa Penundan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang:

- Kendal Kota – Desa Penundan jarak 31 km (kilometer) bisa ditempuh kisaran 44 menit

⁷ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

- Kota Semarang – Desa Penundan jarak 63 km (kilometer) bisa ditempuh kisaran 1 jam 31 menit
- Batang kota – Desa Penundan jarak 31 km (kilometer) bisa ditempuh kisaran 44 menit
- Kota pekalongan – Desa Penundan jarak 39 km (kilometer) bisa ditempuh kisaran 53 menit
- Wonosobo – Desa Penundan jarak 88 km (kilometer) bisa ditempuh kisaran 2 jam 14 menit

Klinik bin Ustman milik ustadz Sahudi terletak di Gang 1 Area lokalisasi desa Penundan, Tepatnya di RT 01 / RW 01 Desa Penundan Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang. Bagi warga Batang sudah masyhur sebagai pangkalan truk, dan juga tempat lokalisasi PSK (Pekerja Seks Komersial).⁸

Hampir bisa dijumpai di sepanjang jalan Batang setelah melewati alas roban (dari arah semarang), kanan – kiri jalan di daerah batang ini banyak dijumpai tempat karaoke dan pangkalan truk. Salah satu tempat yang terkenal tempat karaoke dan pangkalan truk itu ada di desa Penundan, di tempat inilah tempat klinik ustadz Sahudi.

Tinggal di dunia hitam, tidak membuat ustadz Sahudi ikut larut dalam lingkungan. Ditempat ini diniatkan sebagai jalan dakwah “setiap orang itu mempunyai jalan dakwahnya masing-masing, dan setiap orang punya cara

⁸ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

dakwah masing-masing”. Jadi selain membuka klinik, ustadz sahudi juga menjadi tokoh masyarakat. Menjadi imam mushola di tempat lokalisasi. Ditempat itu, ustadz Sahudi lebih dikenal dengan sebutan pak Haji. Dari sosoknya yang fleksibel ini menjadikan beliau di⁹terima masyarakat, dan banyak juga menjadi tempat untuk berkonsultasi.

3. Biografi Ustadz Sahudi

Ustadz Sahudi lahir di Batang, 25 September 1978. Sejak kecil ia sudah mulai mempelajari ilmu agama. Kedua orang tuanya ikut berperan besar dalam pendidikannya itu. Ia mengawali pendidikannya di jenjang pendidikan formal yaitu mempelajari ilmu pengetahuan umum. Tidak hanya itu, sejak kecil beliau juga mempelajari dasar-dasar pendidikan agama.¹⁰

Ustadz Sahudi telah menempuh pendidikan dasarnya di SDN 1 Penundan selama 6 tahun, dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di SMP N 1 Banyuputih dan kemudian dilanjutkan menempuh Pendidikan di SMA N 1 Subah. Selepas menyelesaikan pendidikan formalnya, Ustadz Sahudi mulai memperdalam agama di sebuah pesantren di Kabupaten Brebes, yakni Ponpes Al-Hikmah. Empat tahun belajar di sana, ia kembali memenuhi dahaga

⁹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

keilmuan agamanya dengan melanjutkan berguru pada salah satu Ulama' thariqoh di Jombang -yang tidak ingin disebutkan namanya.¹¹

Dari sinilah Ustadz Sahudi mempelajari kitab gundul atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Baginya belajar dasar-dasar agama adalah wajib, karena ini adalah persoalan yang sering dijumpai dimasyarakat. Paling tidak lulusan pesantren harus bisa menjawab permasalahan yang umum dimasyarakat, melihat lingkungan rumahnya yang berada di daerah lokalisasi yang cukup terkenal di daerah Penundan - Batang.¹²

Dari pengalamannya di pesantren ini ia sering dijadikan referensi atau rujukan dalam berkeluh kesah persoalan hidup dan persoalan agama oleh warga sekitar. Dari sini mulai dipercaya oleh warga sekitar, bahkan kadang supir-supir truk yang berhenti juga bersilaturahmi dengannya. Sekedar bercengkerama ataupun menceritakan persoalan hidupnya.

Digenerasi sebelumnya kakeknya adalah seorang kiyai. Kemudian turun ke pamannya, Pak Jufri. Saat ini Allah mempercayakan amanah sebagai rujukan masyarakat, ini bagian dari doa dari leluhurnya terdahulu. Karena baginya sebutan kyai itu adalah nama dari

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

¹² Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

masyarakat, bukan seseorang yang meminta diri untuk disebut dirinya alim atau kiyai. Sebagai pengayom masyarakat tentu harus bisa mengayomi, apalagi hidup di masyarakat yang sebagian besar adalah pemandu karaoke dan pekerja seks komersial (PSK). Tentu harus bijak dalam memberikan sebuah solusi.¹³

Ustadz Sahudi menuturkan, mereka adalah masyarakat yang perlu diarahkan, dibina dan dibimbing. Tidak ada manusia yang bisa pesan terlebih dahulu, harus dilahirkan dari rahim siapa. Sama dengan mereka yang lahir dari rahim PSK dan tinggal dilingkungan lokalisasi. Untuk itu sebagai manusia yang berpendidikan, tentu ini bisa menjadi jalan dakwah.¹⁴

B. Ruqyah Syar'iyah menurut Ustadz Sahudi

Ruqyah syari'yyah menurut ustadz Sahudi sesungguhnya tidak sesempit pengertian ruqyah yang akhir-akhir ini berkembang dipahami masyarakat. Opini perihal ruqyah muncul dan berkembang pesat, sejak adanya tayangan yang secara masif televisi terkait dengan terapi ruqyah. Tayangan – tayangan tersebut secara perlahan, menggiring opini publik untuk memberikan pemahaman bahwa ruqyah itu memiliki batas yang sangat sempit dan ketat secara kriteria. Lebih lanjut tayangan itu

¹³ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

memunculkan efek bola salju bahwa ruqyah diluar kriteria-kriteria ketat itu adalah non-syar'iyah.¹⁵

Hal ini dibantah tegas oleh Ustadz Sahudi yang memiliki pandangan sendiri terhadap pengertian ruqyah Syar'iyah. Menurutnya ruqyah syar'iyah sejatinya sudah ada dan dipraktekkan oleh para pendahulu, semisal dengan menggunakan media air, media makanan yang dibaca-bacakan ayat suci al-Qur'an, bahkan dengan mantra-mantra yang berbau tradisi namun sejatinya bersubstansi nilai-nilai Islam itu pun menurutnya termasuk ruqyah syar'iyah.¹⁶

Dalam pengertiannya, ruqyah syar'iyah tidaklah seketat kriteria-kriteria yang ditetapkan (harus ada dasar qur'an dan hadist secara sorih) yang selama ini dibangun dan ditampilkan secara eksploitatif melalui media mainstream.

Apa yang diyakininya ini muncul bukan tanpa alasan. Ia mendapatkan semua itu, berbasis karena pengalaman. Pengalaman yang diperolehnya saat ayahnya merasakan sakit yang amat sangat dibagian perutnya hingga ayahnya berinisiatif untuk minta dibawa ke rumah seorang kyai di daerah Limpung – Batang. Karena begitu sakitnya ayahnya pun terpaksa berhenti ditengah jalan. Ia hanya bisa menelfon, bahwa kiyai tersebut menyuruh untuk berhenti disebuah masjid terdekat, dan mengambil segelas air dari sana. Air tersebut dibacakan oleh sang

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 28 September 2017

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 28 September 2017

kyai (dari jarak jauh) sebuah doa dan dengan yakin kemudian ayahnya meminumnya. Selang beberapa menit kemudian ayahnya sembuh dari sakit yang di deritanya.¹⁷

Dari peristiwa ini ustadz Sahudi mengambil kesimpulan. Bahwa inti dari Ruqyah syar'iyah terletak pada keyakinan akan Allah sebagai penyembuh dari segala penyakit. Apapun mediana (selama tidak melenceng dari sariat) meski tidak ada landasan yang sorih dari qur'an dan hadits hal itu tetap disebut ruqyah syar'iyah. Artinya secara singkat dia menafikkan pendapat yang memberi kriteria sangat ketat terhadap ruqyah syar'iyah. Secara konsep dia lebih fleksibel dalam segi pengertian dan implementasinya.¹⁸

Faktanya dengan metode yang dilandaskan pada keyakinan seperti itu ustadz Sahudi –setidaknya menurut masyarakat sekitar desa Penundan Banyuputih Batang – dianggap mampu melakukan penyembuhan dengan model Ruqyah syar'iyah ala dirinya. Bahkan tidak sedikit pasien-pasien diluar daerah tersebut yang mempercayakan penyembuhan alternatif ini kepada dirinya. Tentu tidak berlebihan jika kemudian berdasarkan fakta diatas ustadz Sahudi dianggap sebagai pakar ruqyah syar'iyah di kawasan tersebut.

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 28 September 2017

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 28 September 2017

C. Kesurupan menurut Ustadz Sahudi

Kesurupan merupakan sebuah fenomena yang sudah terjadi bahkan sejak nabi Muhammad Saw. Dewasa ini pun fenomena kesurupan masih saja terjadi disekitar lingkungan masyarakat bukan yang hanya tradisional tetapi juga terjadi pada masyarakat modern. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peristiwa kesurupan diberbagai tempat semisal di sekolah, perkantoran, pabrik, bahkan tempat hiburan sekalipun.

Fenomena kesurupan sendiri menurut ustadz Sahudi sebenarnya tidak semuanya terjadi karena gangguan makhluk halus atau jin. Meskipun sesungguhnya ia meyakini sebagian besar kasus kesurupan terjadi karena adanya gangguan makhluk halus namun dia juga tidak menutup peluang bahwa kesurupan bisa terjadi karena depresi mental, bahkan lebih lanjut ustadz Sahudi juga mengatakan bahwa ada sebagian orang yang hanya mengada-ada seakan kesurupan untuk mencari sensasi. Mereka yang mengada-ada atas kejadian kesurupan tersebut melakukannya dengan harapan mendapatkan perhatian orang lain. Dan yang terakhir itu, tentu tidak akan bisa disembuhkan karena sejatinya itu bukanlah fenomena kesurupan.¹⁹

Ketika ditanyakan kepadanya perihal cara membedakan antara kesurupan yang terjadi akibat gangguan jin, kesurupan yang terjadi karena depresi mental dan kesurupan yang hanya dibuat-buat menurutnya itu bisa dibedakan dari getaran energi

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

yang dirasakan. sementara berdasarkan pengalamannya dalam memperoleh kemampuan merasakan getaran tersebut bisa ditempuh dalam dua cara. Yang pertama itu memang pemberian dari Allah SWT, artinya bersifat *given*. Yang kedua dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat malam, dzikir, tirakat puasa, dan berbagai ikhtiar lainnya yang sesuai dengan syariat. Meski begitu tahapan seseorang dalam memperoleh kemampuan tersebut tentu tidak sama, antara satu orang dengan yang lainnya. Sekali lagi meskipun itu ditempuh melalui ikhtiar ketajaman batin seseorang, sangat kuat pengaruhnya pada factor *bi idznillah*.

Sementara itu berdasarkan keterangan diatas kemudian memunculkan sebuah fakta bahwa seorang peruqyah mempunyai cara dan kemampuan yang berbeda-beda perihal mengidentifikasi masalah berikut cara menyembuhkannya. Bagi yang memiliki ketajaman batin, identifikasi bisa dilakukan secara lebih mendalam dan tajam, bahkan tanpa sentuhan fisik (antara pasien dengan peruqyah) sekalipun. Kemudian pada proses penyembuhannya peruqyah yang memiliki ketajaman batin dan sensitifitas terhadap getaran energi mencoba memadukannya dengan bacaan ayat-ayat suci. Sehingga ibarat sebuah pertarungan model penyembuhan ini seakan seperti seseorang yang memiliki dua senjata sekaligus. Ketajaman dan doa yang berdasarkan syariat menjadi dua kolaborasi apik sebagai sebuah penyembuh daripada fenomena kesurupan.

Di sisi lain peruyah yang menggunakan terapi pada ketukan-ketukan pada tubuh tertentu serta pembacaan ayat-ayat suci al-qur'an juga bisa mengidentifikasi masalah melalui gejala yang ditimbulkan dari reaksi pasien. Gejala tersebut bisa berupa, muntah-muntah, panas yang berpindah-pindah dalam tubuh, erangan kesakitan pada pasien, dan lain sebagainya. Masalah yang telah teridentifikasi tersebut kemudian diatasi dengan cara pembacaan ayat-ayat tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Misalkan seorang pasien yang memunculkan reaksi muntah-muntah saat saat punggungnya diketuk-ketuk oleh peruyah maka bisa di bacakan al Ayat kursi, untuk memksimalkan pengeluaran enegi negatif maupun gangguan jin yang ada dalam tubuh pasien.

Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode ruqyah syar'iyah digunakan sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan dari peruyah itu sendiri. Terkait efektifitas dalam segi penyembuhan untuk keduanya memiliki keistimewaaan masing-masing yang saling melengkapi. Adapun hasil akhir, sekali lagi tetap kembali kepada Allah SWT.

Sebagaimana peruyah pada umumnya dalam proses penyembuhan pasien kesurupan ustadz Sahudi memiliki metode yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Tentu akan berbeda saat dihadapkan antara pasien laki-laki dan perempuan dari segi treatmennya. Metode yang sama tidak bisa diterapkan begitu saja, sebab dalam Islam sendiri mengenal batas-

batas syariat. Seperti bersentuhan dengan orang yang bukan muhrimnya dan lain sebagainya.

D. Metode Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi

Secara universal ustadz Sahudi memiliki dua tahapan yang menjadi dasar untuk melakukan proses penyembuhan terhadap pasien yang akan di ruqyah. Yang pertama metode air dan yang kedua metode sentuhan.²⁰

1. Metode air

- a. Siapkan air minum, dekatkan ke mulut sambil memasukkan jari telunjuk tangan kanan ke air. (untuk menghindari masuknya nafas ke dalam air minum karena itu dilarang.)
- b. Bacakan al-fatikhah (7x)
- c. Ayat kursi (3x)
- d. Al-kafirun (3x)
- e. Al-ikhlas (3x)
- f. An-nas (3x)
- g. Al-zalzalalah (3x)
- h. Ayat pembatal sihir (al-baqaroh ayat 102, al-a'raf ayat 117-122, yunus ayat 80-82, dan surah Thaha ayat 69-70) jika teridentifikasi gangguan sihir.²¹

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

²¹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

2. Metode Sentuhan

a. *Treatment* Pertama

Melakukan gerakan yakni, telapak tangan kanan diletakkan kebagian dada, sementara telapak tangan kiri diletakkan pada dada perut mendekati ulu hati kemudian diputar seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Peruyah melakukan ruqyah mandiri
Sumber Foto Syarifuddin 2018

Bersamaan dengan itu dibacakan surat alfatihah, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, dan ayat kursi. Dari setiap akhir pembacaan surat gerakan yang dilakukan adalah kedua tangan tersebut seolah-olah menarik energi negatif dan gangguan jin dari dalam tubuh dan dikeluarkan melalui mulut pasien. Gerakan dan bacaan itu, harus disertai keyakinan bahwa apa yang dilakukan dengan gerakan tersebut, benar-benar

mampu mengeluarkan energi negatif dan gangguan jin dari dalam tubuh. Identifikasi yang dilakukan kemudian adalah melihat gejala yang timbul dari treatment tahap pertama. Ketika klien memunculkan gejala muntah, maka treatment itu terus diulang-ulang untuk mengeluarkan energi negatif dan gangguan jin dari dalam tubuh pasien. Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.2 Peruqyah mengeluarkan energi negatif
Sumber Foto Syarifuddin 2018

Apabila tidak terjadi gejala apapun yang harus dilakukan oleh peruqyah melanjutkan ke treatment kedua kepada pasien.²²

²² Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

b. *Treatment* kedua

Apabila *treatment* pertama dirasa belum maksimal dalam proses penyembuhan, maka hal yang dilakukan adalah ke *treatment* yang kedua. *Treatment* kedua menitik beratkan pada titik belakang dada. Dalam konteks ruqyah dipahami sebagai tempat persembunyian energi negatif. Energi negatif dapat dipahami dalam dua hal. Yang pertama berupa gangguan jin yang kedua energi negatif yang berimplementasi dalam wujud sifat-sifat buruk. Seperti pada gambar:



Gambar 3.3 Energi negatif keluar dari tubuh pasien
Sumber Foto Syarifuddin 2018

Gerakan memberikan tekanan ringan pada belakang dada, ini bermaksud memberikan tekanan pada dua titik, yaitu titik hati dan titik jantung. Untuk titik hati menjadi tempat persembunyian energi negatif yang ditimbulkan dari pola makan serta pola hidup yang kurang teratur. Semisal terlalu banyak kandungan zat-zat berbahaya dari makanan cepat saji, makanan instan, kadar kolesterol, kadar gula yang terlalu tinggi dan lain sebagainya. Sedangkan pada titik jantung tempat persembunyian energi negatif seperti sifat-sifat buruk berupa marah, iri, dengki, sombong, ujub, dan lain sebagainya. Dari sifat-sifat tersebut menjadi potensi besar masuknya gangguan jin ke dalam tubuh seseorang. Oleh karenanya tidak mengherankan jika gangguan tersebut bisa membuat seseorang sampai merasakan kesakitan yang teramat sangat.²³

Maka menjadi sebuah keharusan bagi sebagai peruyah untuk menerapkan treatment ini sebagai sebuah jalan keluar dari ikhtiar penyembuhan. Langkah-langkahnya adalah titik spot hati ditekan dengan dua jari tangan kiri, titik spot jantung ditekan dengan dua jari tangan kanan (keduanya ini dilakukan oleh klien ruqyah). Keduanya kemudian diputar-putar secara bersamaan sembari membaca istighfar dalam hati (bagi

²³ Wawancara dengan Ustadz Sahudi, Batang 16 Desember 2017

klien). Sedangkan bagi peruyah memberikan sugesti berupa penguatan untuk mengendalikan diri guna melawan gangguan jin yang bersemayam dalam dua titik spot tersebut. Hal ini ditujukan untuk memberi guncangan energi negatif yang bersemayam di seluruh tubuh.²⁴

Efek yang ditimbulkan biasanya berupa gejala panas di sekitar titik yang diputar dan rasa mual yang menyebabkan muntah. Ketika keluar efek tersebut maka treatmen kedua dianggap cukup dan hanya tinggal meneruskan sampai tuntas. Apabila efek seperti ini tidak keluar maka treatmen ketiga harus dilakukan.²⁵

c. *Treatment* ketiga

Treatmen ketiga dilakukan ketika treatmen kedua dirasa belum maksimal dalam upaya proses penyembuhan. Penyebabnya bisa beragam bisa jadi gangguan jin yang ada di dalam tubuh klien terlalu kuat atau gangguan jin tersebut telah mengakar cukup lama dalam tubuh pasien. Sehingga tingkat treatmen ketiga merupakan hirarki yang lebih tinggi dari treatmen sebelumnya ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas penanganan.²⁶

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

Treatment ketiga ini sisi sugestifitas peruqyah menjadi titik tumpu dalam upaya proses penyembuhan. Artinya semakin kuat mengatur sugesti dari seorang peruqyah, maka efek yang ditimbulkan semakin kuat. Lebih dari itu lantunan ayat suci al-quran oleh peruqyah posisinya cukup sentral sebagai dasar memperkuat proses penyembuhan.

Secara aplikatif treatment ketiga diwujudkan dalam gerakan peruqyah yang lebih aktif. Gerakan tersebut dilakukan peruqyah dalam wujud mengelus bagian belakang kepala pasien dari atas sampai ke leher, dilanjutkan dengan memukul-mukul ringan bagian punggung pasien, sembari peruqyah membacakan ayat-ayat penjaga (ayatul hifdhi) dinukil dari kitab *Hizbul Wiqoyah wal Hifd* karya Habib Habib Al Hadad Rohimahullah.²⁷ Diantaranya yang termasuk ayat penjaga:

- 1) Al-baqarah ayat 225
- 2) Al-an'am ayat 61
- 3) Hud ayat 57
- 4) Yusuf ayat 64
- 5) Ar-Ro'du ayat 11
- 6) Al-hijr ayat 9
- 7) Al hijr ayat 17

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

- 8) Al-anbiya' ayat 32
- 9) Ash-shofat ayat 7
- 10) Fushilat ayat 12
- 11) Saba' ayat 21
- 12) Asyurro ayat 6
- 13) Al-infithor ayat 10-12
- 14) Ath-thoriq ayat 4
- 15) Al-buruj ayat 12-22

Ayat-ayat ini bisa dibaca sambil memberikan sentuhan atau pijatan pada titik tertentu. Proses terus dilakukan sembari menunggu efek yang keluar dari tubuh pasien. Gejala yang keluar berupa mual, muntah, dan erangan kesakitan dari pasien. Terkadang pasien tidak hanya mengerang kesakitan tetapi juga mengigau seolah mengeluarkan kata-kata yang berasal dari gangguan jin dalam tubuhnya. Apabila efek itu muncul, maka yang diperlakukan adalah meneruskannya sampai tuntas. Namun ketika efek yang diharapkan tidak terjadi (masih belum maksimal) maka yang harus dilakukan adalah treatment terakhir.²⁸

Untuk treatment ini bisa dilakukan seperti pada gambar:

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017



Gambar 3.4 peruqyah menekan kepala pasien, untuk memaksimalkan keluarnya energi negatif
Sumber Foto Syarifuddin 2018

d. *Treatment* keempat

Tahap keempat merupakan tahap terakhir dimana fokus peruqyah lebih menekankan pada pemusatan pada titik-titik syaraf tertentu. Titik-titik syaraf tersebut merupakan representasi dari keyakinan peruqyah sebagai tempat persembunyian gangguan jin yang ada dalam tubuh pasien. Biasanya dalam proses ini efek yang ditimbulkan bisa lebih besar dari treatment sebelumnya. Teriakan pasien bisa jadi lebih kuat dan keras dari treatment sebelumnya. Hal ini tidak mengherankan, dikarenakan tahap ini merupakan

klimaks dari serangkaian tahapan ruqyah yang ada. Sebagian besar peruyah menganggap tahap ini sebagai “senjata pamungkas” dan kemungkinan besar memunculkan hasil yang maksimal.

E. Terapi Ruqyah Syar’iyyah Disesuaikan Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari serangkaian tahapan yang dilakukan ustadz Sahudi diatas, secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut (d disesuaikan dengan obyek / pasien tertentu):

1. Terapi Ruqyah Syar’iyyah untuk pasien laki-laki
 - a. Pasien kesurupan laki-laki karena gangguan jin

Ustadz Sahudi sebagai seorang peruyah yang notabene adalah seorang laki-laki namun uniknya pasien laki-laki justru tidak terlalu sering datang untuk berobat kepadanya. Meski begitu keberadaan pasien laki-laki tidak lantas dinafikan dalam praktik terapi ruqyah syar’iyyah yang sejauh ini digelutinya.

Penangan terhadap pasien kesurupan pada laki-laki bagi ustadz Sahudi sesungguhnya sedikit lebih mudah dibandingkan menangani pasien perempuan. Kesamaan jenis kelamin menjadi faktor utamanya. Hanya saja dari agresifitas pasien laki-laki jauh lebih memiliki hal itu. Artinya resiko terburuk dari penanganan pasien kesurupan laki-laki bisa sampai terjadi benturan / pertempuran fisik. Pengalaman yang pernah dialami

oleh ustadz Sahudi, bahkan dia pernah berkelahi secara fisik dengan pasiennya.²⁹

Kesimpulan yang kemudian bisa dibuat adalah bahwa dalam menangani pasien kesurupan laki-laki sebaiknya dilakukan kolaboratif dengan peruqyah lainnya. Dengan demikian hasil yang diharapkan bisa jauh lebih efektif dan terhindar dari luka-luka fisik yang bisa terjadi pada peruqyah itu sendiri.

Secara aplikatif cara yang dilakukan untuk mengatasi pasien kesurupan laki-laki adalah dengan mempraktikkan empat tahapan treatmen (sebagaimana dipaparkan diatas) secara komprehensif. Singkatnya menangani pasien kesurupan laki-laki sudah dapat dipastikan akan sampai pada tahapan treatmen keempat. Untuk waktu yang ditempuh menyembuhkan pasien kesurupan laki-laki kisaran 30 puluh menit hingga waktu yang tidak ditentukan. Untuk itu kondisi fisik dan mental dari peruqyah sendiri harus stabil saat mengatasi pasien kesurupan laki-laki.³⁰

b. Pasien kesurupan laki-laki karena gangguan psikis

Pasien kesurupan laki-laki karena gangguan psikis dalam penanganannya sebenarnya hampir sama. Mulai pemeberlakuan empat tahapan treatmen dan

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

bacaan-bacaan ayat suci al-qur'an semuanya dilakukan sebagaimana prosedur yang telah dipaparkan diatas hanya saja untuk pasien jenis ini aspek sugesti sangat berperan penting dalam pencapaian hasil yang maksimal. Aspek sugesti mulai diberlakukan sejak saat identifikasi masalah sampai dengan penyelesaian masalah (yang cenderung bersifat konseling).

Satu kasus yang pernah terjadi pada Ustadz Sahudi adalah saat menangani masalah pasien gangguan mental karena kecanduan ekstasi dan narkoba. Dalam penanganan tersebut tersebut terapi ruqyah dikombinasi dengan hipnoterapi untuk memposisikan pasien dalam kondisi yang nyaman. Terapi ruqyah dalam konteks kasus tersebut difungsikan sebagai proses pembersihan jiwa dari energi negatif yang ada dalam tubuh. Ketika proses pembersihan sudah terjadi maka kemudian hipnoterapi memiliki posisi sebagai pendorong pasien untuk mencapai pada kondisi yang nyaman.³¹

Secara detail kasus ini cukup mendapatkan titik terang karena pada awal pertemuan dengan pasien. pasien menunjukkan sikap yang terbuka. Sehingga baru pada tahap treatment pertama saja pasien sudah bisa dalam segi terapi ruqyah. Hal itu ditandai dengan gejala muntah-muntah yang cukup banyak. Saat sudah seperti

³¹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

itu yang tersisa adalah bagaimana cara memasukkan sugesti agar tekanan depresi mental bisa berkurang secara perlahan namun memunculkan efek yang signifikan. Oleh karenanya proses ini membutuhkan waktu yang jauh lebih lama (kisaran waktu dua jam). Saat sugesti benar-benar tertancap pada memori pasien alhasil efek yang dimunculkan sangat luar biasa. Terbukti sampai pasien terlihat begitu menyesali perbuatannya dan mau membuka diri untuk meminta maaf secara tulus kepada seluruh anggota keluarganya.³²

Kasus diatas sekaligus membuktikan bahwa terapi ruqyah syar'iyah ala ustadz Sahudi tidak lantas menafikkan cabang keilmuan penyembuhan yang lain. Sisi flesibilitas ustadz Sahudi inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat disekitar desa penunndan untuk mempercayakan urusan penyembuhan berbagai macam penyakit kepadanya.

c. Pasien laki-laki kesurupan karena berpura-pura

Pasien laki-laki kesurupan karena berpura-pura biasanya didasari oleh modus ingin mencari perhatian. Meski sejatinya peruqyah (Ustadz Sahudi) tau bahwa peristiwa kesurupan hanyalah pura-pura namun kebijaksanaan yang diambil adalah dengan tidak membongkar modus tersebut. Alasannya ketika modus

³² Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

pura-pura dibongkar disaat yang sama peruyah telah memermalukan pasien dimuka umum. Maka langkah yang kemudian diambil justru melakukan komunikasi secara persuasif kepada pasien melalui isyarat-isyarat tertentu.³³

Hal itu diwujudkan dengan seolah-olah peruyah menuruti berbagai permintaan dari pasien tersebut. Tujuannya ketika semua permintaan dipenuhi (permintaan yang wajar) maka secara tidak langsung akan mendorong pasien untuk segera mengakhiri drama kesurupannya. Dengan begitu peruyah tidak perlu menghabiskan energi untuk mengatasi orang-orang yang substansinya hanya mencari perhatian semata.³⁴

2. Terapi Ruqyah Syar'iyah untuk pasien perempuan
 - a. Pasien kesurupan perempuan karena gangguan jin

Pasien kesurupan perempuan karena gangguan jin tentu sedikit berbeda dengan cara menangani pasien laki-laki. Ustadz Sahudi sendiri secara prosentase ternyata memiliki pasien wanita disbanding dengan pasien laki-laki. Jadi penanganan yang disesuaikan dengan etika dan syariat menjadi penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan berbagai kemungkinan fitnah yang muncul apabila

³³ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

penanganan terhadap pasien wanita dilakukan secara tidak tepat.

Sebab dewasa ini begitu banyak kasus yang beredar ditengah masyarakat perihal sebagian oknum yang mengatasnamakan diri sebagai seorang terapis justru melakukan tindakan asusila terhadap pasiennya. Maka mau atau tidak ustadz Sahudi memberlakukan kriteria yang sangat ketat terhadap penanganan pasien wanita.

Implementasinya ustadz Sahudi selalu menggunakan berbagai perlengkapan seperti sarung tangan, baju lengan panjang, bahkan sampai meminta kehadiran mahram dari pasien agar menemani berjalannya proses penyembuhan. Adapun ditinjau dari segi hambatan. Penanganan terhadap pasien wanita kesurupan sebenarnya jauh lebih halus dan tidak terlalu agresif dengan memunculkan perlawanan fisik sebagaimana pasien laki-laki.³⁵

Oleh karenanya dalam menerapkan keempat tahapan treatment pasien wanita meskipun lebih halus namun prosesnya cukup lama. Selain itu kodrat wanita yang memiliki masa menstruasi membawa sebuah konsekuensi dalam bentuk celah bagi gangguan jin untuk bisa masuk kembali ke dalam tubuh. Artinya

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

penanganan terhadap pasien kesurupan wanita harus dilakukan secara berkala, bahkan ustadz Sahudi rata-rata menangani pasien wanita sampai empat – lima kali pertemuan. Itupun masih harus disertai dengan pemantauan-pemantauan selanjutnya.³⁶

Salah satu kesulitan lainnya yang dirasa cukup berat adalah saat masuk pada treatment keempat dimana proses yang dilakukan mengharuskan peruyyah mengatur strategi sebab pada pasien wanita ada titik-titik syaraf yang tidak diperkenankan disentuh secara syariat. Solusinya dalam proses ini mahram atau keluarga yang dipercaya itulah yang menjadi eksekutor dalam melakukan gerakan dari treatment ini. Disitulah letak pentingnya ustadz Sahudi dalam menghadirkan mahram atau keluarga pasien wanita.³⁷

Salah satu contoh kasus terjadi saat ustadz Sahudi mengatasi pasien seorang mahasiswi yang masih lajang. Saat itu menurut penuturan ustadz Sahudi gangguan jin diidentifikasi telah bersembunyi di bagian perut mahasiswi tersebut. Kenyataan itu membuat ustadz Sahudi tidak bisa berbuat banyak dan hanya bisa melakukan gerakan pukulan-pukulan ringan dibagian punggung pasien. Padahal jika titik itu bisa ditangani

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

secara langsung proses penyembuhan memungkinkan akan jauh lebih cepat, seperti pada kenyataannya yang akhirnya bisa disembuhkan dalam waktu tiga minggu. Dengan kata lain penanganan terhadap pasien wanita membutuhkan kesabaran dan ketlatenan yang lebih besar.³⁸

b. Pasien kesurupan perempuan karena gangguan psikis

Pasien kesurupan perempuan karena gangguan psikis nyaris tidak ada bedanya dengan mengatasi pasien gangguan psikis laki-laki. Sisi komunikasi persuasif dibutuhkan guna menjalin pola penyembuhan yang berdasarkan pada empati. Tujuannya membuka pasien supaya bisa bersikap lebih transparan terkait problem yang dialaminya. Sebab tanpa adanya identifikasi secara personal dan empatis, maka mustahil proses penyembuhan pada tahap berikutnya bisa dijalankan.

Mengapa perlu empatis? Jawabnya adalah karena sosok wanita secara individu memiliki kepekaan rasa yang lebih kuat daripada laki-laki. Sehingga ketika terjadi kenyamanan terhadap peruyah problem yang dalam pasien laki-laki sulit untuk disingkap. Pada perempuan akan jauh lebih mudah. Upaya tersebut

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

tentunya juga dilakukan dengan pendekatan empat tahapan treatment sebagai mana yang lainnya.

Salah satu contoh kasus yang pernah ditangani oleh ustadz Sahudi adalah saat mendapatkan pasien yang ternyata berprofesi sebagai seorang PSK (Pekerja Seks Komersial). Awalnya sulit untuk membuat pasien membuka diri, namun melalui metode diatas pada akhirnya dapat diketahui problem yang melatarbelakangi dipresi mental yang dialami oleh wanita tersebut. Ternyata jalan menjadi PSK ditempuhnya sebab dia memiliki masalah menyakitkan. Karena diabaikan oleh suaminya baik secara nafkah maupun pemenuhan tanggung jawab lainnya. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk lari dari rumah dan mengambil jalan hidup sebagai seorang PSK. Sialnya sesudah menjadi PSK kehidupannya justru bertambah sulit dan pelik. Kedatangannya ke klinik Ustadz Sahudi ini pun menjadi semakin memperjelas betapa dia sudah “mentok” dalam menghadapi problema kehidupan.³⁹

Melalui proses keterbukaan itu justru prosentase terapi ruqyah yang dilakukan jauh lebih sedikit dibanding proses konselor. Dalam hal ini tahapan treatment ternyata tidak sampai pada tahapan keempat dan kemudian berlanjut pada sesi konseling sebagai

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

sebuah media untuk menanamkan sugesti kepada pasien oleh ustadz Sahudi.

c. Pasien kesurupan perempuan karena berpura-pura

Pasien kesurupan perempuan karena berpura-pura penanganannya hampir sama dengan pasien laki-laki, dimana kata kuncinya adalah jangan sampai membuka modus tersebut dan menuruti apa permintaannya (selama dalam batas kewajaran). Tahapan treatment tetap dilakukan sebagai formalitas agar terjadi keseimbangan dan tidak cenderung menyudutkan pasien. Hanya saja yang perlu diwaspadai adalah kalau sampai yang dijadikan pusat perhatian adalah peruyah itu sendiri. Oleh karena dalam menyikapi kasus semacam itu menghadirkan orang lain seperti sahabat terdekat (perempuan) atau keluarga, dan bahkan ustadz Sahudi sengaja menghadirkan istrinya pada situasi dan kondisi gawat darurat agar tidak terjadi fitnah.⁴⁰ Catatan lain yang diperoleh dari ustadz Sahudi ternyata pasien perempuan yang berpura-pura kesurupan memiliki kecenderungan lebih banyak bicara saat dalam proses penyembuhan. Ketika berada dalam kondisi seperti itu, maka yang dilakukan adalah jangan terlalu banyak menanggapi, sebab berbeda dengan pasien laki-laki yang akan cepat selesai saat ditanggapi. Pasien

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

perempuan mayoritas bertolak belakang karena semakin ditanggapi akan semakin lama proses kepura-puraan itu. Biasanya jalan yang diambil oleh ustadz Sahudi adalah dengan membacakan ayat-ayat suci *Al-Qur'an* melalui media air putih dan kemudian menyerahkannya kepada keluarga pasien untuk mau menunggunya sampai kasus selesai.⁴¹

d. Pasien kesurupan secara massal

Pasien kesurupan secara massal membutuhkan penanganan yang berbeda dari kesurupan individu. Peristiwa ini disebabkan jumlah peruyah (ustadz Sahudi) yang terbatas dibanding pasien kesurupan massal. Adapun penanganannya sejauh pengalaman ustadz Sahudi treatment yang dipakai hanya sampai pada treatment yang kedua. Hal ini karena tidak memungkinkan bagi ruqyah kesurupan massal untuk melakukan sentuhan fisik secara menyeluruh kepada semua pasien. Alhasil harus ada treatment khusus sebagai pengganti agar proses penyembuhan bisa terjadi secara maksimal.

Contoh kasus yang pernah terjadi saat mengadakan acara ruqyah massal di Mushola penundan. Setelah sepuluh menit treatment pertama berlangsung, ternyata ada enam tujuh orang yang mengalami

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

kesurupan. Sehingga fokus ustadz Sahudi dialihkan kepada pasien-pasien tersebut. Dalam praktik ini mempertajam sugesti dan konsistensi bacaan menjadi penting untuk mengatasi fenomena tersebut. Dengan kata lain dibutuhkan keyakinan yang kuat dari peruyah – ditengah reaksi para pasien yang cenderung agresif – untuk mengatasi fenomena tersebut. Hasilnya setelah menfokuskan pada pasien-pasien tersbut dalam waktu kurang lebih setengah jam para pasien yang kesurupan bisa teratasi.⁴²

F. Hasil Observasi Pasien Ruqyah Syar’iyyah

1. Izza maulana (22 tahun) berawal dari dia mengikuti salah satu perguruan silat yang cukup terkenal di daerah Batang, dari sinilah cikal bakal Izza mulai mengalami ganggguan aneh. Matanya mulai sering melihat penampakan-penampakan yang sebelumnya tidak pernah si pasien lihat. Seperti wanita berambut panjang memakai baju putih, sosok bayangan tinggi hitam, kadang ia juga mendengar seperti wanita menangis. Dari sana si pasien mulai resah, dari kejadian ini membuat keluarganya panik. Karena sering menangis dan ketakutan, akhirnya keluarga berinisiatif untuk melakukan terapi apa kata orang pun diikuti. Namun selama kurang lebih 3 bulan melakukan

⁴² Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

terapi hanya ada perubahan di awal, selang beberapa hari kemudian keadaan si pasien kembali resah dan ketakutan.⁴³

Kemudian keluarga berinisiatif melakukan ruqyah syar'iyah kepada ustadz Sahudi. Kemudian dilakukan terapi ruqyah syar'iyah, pertama kali ruqyah Izza mengalami kesurupan, mencoba melawan ustadz Sahudi. Dengan segala kekuatan dan membaca ayat-ayat suci al-qur'an jin yang ada dalam tubuh pasien dapat dikendalikan oleh ustadz Sahudi. Ciri-ciri yang khas menurut ustadz Sahudi dari matanya yang berubah menjadi sangat merah, suaranya sangat berbeda, dan hanya praktisi-praktisi ruqyah yang sudah berpengalaman dapat merasakan energi jin. Terjadilah dialog, jin yang ada dalam tubuh pasien merupakan jin dari keturunan atau leluhurnya terdahulu. Yang niatnya untuk menjaga. Namun bagaimanapun juga ustadz Sahudi berikhtiar semaksimal mungkin, alhamdulillah jin di dalam tubuh si pasien keluar. Kemudian rutin melakukan ruqyah untuk benar-benar tubuhnya bersih dari gangguan jin dengan melakukan ruqyah mandiri, dan rutin setiap minggu sekali ke ustadz Sahudi. Alhamdulillah terapi ruqyah yang ketiga, si pasien sembuh.⁴⁴

⁴³ Observasi di Batang 18 November 2017

⁴⁴ Observasi di Batang 12 November 2017

2. Anik (19 tahun) ambokembang kecamatan kedungwuni kota pekalongan Berawal dari kelas 2 SMA ketika ada teman sekelasnya kesurupan dan tiba-tiba lambungnya sakit. Kemudian, keluar keringat dingin dari kedua telapak tangannya. Lalu, kepalanya pusing dan tubuhnya gemeteran. Pada saat itu, tepatnya tahun 2014 si pasien menjadikan peristiwa ini tidak terlupakan. Karena peristiwa ini menjadi cikal bakal seringnya kumat sakit seperti ini.⁴⁵

Gejala-gejala yang terlihat setiap setelah sholat maghrib kedua tangannya mengeluarkan keringat dingin dan tubuhnya gemeteran. Kemudian berobatlah ke dokter, setiap dokter menyimpulkan dari setiap penyakitnya berbeda-beda. sehingga membuat keluarganya khawatir, karena si pasien adalah anak satu-satunya. Untuk itu berbagai macam metode alternatif pun dijalannya. Namun dari medis dan terapi alternatif dijalani pun belum ada perubahan yang baik, akhirnya melakukan ruqyah syar'iyah di tempat ustadz Sahudi ini berlangsung pada bulan oktober 2017.⁴⁶

Pada terapi ruqyah pertama tepat di bawah leher merasa sangat panas dan berat, kemudian kedua tangannya keluar keringat dingin. Dan tanpa disadari berteriak cukup keras, dia tidak menyadari berteriak berkali-kali. Setelah

⁴⁵ Observasi di Batang 12 November 2017

⁴⁶ Observasi di Batang 12 November 2017

selesai ruqyah yang pertama alhamdulillah ada perubahan yang lebih baik, pusing dikepalanya dan keluar keringat dingin dari kedua tangannya sudah mulai berkurang. Hal ini membuat keluarga semakin yakin jika ruqyah syar'iyah dapat menjadi obat dari segala macam penyakit.⁴⁷

3. Sholeh (25 tahun) desa Mbuntu kecamatan Grinsing kabupaten Batang. Pasien mengalami gejala seperti kepala pusing, hati yang was-was dan jumlah rakaat yang sering lupa dan kejadian ini berlangsung selama 2 tahun. Akhirnya pasien menceritakan gejala tersebut kepada temannya yang bernama Izza. Dan Izza memberikan saran kepada Sholeh untuk melakukan ruqyah syar'iyah dengan ustadz Sahudi.⁴⁸

Ketika itu pasien pun setuju dengan saran temannya tersebut, maka ia pun melakukan terapi ruqyah. Segeralah dia melakukan terapi ruqyah syar'iyah dengan ustadz Sahudi pada bulan oktober 2017. Pada terapi yang pertama ini dia mulai kesurupan, ia mengerang kemudian ustadz Sahudi melanjutkan terapi ruqyah menarik jin yang ada di dalamnya keluar kedua mata si pasien terlihat merah tebal. Seperti ada api panas yang keluar melalui matanya. Dan waktu itu si pasien sempat khawatir, apakah bekas

⁴⁷ Observasi di Batang 12 November 2017

⁴⁸ Observasi di Batang 10 Desember 2017

merah di kedua matanya ini bisa hilang atau tidak. Dilakukanlah rutin terapi ruqyah syar'iyah selama 4 kali alhamdulillah sembuh.⁴⁹

4. Ida Hamida (18 tahun) mengalami gangguan depresi sejak Oktober 2017. Gangguan ini diawali ketika Ida beberapa bulan tinggal di sebuah asrama di Semarang. Pasien mulai merasa depresi setelah 4 bulan tinggal di asrama. Selama tinggal di asrama, pasien menjalin hubungan dengan seorang laki-laki dari banten, dalam artian pasien memiliki seorang kekasih yang dia kenal lewat sosial media. Pasien mulai menjalin hubungan serius dengan laki-laki tersebut, dan laki-laki tersebut berniat untuk menikahinya. Akan tetapi hubungan mereka terkendala oleh pendidikan yang tengah ditempuh si pasien, sebab orangtuanya meminta si pasien untuk meluluskan perkuliahannya terlebih dahulu.⁵⁰

Namun, laki-laki tersebut selalu mendesaknya untuk segera melangsungkan pernikahan dengannya. Hal ini yang membuat pasien mengalami depresi ditambah dengan perkuliahan serta kegiatan asrama yang begitu padat. Sehingga membuat si pasien mengalami kebingungan dalam hatinya, hingga suatu hari ia

⁴⁹ Observasi di Batang 10 Desember 2017

⁵⁰ Observasi di Batang 5 Januari 2018

memutuskan untuk menyudahi hubungannya dengan laki-laki tersebut.⁵¹

Pada suatu hari, laki-laki tersebut dikabarkan dekat dengan seorang wanita dan akhirnya pasien merasa sakit hati. Pasien mengalami gangguan depresi. Semenjak pasien selalu menyendiri dikamar ustadzah di asrama. Pasien mengalami perubahan sifat seperti suka berbohong, tersenyum sendiri, mudah tersinggung, suka bercermin di kegelapan, suka berteriak-teriak dan suka berlama-lama di kamar mandi.⁵²

Pada bulan Desember minggu ke-2 diputuskan untuk melakukan ruqyah syar'iyah dengan ustadz Samhudi. Pada saat dilakukan ruqyah yang pertama ini, dia menjerit keras, kemudian meminta ustadz sahuri untuk menghentikan bacaan alqurannya. Ustadz sahuri melanjutkan proses ruqyah tanpa memperhatikan apa yang diminta pasien, dan alhamdulillah setelah proses ruqyah yang pertama selesai mengalami perubahan yang cukup baik. Namun selang beberapa hari pasien kembali ke sifatnya terdahulu. Akhirnya setelah melakukan terapi ruqyah rutin seminggu sekali. Di terapi ruqyah yang ke - 4 si pasien alhamdulillah sembuh. Sampai akhirnya kedua

⁵¹ Observasi di Batang 5 Januari 2018

⁵² Observasi di Batang 5 Januari 2018

orangtua pasien mengadakan acara syukuran untuk kesembuhan si pasien.⁵³

5. Nurul Amalia (19 tahun) Jalan dampo awang no.94 rt 16 rw 05 Kelurahan Karangampel kecamatan Karangampel kabupaten Indramatyu, Jawa Barat. Berawal dari konflik yang terjadi di dalam keluarganya. Pasien saat itu masih di dalam kandungan. Ketika itu, ayah pasien menendang pasien yang masih dalam kandungan agar pasien meninggal. Dengan alasan ayah si pasien tidak menginginkan bayi yang ada di dalam kandungannya lahir.

Suatu hari, ayah pasien menikah lagi dengan seorang wanita (ibu tiri). Namun, ibu tiri tersebut tidak menyukai si pasien. Akhirnya, ibu tirinya melakukan segala cara agar pasien meninggal. Salah satunya yaitu dengan mengirimkan guna-guna atau sihir kepada pasien, hal itu diketahuinya ketika kesurupan si jin selalu memanggil nama ibu tirinya.⁵⁴

Semenjak hal itu beberapa gejala yang muncul akibat pasien sering kesurupan adanya tekanan batin menyebabkan sering bimbang, mudah marah dan ketika terdapat orang yang ia benci atau tidak disukai maka pasien

⁵³ Observasi di Batang 5 Januari 2018

⁵⁴ Observasi di Batang 14 Januari 2018

langsung membanting piring dan gelas atau benda lainnya yang terdapat disekitarnya.⁵⁵

Kemudian si pasien meminta ruqyah kepada ustadz Sahudi pada bulan September, saat ustadz Sahudi membaca Syahadat si pasien mengalami muntah-muntah dan sering memanggil nama ibu tirinya. Dan setelah melakukan ruqyah kurang lebih selama 4 kali alhamdulillah sembuh.⁵⁶

6. Nisa (19 tahun) cipayung raya desa tanjung sari kampung baru kecamatan cikarang timur kabupaten bekasi, Bekasi. Berawal dari lomba pramuka tingkat kabupaten kelas 2 SMA, ada adik kelasnya yang pingsan, dan saat pasien ingin istirahat di pemda pasien melihat sebuah pohon tinggi yang dipagari. Saat itu pasien dan teman-temannya sedang bercanda dan si pasien sendiri mengatakan kepada teman-temannya dengan nada bercanda bahwa itu wc. Saat itulah pasien langsung kesurupan.⁵⁷

Sejak saat itulah si pasien mudah kesurupan dan mudah melihat sosok jin perempuan. Kejadian tersebut berlangsung pada tahun 2016-2017 dan puncaknya saat pasien duduk dibangku kelas 3 SMA.⁵⁸

Namun, ketika pasien memiliki kegiatan yang cukup padat. Ia mudah sekali kesurupan. Dan Pasien

⁵⁵ Observasi di Batang 14 Januari 2018

⁵⁶ Observasi di Batang 14 Januari 2018

⁵⁷ Observasi di Batang 14 Januari 2018

⁵⁸ Observasi di Batang 14 Januari 2018

ternyata memiliki silsilah keturunan tokoh yang dipercaya warga sekitar bisa menyembuhkan yaitu dari kakek jalur ayah bernama Dulloh muhsan. Ketika melakukan ruqyah dengan ustadz Sahudi si pasien teriak-teriak, menangis dan tertawa seperti seorang nenek. Alhamdulillah setelah melakukan ruqyah kedua kalinya, si pasien dapat mengontrol dirinya.⁵⁹

7. Yudha (26 tahun) kelurahan pelebon kecamatan pedurungan Semarang Timur. Berawal dari pasien memegang keuangan di Rumah Sakit Elizabeth. Dia bertemu dengan seorang perawat perempuan yang bernama Ratih. Pasien menjalin hubungan dengan perawat tersebut. dari tahun 2013 hingga tahun 2017.⁶⁰

Mengetahui bahwa kekasihnya memiliki keyakinan yang berbeda (Nasrani), akhirnya pasien tidak dapat melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang pernikahan dikarenakan ibu pasien yang tidak menyetujui menikah berbeda keyakinan.⁶¹

Namun di sisi lain pasien masih memiliki keyakinan bawasannya kekasihnya bisa menjadi muallaf. Hingga akhirnya membuat kebimbangan dalam hati si pasien sebab beratnya untuk melepaskan kekasihnya.

⁵⁹ Observasi di Batang 14 Januari 2018

⁶⁰ Observasi di Batang 21 Februari 2018

⁶¹ Observasi di Batang 21 Februari 2018

Tetapi kekasihnya tersebut ternyata adalah seorang missionaris gereja. Meski sang kekasih berniat untuk pindah keyakinan, namun ibu pasien tetap ragu kepada kekasihnya tersebut. Akhirnya pasien melakukan ruqyah syar'iyah kepada ustadz sahuri, dimana dia mengetahui informasi tersebut dari media sosial. Dengan melakukan terapi ruqyah selama dua kali, pasien alhamdulillah sembuh.⁶²

G. Peran Klinik Ustadz Sahudi di lingkungan lokalisasi (prostitusi) Desa Penundan

Klinik Ustadz Sahudi merupakan klinik satu-satunya yang berdiri ditengah lingkup prostitusi yang ada di desa Penundan. Terletak di gang pertama. Seluruh kanan kirinya adalah tempat menjajakan manusia pemuas hawa nafsu dan kemasiatan. Memulai dari klinik bin utsman, tentu mendirikan klinik disini tidak ada unsur kesengajaan. Karena beliau dilahirkan berada dilingkungan seperti ini, untuk itu mencoba mengambil peran sebaik-baiknya untuk bermanfaat kepada sesama.

Semuanya berjalan alamiah. Dan sudah diatur oleh skenario Allah, kalau ia sudah ditakdirkan seperti ini jalannya. Ustadz sahuri berkeyakinan harus mendakwahkan alquran sebagai obat, kemudian dengan berdakwah ini akan mengangkat derajat dan martabat para PSK yang ada disini.

⁶² Observasi di Batang 21 Februari 2018

Awalnya klinik ini berdiri tanpa papan nama, walaupun tanpa papan nama keaktifan dan eksistensi klinik Ustadz Sahudi bisa dirasakan. Hanya sekedar berkeluh kesah masalah rumah tangga, masalah kehidupan sehari, masalah suaminya yang pergi, dan masih banyak persoalan kehidupan yang lain. Ustadz Sahudi mencoba menjadi pendengar yang baik, kemudian musyawarahkan untuk mencari solusi yang solutif. Alhamdulillah atas izin Allah, satu persatu persoalan yang dialami PSK, baik anak asuh maupun germono yang ada disitu mulai terurai sedikit demi sedikit. Dengan keuletan dan kesabaran apa yang dilakukan membuahkan hasil. Mereka yang merasa tertolong dengan perantara Ustadz Sahudi, kemudian merekomendasikan kepada sanak saudara dan teman-temannya untuk berobat kepadanya.

Dari sinilah permintaan lingkungan menghendaki harus lebih banyak belajar terapi yang dikehendaki oleh warga. Mulai dari bekam, gurah, refleksi dan ruqyah syar'iyah. Namun dari kesekian banyak terapi yang ditawarkan, hampir sebagian besar permintaan adalah konsultasi atau bercerita masalah tentang problema hidup. Dirasa kliniknya tidak lagi mampu menerima konsultasi secara efektif, dan persoalan yang ditanyakan terkait taubat dan amalan-amalan setelah taubat. Muncullah inisiatif untuk membuat kajian rutin. Disepakatilah dengan lingkungan, akan diadakan kajian rutin

yang didalamnya akan membahas tentang persoalan yang sering ditanyakan oleh para PSK kepadanya.

Terjadwal pengajian rutin hari selasa siang, malam kamis, malam jumat, dan senin sore. Yang dikaji adalah kitab durrotun nasihin dan kitab irsyadul ibad yang didalamnya berisi tentang fadhoilul a'mal, keutamaan untuk beramal. Kitab ini berkaitan dengan ilmu syariat yang bersifat iming-iming. Misalnya pahala puasa sunnah, pahala bertaubat dan keutamaannya, sodakoh dll. Hal ini sudah disesuaikan dengan lokasi yang ditempati, mengemas kajian ini semenarik mungkin, dan menyesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara. Tetap berharap kebaikan, tetap berharap rahmat Allah, dan berharap hidayah Allah datang lewat perantara kajian rutin ini.

Untuk kajian di mushola ini yang mengikuti cukup banyak, rata-rata yang mengikuti 40 – 50 orang. Hampir sebagian besar dari semua itu yang mengikuti mucikari atau bisa ditafsirkan mereka adalah pemilik-pemilik dari rumah prostitusi tersebut. Dari sini Ustadz Sahudi tidak berdakwah sendirian. Untuk sasaran dari anak asuhnya dibantu oleh pemerintah setempat, mulai dari bahaya seringnya gonta-ganti pasangan, kemudian penyakit yang ditimbulkan dan diberik orang-n wawasan ciri-ciri orang yang sudah terkena penyakit HIV dan AIDS. Acara rutin dari pemerintah ini biasanya

diadakan di balai pertemuan warga, jangka waktunya 1 bulan sekali atau tiga bulan sekali.

Mereka yang datang ke pertemuan rutin ke mushola atau pertemuan yang diadakan pemerintah, sebenarnya mereka faham bahwasannya usaha seperti ini adalah usaha yang tidak boleh, dan usaha yang dilarang oleh agama. Disini perlunya membimbing mereka bertaubat secara perlahan-lahan dengan kesadaran mereka sendiri. Dan ketika mereka telah menyadari bahwa apa yang dilakukannya ini berdosa, supaya aktifitas ini tidak boleh diteruskan selama-lamanya atau bersifat abadi. Maka dari itu harus bisa berkeyakinan bahwasannya manusia hidup di dunia ini hanya sementara, kelak akan ada kehidupannya yang lebih kekal setelah kematian yaitu di akhirat.

Ada perubahan ke arah lebih baik, ibarat batu ketika ditetesi air secara terus menerus maka batu itu akan cekung juga. Contoh ini berlaku juga untuk hati manusia, sebagian dari mereka saat sholat sudah mulai disiplin, begitu juga ketika memasuki bulan puasa ramadhan sudah mulai menjalankan. Walaupun keterkaitan mereka terhadap maishah atau mata pencaharian sebagai PSK mereka belum bisa total untuk bertaubat, butuh persiapan untuk berhenti dari pekerjaan terlarang. Itupun Ustadz Sahudi memaklumi. Karena sesuatu yang berkaitan dengan perut ini sudah sangat sensitif, karena perlu memerlukan solusi-solusi, mereka menghidupi banyak

orang, ada beberapa orang yang menjadi tanggung jawabnya dipundak mereka.

Paling tidak mereka sudah terbiasa dengan kebaikan-kebaikan. Contoh yang nyata, ketika salah satu warga di daerah sini punya hajatan nikah atau sunatan itu tidak ada yang mereka nanggap orkes tapi mereka malah membuat pengajian. Bagi Ustadz Sahudi ini merupakan sebuah kemajuan, karena di tempat maksiat mereka sudah mulai berpikir untuk hal yang lebih positif. Kesadaran yang seperti ini ditumbuhkan perlu waktu yang cukup lama, dibutuhkan pembinaan yang istiqomah dengan pendekatan moril, bagaimana mereka dimanusiakan, bagaimana mereka dihargai, tanpa ada cacian, tanpa ada cemoohan, tanpa ada cibiran, dan perlu dirangkul semuanya untuk kembali kepada Allah SWT.

Kuncinya ketika satu sama lain saling menghargai ini akan menjadi wujud toleransi yang sangat indah. Tanpa melihat status, sejatinya ketika manusia boleh memilih. Tentu tidak ada yang mau untuk dilahirkan dari rahim seorang PSK, atau lahir dilingkungan prostitusi. Untuk itu Ustadz Sahudi menerima perannya untuk berdakwah dilingkungan seperti ini dengan amar ma'ruf bil ma'rul dan nahi mungkar bil ma'ruf yang artinya mengajak kebaikan dengan kebaikan, dan mengajak kemungkaran dengan kebaikan.

BAB IV
TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH
USTADZ SAHUDI DALAM MENANGANI PASIEN
KESURUPAN DENGAN PENDEKATAN
FENOMENOLOGIS

A. Metode Terapi Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi

Dalam ketentuan terapi ruqyah, kriteria bukan hanya ditujukan pada metode yang dipakai, melainkan juga pada sosok peruqyah itu sendiri. Adanya kriteria itu dimunculkan untuk memberi batasan dan membedakan antara ruqyah syar'iyah dan non-syar'iyah. Namun begitu, dalam implementasinya terjadi silang pendapat terkait dengan syar'iyah atau tidakkah ruqyah itu. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang ideologi yang sesungguhnya mengakar dan terjadi ada tatanan masyarakat Islam dalam segi sikap keagamaan.

Secara praktikal pengejawantahan pemikiran Islam ada dalam bentuk-bentuk yang beragam. Namun setidaknya ada empat bentuk aliran pemikiran dan gerakan yang dirasa mewakili kesemua jenis keragaman tersebut: pertama, paradigma tablig, kedua, paradigma pengembangan masyarakat, ketiga, paradigma harakah, dan paradigma kultural.¹

Paradigma tabligh cenderung Islam harus membentuk suatu gerakan yang terdiri dari orang-orang yang bersedia –

¹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah "Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam"*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, h. 213-214.

dengan ikhlasnya— mencurahkan segenap waktu untuk fokus dalam beragama dan melepaskan semua atribut-atribut duniawi yang sia-sia dari mulai politik, gemerlap duniawi, hingga urusan-urusan rutinitas harian. Lebih dari itu, Islam dalam hal ini membutuhkan orang-orang seperti sahabat Rasulullah yang rela keluar (*khuruj*) dari rumahnya dan bertebaran di muka bumi untuk mengajak manusia kepada Islam yang kafah. Pada perjalanannya, para pengikut gerakan ini lebih sering disebut dengan *Jama'ah Tablig*.²

Sementara *Paradigma Pengembangan masyarakat*, paradigma ini cenderung memperlihatkan praktik keagamaan dengan berbasis keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu pula sesungguhnya yang ingin dicapai oleh setiap usaha pengembangan masyarakat (*community development*). Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, paradigma pengembangan masyarakat ini dapat dinisbatkan kepada sejumlah pemikir seperti A. Mukti Ali, Dawam Raharjo, Adi Sasono dan Muslim Abdurrahman. Selain itu, organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam independen (nonpolitik), seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang diprakarsai oleh Hj. Tutty Alawiyah, atau gerakan Indonesia emas (ESQ) yang diprakarsai oleh Ari Ginanjar dan sejumlah lembaga serupa yang memiliki kontribusi besar dalam melakukan pemberdayaan

² Ibid h. 216-218

masyarakat, dapat pula disebut representatif dari sikap keberagaman berbasis pengembangan masyarakat.³

Adapun *Paradigma Harakah*, aliran yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi) serta berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*ishlah*) terhadap semua aspek kehidupan sosial, baik terkait dengan individu (*ishlah al-fard*), keluarga (*ishlah al-usrah*), masyarakat (*ishlah al-mujtama'*), hingga negara (*ishlah al-daulah*). Secara sudut pandang teologis, sebenarnya paradigma ini memiliki kedekatan dengan dakwah *salafy* atau yang dikenal orang dengan nama *wahaby*. Dalam pemetaan pemikiran pembaruan, sikap keberagaman yang diprakarsai oleh ulama-ulama dari negeri piramid seperti Hasan al-Bana, Sayyid Qutub, Fathi Yakan dan kemudian diteruskan oleh Yusuf al-Qardhawy ini memiliki corak pemikiran yang cenderung konservatif-revivalis. Gerakan ini disebut konservatif karena berusaha melestarikan paham ortodoksi Islam dan bersikap apriori bahkan kerap mencurigai usaha-usaha pembaruan. Sementara sebutan revivalis disematkan karena pemikiran yang menjadi ideologi gerakan ini berusaha menghidupkan tradisi atau nilai-nilai Islam lama di masa kini dan sangat bersemangat dalam mendakwahkan ide puritanisme.⁴

³*Ibid.*, h. 230-231.

⁴*Ibid.*, 241 - 242

Karakter paradigma harakah yang cenderung masif dan eksklusif inilah yang dinilai banyak kalangan berseberangan dengan nilai-nilai kebijakan lokal dan cenderung idealis. Oleh karena itu, dalam perkembangan lairan ini seringkali berebenturan dengan budaya lokal dan kebijakan penguasa setempat. Pada akhirnya dan demi kelangsungannya, secara faktual, paradigma harakah mau tidak mau mengalami tarik ulur dengan konteks kebudayaan dan kebijakan lokal. Segi kekurangan inilah yang kemudian menjadi kritikan dan disempurnakan oleh paradigma kultural, yaitu madzhab yang lebih *indigenious* (sesuai dengan pribumi) dengan pendekatan kebudayaan dan peradabannya.⁵

Kemudian *Paradigma Kultural*, paradigma kultural merupakan turunan dari penafsiran Islam yang bercorak kultural dan dinamis-dialogis. Penafsiran teologis ini menawarkan pemikiran tentang bagaimana cara yang objektif untuk membaca dan memaknai teks dan tradisi keagamaan. Berbeda dengan gerakan harakah, paradigam kultural tidak menganggap kekuatan politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Menurut paradigam ini, Islam sebagai agama universal terbuka untuk ditafsirkan sesuai konteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya.⁶

Pada prinsipnya, aliran ini meyakini bahwa agama akan selalu bertahan dan dianut oleh pengikutnya apabila secara

⁵*Ibid.*, h. 243.

⁶*Ibid.*, h. 243.

antropologis, sosiologis dan psikologis mampu memenuhi kebutuhan manusia. Di samping itu selain merupakan doktrin, ia harus mampu mengakomodir faktor-faktor kultural dalam upaya pemberian konsepsional sosio-historisnya.⁷ Dalam hal ini, pengakuan Islam terhadap eksistensi berdaya lokal misalnya dalam kaidah ushul fiqh yang berbunyi “adat itu dikuatkan (dihukumkan)” (*al-‘adat muhakkamah*).⁸

Di sisi lain paradigma kultural yang memiliki watak sangat akomodatif terhadap budaya lokal, membuka peluang bagi timbulnya apa yang dinamakan “sinkretisme”. Ini merupakan kenyataan yang sulit dihindari, dan inilah salah satu titik lemah dakwah paradigma ini. Ibn Taimiyah, hingga Rasyid Ridha, adalah sebagian nama-nama ulama yang sangat gigih memberikan kritik terhadap bentuk-bentuk sinkretisme yang terdapat dalam budaya Islam. Keduanya masing-masing dikenal sebagai pembaharu pada zamannya yang mengkritik kalam dan tasawuf karena banyak mengandung sinkretisme. Segi kekurangan ini pula yang menjadikan paradigma kultural menjadi sasaran kritik gerakan pemurnian Islam (puritanisme) dan para da’i madzhab kultural kerap kali dituduh sebagai ulama *ahlu bid’ah*.⁹

⁷ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (2006) Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, h. 88.

⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *op.cit.*, h. 248.

⁹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *op.cit.*, h. 248.

Dalam konteks keindonesiaan klasik, praktik keberagamaan Walisongo merupakan representasi dari sikap keberagamaan berbasis kultural. Bahkan Pakar antropologi kenamaan Thomas Arnold, menyebut Walisongo ini sebagai lambang keberhasilan penyebaran agama Islam di Jazirah Melayu, terutama Jawa. Masuk era kontemporer Indonesia, mereka termasuk dalam jajaran pendukung paradigma ini adalah nama-nama seperti Nur Kholis Majid, KH. Abdurrahman Wahid, Jalaludin Rahmat, M. Amin Abdullah, dan Abdul Munir.¹⁰

Dari pemaparan di atas, menjadi sebuah kewajiban kemudian saat dalam penyikapan syarat dan ketentuan terapi ruqyah dan peruqyah, juga terjadi perbedaan tafsir dan pandangan. Namun terkait hal ini, setidaknya hanya terdapat dua sudut yang saling berhadapan dalam konsep ‘syirik’ atau tidakkah metode dan peruqyah itu.

Pertama, syarat-syarat *Ruqyah* dan *pe-Ruqyah* secara syar’iyah menurut beberapa pendapat para ulama yang memiliki afiliasi pada paradigma harakah dan tabligh, diantaranya:

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan; Tidak boleh mempergunakan *Ruqyah* yang tidak diketahui maknanya, terutama apabila di dalamnya mengandung syirik, karena hal seperti itu diharamkan, pada umumnya hal-hal yang diucapkan oleh para ahli pembuat jimat itu mengandung syirik. Mereka membaca kalimatkalimat syirik, hendaknya

¹⁰ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *op.cit.*, h. 252-253.

berobat dengan hal-hal yang telah disyariatkan (ditetapkan) oleh Allah dan Rasul-Nya dan mencukupkan diri dengan menjauhi syirik dari para pelakunya. Ia juga mengatakan, setiap nama yang *majhul* (tidak diketahui secara pasti maknanya), maka tidakdibolehkan bagi seseorang untuk me*Ruqyah* dengannya apalagi untuk berdo'a. Meskipun diketahui maknanya, karena dimakruhkan berdo'a dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab, tetapi diberikan keringanan bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Namun menjadikan kata-kata selain dari bahasa Arab sebagai syi'ar (kebiasaan) maka hal itu tidak termasuk ajaran Islam.¹¹

2. Ibnu At-Tin mengatakan itulah *Ruqyah-Ruqyah* terlarang yang dipergunakan oleh orang-orang yang membuat jimat dan juga orang-orang yang mengaku dapat menaklukkan jin. Karena dia dapat mendatangkan hal-hal yang tidak jelas dan dari yang haq (benar) maupun yang bathil. Menggabungkan antara dzikir kepada Allah bersama asma-asma-Nya (nama-nama-Nya) dengan menyebutkan syaitan-syaitan serta meminta pertolongan kepada syaitan-syaitan yang jahat.¹²

¹¹ Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak, *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain*, Terj. Abu Ahmad, Duta Ilmu, Surabaya, 2006, hlm. 188

¹² *Ibid.*, hlm. 188

3. Imam Al-Khaththabi mengatakan: Rasulullah Saw pernah me*Ruqyah* dan pernah di *Ruqyah*, Nabi juga memerintahkan dan memperbolehkan *Ruqyah*. Apabila *Ruqyah* itu terdiri dari *Al-Qur'an* dan asma-asma (nama-nama) Allah maka hal itu diperbolehkan bahkan diperintahkan. Akan tetapi hal itu akan berubah menjadi sesuatu yang dibenci dan dilarang apabila berasal dari selain bahasa Arab, karena bisa jadi mengandung kekefuran atau kata-kata yang mengandung kesyirikan.¹³

Sementara pendapat yang berafiliasi pada aliran paradigma kultural, sekiranya sebagaimana disampaikan oleh Ulama Syafi'iyah Imam As-Suyuthi: Dan telah bersepakat Ulama' bahwa diperbolehkannya *Ruqyah* apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu:

1. Hendaknya mempergunakan Kalamullah (ayat suci *al-Qur'an*) atau asma' dan sifat Allah.
2. Hendaknya *Ruqyah* dibacakan dengan menggunakan bahasa Arab atau hal-hal yang telah diketahui.
3. Beri'tiqad/berkeyakinan bahwa *Ruqyah* tidak akan membawa hasil kecuali dengan ketentuan dari Allah SWT.¹⁴

Keduanya sejatinya sama dalam segi konsep, namun berbeda dalam aplikasi. Alasan klasik dalam pemahaman

¹³ *Ibid.*, hlm. 188

¹⁴ *Ibid.*, hlm.189

‘kekufuran’ dan ‘kesyirikan’ menjadi titik tolak satu dengan lainnya. Pada konteks ini, Ustadz Sahudi sebagai sosok peruqyah, sejatinya dari berbagai penjelasan di bab sebelumnya terlihat memiliki kecenderungan pada paradigma kultural, sehingga meski mayoritas para ‘peruqyah’ memiliki afiliasi pada paradigma yang cenderung revivalis, hadirnya Ustadz Sahudi menjadi warna tersendiri dalam fenomena ruqyah syar’iyyah di Indonesia.

Oleh karena itu tidak mengherankan kalau kemudian teknik dan metode Ustadz Sahudi sedikit berbeda sebab ia begitu terbuka dalam mengkolaborasi berbagai disiplin keilmuan, bahkan tradisi untuk mencapai efektifitas dalam upaya penyembuhan pasien.

Seperti penggunaan media air misalnya. Secara tradisional masyarakat Jawa Islam sudah mengenal hal itu dengan dibacakan berbagai doa, seperti al-fatihah, shawat dan lain sebagainya. Mereka melakukan itu tidak perlu menunggu dalil apa yang melandasinya. Mereka hanya bermodal keyakinan dan ketawakkalan kepada Allah yang begitu besar. Sikap semacam ini (kalau tidak ada dalil) maka bagi penganut paradigma haluan revivalis, dianggap bertentangan dengan *Al-Qur’an dan Sunnah*. Namun tidak dengan Ustadz Sahudi, ia menerapkan prinsip yang berbeda, sebab landasannya adalah keyakinan terhadap Allah SWT.

Selain itu, jika ditinjau dari segi ilmiah, faktanya air memang mempunyai energi yang sangat besar. Air, ibarat benda hidup ia dapat merespon segala sesuatu disekitarnya. Reaksi yang dapat ditimbulkannya bisa beragam, sesuai dengan aktifitas orang atau benda disekelilingnya. Masaru Emoto, selama sepuluh tahun melakukan uji materi terhadap seribu macam air dingin. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan MRA (*resonansi magnetic*), yang dilengkapi dengan foto sejak tahun 1990 hingga 2000. Untuk mendapatkan Kristal air yang sempurna, masaru melakukan 10.000 kali foto. Air yang diletakkan di dalam sebuah bejana / tempayan, kemudian diberi rangsangan berupa perilaku, kata-kata, atau doa, akan menunjukkan reaksinya yang bermacam-macam. Air yang dibacakan doa, diperdengarkan musik simponi, tulisan bagus yang ditempel, atau dilakukan meditasi, ternyata setelah dibekukan dan diperbesar sebanyak 200 kali, kristalnya membentuk segi enam yang indah. Berbeda dengan air yang diperdengarkan musik metal, dimaki-maki dan air panas, kristalnya tidak beraturan.¹⁵

Gambaran menarik, yang jika diamati secara seksama, air yang dimaki-maki akan membentuk seperti orang yang sedang marah. Ia akan mengangkat senjata. Ia akan beriak tak beraturan. Mirip seperti orang mengajak perang. Kenyataan ini menjadi masuk akal, ketika kita melihat orang yang mengadakan

¹⁵ Amin Syukur & Fatimah Usman, *Shalatku Ketundukanku*, Rasail Media Grup, Semarang 2017, h. 61 - 62.

pengobatan dengan air putih. Air itu didoakan atau dibacakan kalimat-kalimat *thayyibah*. Dengan demikian, air itu akan membentuk Kristal yang bagus. Kristal itu akan berguna untuk membuat energi positif dalam tubuh orang yang meminumnya. (Masaru Emoto, MQS Publication, 2006).¹⁶

Bahkan hal ‘klenik’ lain yang mungkin sangat tabu di masyarakat, yakni pelet sekali pun, sejatinya memiliki penjelasan secara ilmiah. Menurut pandangan A. Masruri, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang membangun struktur mantra pelet terdiri dari lima unsur, yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur, sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Semua unsur yang membentuk mantra pengasih mempunyai kesamaan kecuali unsur sugesti. Pada intinya ilmu pelet adalah ilmu yang memfasilitasi si pembaca untuk masuk dalam kondisi “trans” sehingga memudahkan untuk melakukan proses *programming* pada diri sendiri. Setelah proses *programming*, akan muncul sifat atau perilaku baru sesuai isi mantra yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang tadinya tidak berani mendekati wanita menjadi berani. Oleh karena itu, pelet tidak jauh beda dengan *self-hipnosis*¹⁷

Artinya, berdasarkan fakta-fakta di atas, bagi Ustadz Sahudi yang tidak menutup peluang terhadap berbagai disiplin

¹⁶Amin Syukur & Fatimah Usman, *Shalattu Ketundukanku*, Rasail Media Grup, Semarang 2017, h. 62.

¹⁷A . Masruri, *Rahasia Pelet*, Penerbit Transmedia Pustaka, Jakarta 2011, h. 178

keilmuan lain dalam proses penyembuhan yang dilakukannya, adalah sebuah wujud kesadaran diri untuk tidak berhenti berposes dan belajar dalam kehidupan. Kalaupun ada ketidaksependapatannya terhadap suatu metoda tertentu, maka ia cukup meninggalkan tanpa harus mencaci, sebab pada dasarnya sebagaimana di atas, semua itu memiliki landasan masing-masing.

Metode yang dipraktikan oleh Ustadz Sahudi sebagai terapis berbasis ruqyah syar'iyah tidaklah melenceng dari syari'ah. Sebab sejatinya Islam tidak pernah bertentangan dengan logika, dan faktanya Islam selalu dapat dipahami secara logis oleh pendekatan keilmuan apapun.

Lebih dari itu, dalam Islam, seorang muslim tidak hanya bisa berhenti sampai syariat saja. Ia juga harus bisa memahami dan mengaplikasikan pada tataran hakikat. Syariat sendiri merupakan perintah yang harus ditetapi dalam ibadah, sementara hakikat adalah kesaksian akan kehadiran peran serta ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Setiap syariat yang kehadirannya tidak diikat dengan hakikat tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang perwujudannya tidak dilandasi syariat, tidak akan berhasil.¹⁸

¹⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazin & Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* terj, Penerbit Pustaka Amani, Jakarta 2001, h. 104

Syariat datang dengan beban hukum dari sang maha pencipta, sedangkan hakikat bersumber dari dominasi kreatifitas al-haqq. Syariat merupakan penyembahan makhluk pada khaliq (sang pencipta), sedangkan hakikat adalah kesaksian makhluk akan kehadirannya. Syariat adalah penegakan apa yang diperintahkannya, sedangkan hakikat adalah kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ditakdirkannya serta yang disembunyikan dan yang ditampakkan.¹⁹

Apa yang dipraktikan Ustadz Sahudi, berdasar keterangan di atas, sejatinya bukanlah sebuah deviasi terhadap sisi syari'at Islam. Namun menitik beratkan pada proses berserah pada Allah, jauh lebih utama sebagai sebuah wujud ikhtiar mencapai tahap hakikat. Pada akhirnya sikap Ustadz Sahudi dalam masyarakat yang majemuk di daerah Banyuputih, tentu mencoba mengimplementasikan sisi hakikat tanpa harus melupakan syariat, dan begitu pula sebaliknya. Pola ini kemudian faktanya menjadi daya tarik tersendiri, meski bagi sebagian peruyah dianggap metode semacam itu dirasa menyalahi prinsip-prinsip daam ruqyah syar'iyah. Namun setidaknya fakta tersebut membuktikan perihal kemanfaatan yang ditebar, terlepas apa pun metodenya, yang jelas Ustadz Sahudi tetap menempatkan diri dalam posisi ikhtiar kepada Allah Swt.

¹⁹ *Ibid.*, h. 104

B. Praktik Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi dalam Mengatasi Kesurupan

Kesurupan adalah sebuah fenomena yang masih kontroversial di kalangan masyarakat. Ada yang percaya bahwa kesurupan terjadi karena gangguan dari jin, namun juga ada yang menentangnya. Bagi sebagian orang tidak percaya bahwa jin bisa memasuki tubuh manusia. Pendapat mereka didasarkan pada dua argument:²⁰

1. Materi fisik manusia berbeda dengan jin. Hakikat keduanya pun terpisah, maka keduanya tidak mungkin bersatu.
2. Jika diciptakan dari api, sedangkan unsur-unsur dalam tubuh manusia sangat berlawanan dengan api, karena itu, sangat tidak mungkin jin merasuki tubuh manusia.

Namun berdasarkan informasi dari hadits-hadits Rosulullah Saw, dan juga berdasarkan pengalaman Ustadz Sahudi menangani orang-orang yang pernah kerasukan jin, maka dapat disimpulkan bahwa jin memang dapat mengganggu manusia. Jin memasuki tubuh manusia dan memanfaatkannya untuk tempat bersemayam dan mengganggu manusia. Kasus manusia yang kemasukan jin berakibat kegilaan, orang yang terkena gangguan jin tidak punya kekuasaan penuh untuk menggerakkan badan, kaki, lisan dan bahkan matanya sendiri, seluruh gerakan badan dan ucapannya adalah kendali jin yang mengganggunya.

²⁰ Sulaiman, *Sufi Healing*, Penerbit CV Karya Abadi Jaya, Semarang 2015, h. 212.

Gangguan jin bisa menghilangkan kekuatan kontrol manusia dalam berpikir, kehilangan kesadaran merupakan awal dari timbulnya penyakit bahkan menjadi gila.²¹

Secara parsial, bentuk gangguan yang bisa diidentifikasi adalah sebagai berikut:²²

1. Gangguan secara menyeluruh. Jin mengganggu menguasai (seluruh tubuhnya), seperti orang yang menderita dalam kelumpuhan.
2. Gangguan secara parsial. Jin hanya menguasai salah satu anggota tubuh saja, seperti lengan, kaki, lisan dan sebagainya.
3. Gangguan secara berkesinambungan. Jin menetap di dalam tubuhnya dalam tempo yang cukup lama.
4. Gangguan pada bagian tertentu. Gangguan ini berlangsung hanya beberapa menit saja, seperti orang yang tertekan atau terhimpit.

Sementara menurut sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Tetty Puji Astuti dilaporkan bahwa lembaga Qolbun Salim Semarang yang menfokuskan pada terapi Ruqyah pada mereka yang kemasukan jin disebutkan ciri-ciri mereka yang terindikasi kemasukan jin, yakni²³ :

1. Lisan dan dialek klien berubah menjadi lisan, dialek dan bahasa orang-orang asing.

²¹ *Ibid.*, h. 212-213.

²² Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan terapinya*, Penerbit Ummul Qura, Jakarta 2015, h. 115

²³ Sulaiman, *Sufi Healing, op.cit.*, h. 213

2. Pandangan klien berubah drastis.
3. Merasa sakit ketika dibacakan ayat-ayat ruqyah.
4. Merasa sakit ketika diberi air yang sudah di ruqyah.
5. Dan adanya pengakuan jin lewat klien. Jin tersebut menyebutkan sebab-sebab ia memasuki tubuh klien.

Aspek spiritual yang ada dalam penyembuhan Lembaga Qalbun Salim, setidaknya dimaksudkan agar metode-metode tersebut memberikan motifasi spiritual kepada pengguna dan pemakainya sehingga akan tumbuh dalam diri mereka bahwa kesembuhan sepenuhnya adalah hak mutlaq Allah, dan seorang penyembuh hanyalah sarana saja. Sedangkan sisi ilmiah memperlihatkan bahwa metode-metode yang diperkenalkan para sufi ini sesungguhnya mempunyai dasar ilmiah dan dapat dibuktikan oleh sains modern.²⁴

Sementara dalam sains modern kasus kesurupan menurut Diagnosis kedokteran bisa dilacak melalui pendapat para pakar seperti berikut:²⁵

1. Dr Pall mengatakan, “ada tiga titik utama yang ditempati oleh ruh yang merasuki untuk mengganggu tubuh obyek, yaitu jaringan otak, daerah urat-urat yang berbentuk seperti jala (bercahaya) dan pusat reproduksi.”²⁶
2. Dr Ahmad Ash-Shabahi Iwadhullah mengatakan, “secara umum, kesurupan adalah kekacauan dan gangguan yang datang secara tiba-tiba dalam jaringan dan fungsi otak. Gejala gangguannya ada dua macam. Pertama, gangguan

²⁴ Sulaiman, *Sufi Healing, op.cit.*, 2015, h. 252

²⁵ Wahid abdussalam Bali, *op.cit.*, h. 100

²⁶ Wahid abdussalam Bali, *op.cit.*, h. 100

yang disertai gejala kejang-kejang pada anggota tubuh yang bersumber dari otak. Hal ini diakibatkan perubahan psikologis anggota tubuh. Karenanya, orang sakit akan hilang sistem perasa dan sensitifitasnya secara total. Sedangkan cara pengobatannya harus ditangani tim medis spesialis syarat. Kedua, gangguan kejiwaan yang berporos pada pusat-pusat indra perasa, sehingga ia merasakan perasaan yang berbeda-beda. Gejala utamanya adalah terjadinya perubahan pada akal, tetapi orang yang sakit tidak kehilangan perasaan dan sensitifitasnya secara total.”²⁷

Adapun mengenai sebab terjadinya kesurupan dalam pandangan Islam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan:

“Terkadang gangguan jin kepada manusia disebabkan karena syahwat, hawa nafsu, dan rasa cintanya yang mendalam kepada orang yang dirasukinya, sebagaimana yang terjadi pada manusia. Bahkan kadang-kadang terjadi pernikahan antara manusia dengan jin dan dapat pula melahirkan anak. Fenomena ini sudah banyak terjadi. Para ulama pun juga telah berbicara mengenai hal itu. Namun, mayoritas diantara para ulama menganggap makruh pernikahan yang terjadi antara manusia dengan jin. Terkadang gangguan jin juga terjadi karena kebencian dan balas dendam mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sebagian manusia membenci mereka, atau jin-jin tersebut mengira bahwa manusia sengaja menyakiti mereka dengan mengencingi, menyiram air panas, atau membunuh sebagian dari mereka. Sekalipun manusia tidak mengetahui hal tersebut, fenomena seperti inilah yang banyak terjadi, bahkan lebih banyak lagi. Ada juga jin yang bodoh dan suka berbuat zalim, sehingga mereka akan membalas perbuatan manusia dengan balasan yang lebih keras dari yang tidak seharusnya diterimanya. Terkadang mereka

²⁷ Wahid abdussalam Bali, *op.cit.*, h. 101.

menyakiti manusia karena ingin bermain-main dengannya atau berbuat jahat kepadanya, sebagaimana yang terjadi dikalangan manusia.” Selain itu, “jika gangguan jin kepada manusia terjadi karena sebab yang pertama, berarti hal itu merupakan sebuah kekejian yang diharamkan Allah, sebagaimana juga diharamkan kepada manusia, meskipun satu pihak menyukainya. Lalu bagaimana pula kalau salah satu pihak tidak menyukainya. Tentunya hal ini adalah sebuah kekejian dan kezaliman yang nyata.”²⁸

Namun, faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan sejatinya adalah faktor psikologis, stres, depresi atau semacamnya. Orang yang mengalami stres mudah sekali tersugesti dengan berbagai hal dikarenakan biasanya orang yang stres itu seringkali melamun yang menandakan kosongnya pikiran sadar. Jika pikiran sadar kosong sudah pasti pikiran bawah sadarlah yang mendominasi. Menurut pandangan Freud, Disosiasi merupakan salah satu bentuk *deffence mechanism ego* ketika kebutuhankebutuhan id tidak tersalurkan karena adanya super ego. Dalam hal ini, orang yang mengalami stres berat atau kejadian traumatik, coping stres tidak dapat mengatasi stressor yang ada sehingga ego melemah. Saat ego ini melemah ia mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk Disosiasi. Yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kesusahan atau kekecewaan dengan jalan melarikan diri dari hal-hal yang tak menyenangkan dengan cara yang tidak masuk akal.²⁹

²⁸ Wahid abdussalam Bali, *op.cit.*, h. 110 - 111

²⁹ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, h. 59

Terkait bagaimana jin masuk ke tubuh manusia, dan bagaimana dia tinggal, Wahid Abdussalam Bali menyatakan bahwa hasil riset ilmu kedokteran menyatakan kalau orang-orang yang kesurupan jin mengalami guncangan secara menetap pada otak. Sementara hasil komunikasinya dengan jin, mereka yang memberitahukan bahwa mereka tinggal di otak.³⁰ Maka tidak salah jika dalam terapi yang dilakukan oleh Ustadz Sahudi, salah satu titik yang menjadi fokus untuk penyembuhan adalah daerah kepala. Meski pun menurutnya, bisa saja jin yang mengganggu manusia melakukan persembunyian di bagian-bagian tubuh yang lainnya.

Adapun proses penyembuhan, Ustadz Sahudi memperlakukan dua metode sebagaimana terpapar pada bab sebelumnya. Tentunya, disesuaikan dengan jenis kelamin pasien, kondisi serta hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan pada awal-awal sesi.

Khusus untuk terapi massal, Ruqyah massal adalah mengumpulkan banyak orang untuk dilakukan ruqyah secara bersamaan baik, kumpulnya mereka disebabkan upaya peruyah pribadi atau jamaah itu yang meminta peruyah untuk diruyah secara berjamaah. Dalam konteks keindonesiaan, ruqyah massal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ruqyah massal sebagai bentuk sosialisasi dan ruqyah massal sebagai bentuk kemudahan proses pendeteksian awal. Ruqyah massal juga bisa menjadi

³⁰ Wahid Abdussalam Bali, *op.cit.*, h. 113

sarana sosialisasi antara peruyah dan masyarakat. Sebab pada awalnya peruyah syar'iyah merupakan fenomena baru dan sangat asing bagi masyarakat Indonesia, termasuk bagi yang beragama Islam. hal itu wajar terjadi karena masyarakat Indonesia secara umum masih puas dengan adat istiadat dan budaya di daerah masing-masing untuk mengatasi berbagai persoalan, khususnya persoalan pengobatan.

Sedangkan terkait proses yang tidak kalah penting untuk menjadi perhatian adalah treatment pasca penyembuhan. Menurut Wahid Abdussalam Bali ini adalah tahapan yang sulit, sebab ketika itu, jin masih mungkin kembali mengganggu orang yang sudah diobati. Karena itu, anda harus menyuruh pasien untuk melakukan beberapa hal berikut:

1. Memelihara shalat berjamaah.
2. Berwudhu sebelum tidur, dan membaca ayat kursi.
3. Membaca surat al-Baqarah dalam rumah tiga kali.
4. Membaca surat al-Mulk sebelum tidur. Adapun orang yang tidak bisa membaca dan menulis, cukup mendengarkan saja.
5. Membaca surat yasin di waktu pagi atau mendengarnya seperti sebelumnya.
6. Bergaul bersama orang-orang soleh dan menjauhi orang-orang rusak.

7. Jika orang yang kesurupan perempuan, suruhlah ia memakai jilbab. Sebab syetan lebih dekat kepada perempuan yang tidak menutup aurat.
8. Mendengarkan bacaan al-Qur'an secara tartil selama dua jam dalam sehari atau membaca al-quran setiap hari satu juz.
9. Setelah sholat subuh, hendaklah mengucapkan kalimah thayyibah dan sholawat sebanyak 100x.
10. Membaca basmalah pada setiap keadaan.
11. Tidak tidur sendirian³¹

Hal ini juga diterapkan oleh Ustadz Sahudi dalam upayanya menyempurnakan proses pengobatan terhadap pasien. Hanya saja, Ustadz Sahudi tidak memberlakukan poin-poin di atas secara menyeluruh. Tahap ini diberlakukannya dengan melihat kapasitas pasien. Bayangkan saja, bagi sebagian pasien saja untuk shalat lima waktu masih ada yang terlewatkan, lantas apakah bijak jika justru membebankan cara-cara di atas kepada para pasien. Di sinilah letak kebijaksanaan Ustadz Sahudi, ia faham betul kalau pasien datang kepadanya untuk mencari *wasilah* kesembuhan terhadap penyakitnya, khususnya kesurupan. Bukan mencari beban, meski sejatinya itu sangat baik dan membawa manfaat bagi kehidupan pasien.

³¹ Wahid abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan terapinya*, *op.cit.*, h. 113

C. Fleksibilitas Ustadz Sahudi dalam Menangani Pasien

Bicara mengenai gangguan kesehatan, sesungguhnya itu ada dua macam, yaitu penyakit jasmani dan penyakit rohani. Kedua penyakit ini mengganggu kenyamanan hidup seseorang. Apabila seseorang sudah terganggu kesehatan jasmaninya, maka terganggu pula aktifitas kehidupannya. Begitu pula jika seseorang psikisnya (jiwanya) terbebani, dia pun tidak akan mampu menjalankan kewajibannya sebagai manusia dengan baik.³²

Pada penyakit psikis biasanya berasal dari berbagai permasalahan hidup. Setiap masalah yang datang dalam hidupnya membuat seseorang keluar dari rasa tenang, damai, dan nyaman. Masalahnya juga mempengaruhi pikiran, konsentrasi, kekuatan dan perasaan sampai ia dapat melepaskan diri darinya dengan cara-cara tertentu. Pada tahap ini, orang yang berkepribadian negatif akan kehilangan keseimbangan ketika menghadapi masalah dan mengakibatkan ia berpikir secara negatif dan emosional. Perhatiannya akan difokuskan pada masalah dan dampaknya yang paling buruk dengan begitu perasaannya semakin negatif dan mendorongnya berperilaku negatif, sehingga masalah yang ia hadapi semakin rumit.

Baginya masalah membuat kondisinya menjadi lebih buruk. Sebaliknya orang yang berkepribadian positif ia akan memusatkan perhatiannya pada upaya mencari solusi dengan

³² Ibnu Qayyim al – Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi Terj*, Penerbit Mitra Press, h. 10.

cara-cara yang rasional dan perasaan yang tenang. Dan ia mempelajari masalah yang ada dan memperbaiki sikapnya hingga dapat berperilaku positif. Baginya masalah justru mengatakannya pada kondisi yang lebih baik.³³

Selain itu dzikir juga menjadi jawaban, sebab menurut Menurut Syaikh Haddad, hati yang telah dikuasai oleh zikir akan menjadi suci dari penyakit dan kotoran hati, seperti *kibr*, *hasad*, *riya* dan sifat-sifat lainnya yang merusak. Juga melenyapkan semua khawatir buruk yang dihembuskan oleh syetan. Dan akan menjadi tempat memancarnya cahaya ilahi.

*Apabila ingin memiliki hati yang bercahaya
Suci dari segala keruh, maka dawamkan zikir
Tekunlah siang dan malam
Dalam setiap keadaan dengan hati dan lisan
Bila kau lazimkan dengan penuh kesempurnaan
Akan Nampak cahaya yang datangnya langsung dari
Tuhan
Sebagaimana tercantum dalam surah al-Nur,
mantapkanlah*

Dengan demikian, fokus dari pelaksanaan zikir adalah untuk membersihkan hati (tazkiyah al-qulub) dan tercela yang dimaksud meliputi: *hasad* (iri hati, dengki), *haqaaq* (dengki atau benci), *su'uzan* (buruk sangka), *kibr* (sombong), *ujub* (merasa sempurna diri dari orang lain), *riya'* (memamerkan kelebihan), *sum'ah* (mencari-cari nama kemasyhuran), *bukhl* (kikir), *hubb al - mal* (cinta dunia), *takabbur* (membanggakan diri), *ghadzab*

³³ Sulaiman, *op.cit.*, h. 73 - 74

(pemarrah), *ghibah* (pengumpat), *namimah* (bicara dibelakang), *kizb* (dusta), *khianat* (ingkar janji).³⁴

Namun, meski solusi di atas memang jitu jika digunakan untuk mengatasi gangguan psikis, di sisi lain tentu tidak semua pasien mampu melakukannya. Apalagi bagi mereka yang memiliki masalah kejiwaan cukup berat dan juga bagi mereka yang hanya berpura-pura mengalami kesurupan. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang tepat, supaya dalam memberlakukan berbagai treatment penyembuhan bisa berjalan dengan baik.

Salah satu bentuk komunikasi yang dibutuhkan adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif sendiri menurut R. Bost Rom merupakan perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.³⁵ Sementara K. Anderson berpendapat bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transisi beberapa pesan.³⁶

Tujuan komunikasi persuasif yang cenderung me "*believe & attitude*", yakni menguatkan keyakinan, mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang, membuat terapis harus berhasil menarik perhatian masyarakat kalau dapat mengaitkan isi informasi dengan keingintahuan masyarakat atau dengan

³⁴ Sulaiman, *op.cit.*, h. 93 - 94

³⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Jakarta, 2003, h. 14.

³⁶ *Ibid.*, h. 14.

kebutuhannya.³⁷ Dalam konteks ruqyah, Ustadz Sahudi mempraktikannya dalam bentuk teknik Start Low and Slow, yakni cara memulai pembicaraan dengan nada rendah dan pelan agar komunikasi bisa efektif.³⁸ Ia memposisikan diri sejajar, dan bukan dalam rangka mengintimidasi pasien, melainkan sebagai fasilitator yang berjalan seiring demi kesembuhan pasien. Konsep semacam ini dijalankan secara jelas utamanya pada pasien gangguan mental. Orientasinya, sebenarnya bukan hanya terletak pada “laku-tidak”-nya klinik yang dioperasikannya, melainkan misi lain yang juga diembannya sebagai sebuah sarana penuntun sesama menuju jalan yang lebih baik.

Dalam pandangan budaya Jawa hal semacam itu mengandung semangat tradisi yang *wani ngrobah sikap, bangun patrap*- yakni merubah sikap dan membangun kembali tingkah dan tindakan untuk mengubah zaman. Manusia Jawa berani *mulat sarira bangrasawan, mawas diri*- berani introspeksi. Kalau salah bukan orang lain yang disalahkan, tetapi diri pribadi yang dicoba dikoreksi. Budaya Jawa juga memandang bahwa mengajak orang (kepada hal yang baik) adalah *ora lumrah*. Mengajak ke jalan kebenaran dikatakan sebagai sesuatu yang tidak wajar sebab akan

³⁷ Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 80.

³⁸ Asep Syamsul M. Romli, *op.cit.*, h. 47.

banyak rintangan dan butuh kesabaran untuk bisa meluruskan sesorang tersebut.³⁹

Memang, dalam merubah orang lain ada harga yang harus dibayar. Membayar atau korban dengan uang hal amat sangat mudah jika seseorang memiliki uang, bisa korbankan uang, tetapi apakah seseorang mau korbankan perasaan? Harga yang biasanya orang tidak sanggup membayar dan akhirnya lelah merubah orang lain, lelah memberi dampak adalah membayar harga diri. Padahal inilah yang penting dalam menciptakan nilai pada diri orang lain. Mau apa tidak, mampu apa tidak, seseorang merendahkan diri tergantung tujuan hidup. Tujuan hidup akan mempengaruhi sikap dan kekuatan seseorang dalam menghadapi oranglain yang akan ia rubah.⁴⁰

Maka dari itu landasan yang paling penting dalam upaya mengatasi permasalahan psikis orang lain, dengan mengusahkan berbagai hal untuk bisa merubah ada arah yang lebih baik, adalah sikap empatis. Empati sendiri merupakan sifat yang sangat mengagumkan. Empati berbeda pengertiannya dengan sikap simpati. Simpati lebih merupakan kesepakatan penilaian terhadap orang lain. Sedangkan empati lebih menekankan pada mengerti orang lain, memahami kondisi orang lain secara emosional dan intelektual. Meggunakan ketajaman metahati untuk memahami

³⁹ Ki Juru Bangunjiwa, *Belajra Spiritual Bersama "The Thinking General"*, (2009) Jogja Bangkit Publisher, h. 28.

⁴⁰ Jarot Wijanarko, *Hidup Maksimal Menembus Batas Prestasi*, PT. Happy Holy Kids: Banten, h. 105.

pikiran orang lain, memperhatikan kebutuhan orang lain, berusaha melihat kesulitan orang lain.⁴¹

Daniel Leaner berpendapat bahwa empati adalah sebuah kesanggupan seseorang melihat diri sendiri ke dalam situasi orang lain, dan kemudian melakukan penyesuaian. Dalam hal ini individu harus memiliki kepribadian mobil, yaitu kepribadian yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi orang lain.⁴²

Empati dibangun dari kesadaran diri, semakin terbuka kita terhadap emosi diri sendiri, semakin terampil kita memahami kerangka pikiran orang lain. Sederhananya, bersikap empati itu dapat memandang keluar melalui kerangka pikiran orang lain, perasaan orang lain atau melihat dunia dan hubungan dengan orang lain melalui kacamata orang lain.⁴³

Dalam konteks komunikasi, memotivasi adalah bagian dari komunikasi yang cenderung empatik. Sementara dalam Islam sikap empatik sering kali disebut dengan *itsar*. *Itsar* atau altruisme merupakan konsep termulia dari kedermawan. Tidak setiap orang dapat menghiasi dirinya dengan sifat ini, sebab altruisme (*itsar*) hanya dimiliki oleh segelintir manusia ideal yang berkarakteristik dermawan dan yang mencapai puncak

⁴¹ Eko Jalu Susanto, 2007, *Heart Revolution Evolusi Hati Nurani*, PT. Elek Media Komputindo: Jakarta, h. 220.

⁴² Anwar Arifin. Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi, (2011) Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 78.

⁴³ Eko Jalu Susanto, 2007, *Heart Revolution Evolusi Hati Nurani*, PT. Elek Media Komputindo: Jakarta, h. 220.

kedermawanan, yang mana mereka melimpahkan pemberian-pemberian mereka ketika mereka sendiri benar-benar memiliki kebutuhan yang mendesak. Mereka lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang lain.⁴⁴

Sementara itu, kemampuan memproyeksikan diri sendiri ke dalam titik pandang orang lain memberi peluang kepada seorang untuk berhasil memberikan pengaruhnya. Akan tetapi menempatkan diri sendiri sebagai orang lain itu memang sangat sulit. Justru empati dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh seorang da'i melalui interaksi sosial secara berulang-ulang. Dengan demikian, empati dalam hubungan intrapersonal adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seorang tentang diri dan tentang orang lain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi antarpersona.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas, akan sangat wajar jika apa yang dilakukan Ustadz Sahudi dengan proses komunikasi persuasif berlandas sikap empatis nyatanya mampu menyedot perhatian publik, hingga setiap harinya klinik yang dikelolanya tidak pernah sepi. Ustadz Sahudi sebagai terapis, khususnya terapi ruqyah syar'iyah bukan hanya menempatkan diri sebagai seorang peng-ikhtiar kesembuhan fisik seseorang, melainkan juga kesembuhan batin/jiwa pasiennya. Tujuannya adalah menuntun

⁴⁴Sayyid Mahdi As Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, (2005) Jakarta: Pustaka Zahra, h. 53.

⁴⁵Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*, (2011) Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 78-79.

langkah para pasiennya kepada jalan yang benar dengan cara yang ramah dan tidak menyalah-nyalahkan apa yang sudah terjadi bahkan masih berlangsung pada pasiennya. Bahkan aib yang dengan tulus diceritakan oleh pasiennya, menjadikannya penjaga bukan pen-*judge* atas masa kelam orang lain.

D. Dakwah Kultural dalam Aktifitas Terapi Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi

Mengobati kesurupan dengan terapi ruqyah syar'iyah adalah satu potong adegan di balik sebuah fenomena besar yang muncul dari sosok Ustadz Sahudi. Sebagaimana terpapar di atas, fleksibilitas tokoh masyarakat yang hidup di tengah lembah kemaksiatan ini hadir sebagai oase di tengah kegersangan spiritual masyarakat Penundan. Dalam konteks sosial, hadirnya seseorang di tempat yang negatif, bukan berarti dia harus negatif. Sama halnya dengan sebuah lampu yang akan terlihat manfaatnya tatkala tampil di tempat gelap gulita. Sinarnya dari kegelapan akan lebih nampak benderang ketimbang saat siang menjelang.

Posisi Ustadz Sahudi dalam hal ini tidak ubahnya deskripsi Cak Nun mengenai Togog. Kakak sulung kyai Semar dan Bathara Guru ini memiliki peran sejarah yang unik. Peran khususnya mengikuti perjalanan tuan-tuan yang memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat dan curang. Pekerjaan utama Togog adalah mengingatkan tuannya tentang mana yang benar dan mana yang salah. Togog selalu melontarkan kritik tanpa peduli kiritiknya itu hanya ditampung tanpa pernah dipercaya dan

dituruti. Atau Togog adalah pemeran yang tidak pernah dianggap penting dan tidak pernah dipatuhi anjuran-anjurannya. Namun ia terus mengungkapkan nasihat-nasihatnya.⁴⁶

Artinya memang keberadaan Togog yang menjadi *pamong* para angkara kemudian membuatnya berada dalam lingkaran tokoh antagonis/negatif. Sementara posisi Semar dan Manikmaya pada karakter protagonis adalah sudah menjadi kewajaran dan merupakan penadapat mayoritas para ahli pewayangan. Hanya saja dengan posisi Togog yang digambarkan sebagai antagonis tidak lantas harus mengabaikan perannya. Bahkan Alm. Sigit Sukasman (pencipta wayang ukir dari Yogyakarta) -sebagaimana telah disampaikan dalam bab sebelumnya- mengatakan bahwa tugas Togog lebih berat daripada Semar.⁴⁷ Bagaimana tidak, dalam pandangannya konsep karakter Togog meski sebagai *pamong* para raksasa dan angkara bukanlah untuk membuat mereka berhasil dengan kejahatannya. Peran Togog menurutnya lebih bertugas untuk mengawasi dan membimbing dari mereka yang bersifat jahat, atau dengan kata lain hadirnya Togog adalah sebagai stabilisator dalam rangka menyeimbangkan kehidupan -dalam dunia wayang-, meski seakan selalu digambarkan berada posisi bertentangan dengan

⁴⁶ Emha Ainun Najib, *Titik Nadir Demokrasi Kesunyian Manusia Dalam Negara*, Penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta 2016, h. 78 - 79

⁴⁷ Heru S. Sudjarwo, dkk, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (2010) Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group, h. 1099.

Semar. Keduanya bagi dua sayap yang saling menyeimbangkan dan layaknya Yin dan Yang dalam filsafat China.

Pada konteks ini, cerminan Togog dalam wayang adalah tak ubahnya Ustadz Sahudi di kawasan Panundan. Kehadirannya selalu ada yang menganggap sebagai unsur-unsur antagonisme yang cenderung negatif. Namun sejatinya inilah posisi yang lebih berat dibandingkan traktat Semar dan dalam kehidupan nyata sudah begitu banyak dilaksanakan oleh para da'i. Jika tidak ada yang mengambil peran ini, maka keseimbangan tidak akan terjadi, dan angkara murka semakin menjadi tak terbandung. Maka pola-pola semacam ini hanya dimiliki oleh strategi dakwah kultural sebagaimana disebut Ustadz Sahudi yang *ber-ittiba'* terhadap Walisongo.

Dakwah kultural sendiri merupakan turunan dari penafsiran Islam yang bercorak kultural dan dinamis-dialogis.⁴⁸ Dalam kasus Walisongo, mereka menawarkan pemikiran yang objektif untuk membaca dan memaknai teks dan tradisi keagamaan. Sehingga Islam sebagai agama universal terbuka untuk dikontekstualkan dengan budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya. Gerakan semacam ini dalam sesuai dengan pandangan Said Agil Siraj yang mengatakan bahwa tiga hal penting yang menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap

⁴⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *op.cit.*, h. 243.

orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif.⁴⁹ Sementara dewasa ini, corak tersebut malah sering mendapat tentangan dari minoritas muslim di Indonesia -yang cenderung konservatif- sebab tidak kesependapatannya dengan sinkretisme yang dianggap sangat dekat dengan strategi ini.

Perbedaan semacam itu memang wajar adanya, sebab dalam praktiknya, di dalam masyarakat Islam terdapat dua kecenderungan dalam menyikapi kehidupan beragama, yakni:⁵⁰

Pertama, sikap inklusif yang dikedepankan masyarakat Islam dalam tradisi social-kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Sikap ini ditunjukkan dengan kerelaan untuk melakukan pergaulan sosial-kemasyarakatan, seperti bertetangga, berteman, bekerja, dan beraktivitas terhadap mereka yang berbeda agama. Pada cara pandang yang inklusif, seseorang akan cenderung menerima perbedaan, meskipun tidak sependapat dengan kebenaran orang lain, yakni sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda.

Kedua, sikap eksklusif yang dimiliki masyarakat Islam dalam menyikapi ritual keagamaan dan politik. Konsepsi ini pada

⁴⁹ Syaikh Idahram, *Ulama Sejadah Menggugat Salafi Wahabi, Menegenal dan Mengkritisi Penyimpangan Tokoh-Tokoh Utama Mereka: Ibnu Taymiyah, Muhammad Ibnu Abdu Wahab, Nashirudin Al-Albani, Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Shalih Ibnu Fauzan, dan lain-lain*, (2011) Yogyakarta: Pustaka Pesantren, h. 11.

⁵⁰ Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia, Kajian Kritis tentang Karakteristik, Praktif, dan Implikasinya*, (2016) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 2-3.

gilirannya melahirkan sikap yang diskriminatif. Cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi.

Bila berpijak dari dua sikap keagamaan di atas, Walisongo sebagai tokoh panutan Ustadz Sahudi sejatinya sangat sejalan dengan sikap-sikap inklusif dalam menghadapi masyarakat Jawa saat itu. Apa yang mereka lakukan sangat sadar akan perbedaan dan kemudian menerjemakan dakwah mereka yang dalam redaksi Said Aqil Sirajd disebut sebagai toleran, moderat dan akomodatif. Setidaknya ketiga aspek tersebut sudah terwakili dengan cara Walisongo mengenalkan Islam kepada penduduk lokal dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya.⁵¹

Ustadz Sahudi, sebagai pengikut yang mencoba mempraktikan cara berdakwah Walisongo tentu bisa diidentifikasi dari ketiga indikator di atas. *Pertama*, toleran. Hal ini bisa dilihat dalam proses penyembuhan Ustadz Sahudi yang meski dilahirkan di tengah kawasan ‘kelam’ tidak pernah memberikan stigma negatif bagi para pasiennya. Ia bahkan mampu menjaga berbagai aib yang dengan tulus mereka ceritakan sebagai salah satu *treatmen*, yakni konseling. Baginya, keberadaan mereka yang masih hadir di lumbung-lumbung

⁵¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Penerbit Mizan, Bandung, 2002 h. 20-21.

kemaksiatan itu adalah hak Allah. Seseorang tidak pernah tahu, kapan pun Allah berkehendak, bisa saja salah satu dari mereka mendapat hidayah dan kembali pada jalan risalah Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, moderat. Wujud sisi moderat Ustadz Sahudi bisa dilihat dari kesediaannya menerima dan belajar pada berbagai metode penyembuhan yang kelak akan digunakannya untuk menolong banyak orang. Ia juga mencoba mengkombinasikan tipologi pengobatan antara masyarakat muslim berparadigma kultural dan revivalis dalam implemmentasi klinik thibbun nabawi serta keilmuan penyembuhan tradisonal (bahkan sampai ilmu Jawa). Ia tidak menafikan antara satu metode dengan metode lainnya, dan memilih mengkawinkannya sebagai sebuah sarana apik dalam membantu banyak orang melalui media penyembuhan alternatif. *Ketiga*, akomodatif. Hal itu diwujudkan dalam berbagai solusi dalam bentuk apa pun (sejauh kemampuannya) dan untuk siapa pun. Ia tidak pandang bulu, dalam menerapkan hal itu. Sebab sisi akomodatif bukan hanya menampung orang-orang tertentu, melainkan kepada siapa saja, khususnya bagi mereka yang masih jauh dari jalan kebenaran Islam. Sekali lagi, mereka butuh rangkulan, bukan cercaan. Dan itu yang sejauh ini ingin diberikan Ustadz Sahudi kepada mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sudut pandang psikologi kasus kesurupan, baik masal ataupun individual, dijumpai bukti adanya penyebab psikologis dalam kurun waktu yang jelas dengan problem dan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres. Dalam literatur psikiatri, kesurupan disebut penyakit psikis yang disebabkan stres dan depresi yang mengakibatkan kerancuan berfikir. Kemudian kemungkinan besar disosiasi terjadi setelah kejadian-kejadian yang membuat individu sangat stres. Mungkin juga terjadi ketika psikis seseorang melemah atau mengalami tekanan mental. Banyak jenis penelitian menyatakan suatu hubungan antara peristiwa traumatik, khususnya penyiksaan fisik dan seksual pada masa anak-anak, dengan disosiatif. Dipandang dari sudut pandang Islam gangguan kesurupan, adanya intervensi makhluk ghaib atau jin dalam perilaku individu sehingga ia mengalami gangguan perilaku, karena memang itu bagian dari beriman pada yang ghaib. Kesurupan atau kerasukan yang kita kenal adalah kondisi dimana raga manusia dikuasai oleh jin yang tidak tampak oleh mata. Seorang yang sedang kesurupan menjadi tidak sadar diri dengan tindakan yang mereka lakukan.

Dari sudut pandang diatas, jika dihubungkan saling berkaitan. Faktor stress, depresi, tekanan mental dan beban hidup yang sangat berat menjadi faktor utama orang yang mengalami

gangguan kesurupan. Kurangnya kedekatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT bisa mengakibatkan seorang muslim melemah imannya dan terserang oleh gangguan kesurupan. Untuk itu terapi ruqyah syar'iyah Ustadz Sahudi untuk menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan kesurupan menggunakan dua metode. Metode *pertama*, menggunakan metode air. Biasanya metode ini digunakan sebelum dan setelah meruqyah, yang fungsinya untuk membersihkan gangguan jin yang ada dalam tubuh pasien. Metode *kedua*, menggunakan metode sentuhan, metode dibagi menjadi 4 tahapan.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini, saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi pasien yang pernah mengalami kesurupan untuk bisa lebih membuka diri pada setiap permasalahan yang dihadapi, interaksi dengan orang sekitar menjadi penting tatkala sedang mengalami suatu masalah yang dianggap terlalu berat untuk di selesaikan sendiri. Kemudian setelah itu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara melakukan ibadah wajib ditambah menjalankan ibadah sunnah.

Kedua, masyarakat diharapkan tidak menilai fenomena ini selalu dari sisi yang tidak rasional atau mistis, karena fenomena ini sangat unik dan bisa di jelaskan secara ilmiah.

Ketiga, harapan untuk peneliti selanjutnya dalam skripsi ini hendaknya dapat menjadi titik awal bagi penelitian selanjutnya

terutama bagi yang akan meneliti tentang ruqyah syar'iyah atau kesurupan dan hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Keempat, untuk Ustadz Sahudi, klinik atau pengobatan alternatifnya bisa dibentuk secara terlembaga yang dilengkapi dengan sistem dan berbagai asisten. Sehingga pengobatan tersebut akan lebih mudah terduplikasi dan lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Perdana, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*. Qur'anic Media Pustaka, Yogyakarta, 2005.
- _____, *Pro-Kontra Tidak Mungkin Orang Kerasukan Setan*. Mediatama Az-Zahra, Boyolali, 2007.
- Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1, Departemen Agama RI, Jakarta, Effar Offset Semarang, 1994.
- _____. Jilid III, Departemen Agama RI, Jakarta, Effar Offset Semarang, 1994.
- _____. Jilid IX, Departemen Agama RI, Jakarta, Effar Offset Semarang, 1994
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasiny Dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian.*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2006.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi.*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek.*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- A.S Hornby, *English Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxfodr University Press, New York, 1995.
- Astuti, Tety Puji, *Skripsi Ruqyah Dan Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Terapi Gangguan Jin Pada Jama'ah Lembaga Qolbun Salim Semarang)*, Skripsi, IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2007.
- Bangunjiwa, Ki Juru, *Belajar Spiritual Bersama "The Thinking General"*., Jogja Bangkit Publisher, Yogyakarta, 2009.

- Barata, Atep Adya, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, Elex Media Komputindo, Jakarta, tt.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2010.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj Kartini Kartono., Rajawali Press, Jakarta, 2004.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002.
- Echol, John M., dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Endraswara, Suwardi, *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologis, & Aplikasi.*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2006.
- Fauzan, Al, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid, jilid 3, terj. Ainul Haris Arifin*, Darul Haq, Jakarta, 1999.
- Gerald, Davison, Neale, C John M., dan Kring, Ann M., *Psikologi Abnormal*, Rajawali Press, Jakarta, 2010.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Hawazin, Abul Qasim Abdul Karim & An-Naisaburi, Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* terj, Penerbit Pustaka Amani, Jakarta, 2001.
- Ismail, M.H.M. Hasan, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Aulia Press, Surakarta, 2006.
- Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Kumayi, Al, Sulaiman, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Semarang, 2014.

- Munawwir, Al, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997.
- Fatchurrohman, Charis, Skripsi Kesurupan Pada Santri (Studi Kasus di PP. Asy-Syarifah Brumbung Mranggen – Demak), IAIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2007.
- Gerald, Davison, Neale, C John M., dan Kring, Ann M., *Psikologi Abnormal*, Rajawali Press, Jakarta, 2010.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Hawazin, Abul Qasim Abdul Karim & An-Naisaburi, Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* terj., Penerbit Pustaka Amani, Jakarta, 2001.
- Ismail, M.H.M. Hasan, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Aulia Press, Surakarta, 2006.
- Jeffrey S, Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Maramis, Willy F., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University, Surabaya, 2009.
- Maslim, Rusdi, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, Jakarta, 2001.
- Masruri, A., *Rahasia Pelet*, Penerbit Transmedia Pustaka, Jakarta, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Mubarak, Abu 'Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali, *Ruqyah Syar'iyah Gangguan Jin, Hasad dan 'Ain, Terj. Abu Ahmad.*, Duta Ilmu, Surabaya, 2006.

- Najar, Nashir bin Ahmad bin, *Mengatasi Sihir dan Kesurupan*, Thibbia, Solo, 2016.
- Najib, Emha Ainun, *Titik Nadir Demokrasi Kesunyian Manusia Dalam Negara*, Penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2016.
- Observasi di Batang 12 November 2017
- Observasi di Batang 14 Januari 2018
- Observasi di Batang 21 Februari 2018
- Observasi di Batang 5 Januari 2018
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, tt.
- R.N.L. Oriordan, *Seni penyembuhan Alami* terj., Sulaiman al-Kumayi, PT. Gugus Press, Bekasi, 2002.
- Romli, Asep Syamsul M., *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Jakarta, 2013.
- Sadock, Kaplan, dan Grebb, *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2 : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2*, Terj. Widjaja Kusuma, Bina Rupa Aksara, Tangerang, 2010.
- Sadr, Sayyid Mahdi As, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, Pustaka Zahra, Jakarta, 2005.
- Sari, Dian Mayang dan Basri, Augustine Sukarlan, *Gambaran Kecemasan Dan Depresi Pada Siswi Yang Pernah Mengalami Kesurupan Massal*, Jurnal, Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, (JPS Jurnal Psikologi Sosial), Jakarta, 2007.
- Sevila, *Pengantar Metode Penelitian*. UII Press, Jakarta, 2000.
- Shihab, Quraish, *Yang Tersembunyi*. Lentera Hati, Jakarta, 2006.
- Singarimbus, Masri, *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta, 1989.

- Subandi, M. A. , *Psikoterapi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2002.
- Sugeng, Dwi T, *Pengobatan Alternatif: Pijat Refleksi, Tenaga Dalam, dan Ramuan Tradisional*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Al Fabea, Bandung, 2007.
- Sukriyani, Fitriyah, Skripsi Fenomena Kesurupan Dan Ruqyah Syar'iyah: Studi Kasus Di SMA 1 Suruh Kabupaten Semarang, Skripsi, STAIN Salatiga, Fakultas Tarbiah, Salatiga, 2013.
- Sulaiman, *Sufl Healing*, CV Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Sunarto, Ahmad, *Kamus Al-Fikr, Indonesia-Arab-Inggris.*, Halim Jaya, Surabaya, 2002.
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015.
- Susanto, Eko Jalu, *Heart Revolution Evolusi Hati Nurani*, PT. Elek Media Komputindo, Jakarta, 2007.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial, Sebagai Alternatif Pendekatan.*, Kencana, Jakarta. 2007.
- Syukur, Amin, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2012.
- & Usman, Fatimah, *Shalatu Ketundukanku*, Rasail Media Grup, Semarang, 2017.
- Tambusai, Musdar Bustaman, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah.*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010.
- _____, *Halal-Haram Ruqyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013.
- Tim Redaksi (Dendy Sugono Kepala Pusat Bahasa), *Kamus Besar BahasaIndonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010.

Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 11 November 2017

Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 16 Desember 2017

Wawancara dengan Ustadz Sahudi ,Batang 28 September 2017

Wijanarko, Jarot, *Hidup Maksimal Menembus Batas Prestasi*, PT. Happy Holy Kids, Banten, tt.

Wong, Willi & Hakim, Andre, *Dahsyatnya Hipnosis.*, Transmedia Pustaka, Jakarta, 2009.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973.

Sumber internet:

<http://hpaindonesia.net/id/profil-perusahaan/>.diakses pada tanggal 11 November 2016

https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengobatan_alternatif, diakses tanggal 20 Desember 2015

Lampiran I Foto Saat ObsERVASI dan Wawancara







Wawancara dengan Ustadz Sahudi

Peneliti: Assalamualaikum wr. Wb.

Ustadz : Waalaikumsalam wr. Wb.

Peneliti: Ustadz saya Syariffuddin mahasiswa UIN Walisongo Semarang jurusan Tasawuf & Psikoterapi fakultas Usuluddin. Saya ingin bertanya, menurut ustadz apa pengertian ruqyah?

Ustadz :Menurut saya ruqyah itu sudah ada sejak zaman dulu dan diwariskan secara turun temurun, kalau orang dulu menggunakan media air saja sudah cukup, kemudian dibacakan doa-doa atau mantra-mantra yang berbau islami dengan satu keyakinan Allah akan menyembuhkan suatu penyakit atau gangguan jin. Dengan air doa itu diminum dengan keyakinan akan pertolongan Allah orang itu akan sembuh. Bahkan *saking* yakinnya orang dulu untuk pengobatan yang bersifat medis pun bisa sembuh, seperti orang sakit panas, orang sakit perut bisa sembuh karena jauh dari dokter. Bahkan saya pernah ada pengalaman, waktu bapak saya sakit mau berobat ke Kyai Nashor di Limpung baru setengah perjalanan bapak saya sudah meminta untuk pulang. Karena kesakitan, akhirnya saya berhenti di masjid, ambil air masjid kemudian saya kasihkan ke bapak. Dan alhamdulillah air masjid yang saya bawaan saya bacakan bismillah tiga kali, diminum bapak sembuh. Karena yakin kalau air itu adalah air dari Kyai Nashor. Ruqyah itu memang dengan perantara-perantara bacaan ayat qur'an dan kalimah-kalimah thayibah. Apalagi itu gangguan dari jin, pasti ditakuti oleh mereka. Karena bacaan tersebut sitafnya panas.

Peneliti: Kalau menurut ustadz bagaimana tanggapan ruqyah yang ada di televisi yang prosesnya ada gerakan-gerakan tertentu, apakah itu berhubungan dengan titik syaraf atau karena didalamnya sudah ada gangguan jin sehingga menimbulkan muntah-muntah?

Ustadz :Bahasa mudahnya jin itu masuk ke dalam tubuh manusia ada namanya pintu sebagai lalu lintas, titik tertentu itu jalur keluar masuknya dari jin tersebut. Entah itu muntah-muntah atau kesurupan, reaksinya setiap orang berbeda-beda. saya yakin itu bukan rekayasa dari terapis, itu memang kondisional dari pasien itu sendiri. Dan tidak semua orang di ruqyah itu kesurupan, dan tidak semua orang di ruqyah itu muntah-muntah. Dan yang memang tidak ada gangguan baik-baik saja tidak ada masalah.

Peneliti :Terimakasih ustadz. Jadi maksud saya menanyakan ruqyah ini berhubungan dengan judul skripsi, yang berjudul **Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengatasi Gangguan Kesurupan**, disini yang jadi informannya adalah ustadz. Disini saya fokusnya apakah memang semua orang yang kesurupan itu murni gangguan jin?

Ustadz :**Memang disini jadi polemik.** Kadang dikalangan masyarakat itu mirip dengan kesurupan, sehingga terkesan itu gangguan jin, sebenarnya tidak semuanya kesurupan karena jin. Walaupun 70 persen gangguan jin. Namun ada juga, karena depresi mental tertekan banyaknya permasalahan hidup. Sehingga dia seperti tidak kuat untuk berpikir, akhirnya teriak-teriak sendiri itu karena beban yang tidak tertahan dan emosi yang tidak terkontrol.

Peneliti :Namun pemahaman orang sekitar tahunya kesurupan?

Ustadz :Iya taunya kesurupan. Ada juga yang pura-pura kesurupan demi mendapat perhatian atau kasih sayang

dari kekasihnya atau orang yang dicintainya, juga ada pura-pura kesurupan yang semacam itu (Ustadz sahuri sambil tertawa ringan)

Peneliti :Untuk membedakan cirinya antara yang kesurupan gangguan jin dan yang bukan, untuk analisisnya bagaimana ustadz?

Ustadz :Untuk analisa seorang terapis atau seorang ahli ruqyah untuk yang gangguan jin itu jarang yang bisa melihat, namun getarannya itu pasti terasa. Karena bahasa kerennya itu ada aura positif dan ada aura negatif. Jika ingin lebih peka merasakan getaran semacam itu, bisa ditempuh dengan mendekatkan diri kepada Allah, bisa melalui puasa sunnah ataupun dengan sholat malam yang rutin. Juga ada orang-orang tertentu yang bisa melihat, rupa dan bentuk jin itu sendiri bahkan bisa komunikasi seperti dengan temannya sendiri. Tapi tidak semua peruyah itu bisa melihat bentuk jin, tapi getarannya bisa dirasakan.

Peneliti :Berarti kesimpulannya menurut ustadz bagaimana terkait orang kesurupan?

Ustadz :Kesimpulannya 70 persen gangguan jin yang 30 persen karena beban hidup dan pura-pura ingin mendapat perhatian dari orang yang dikasihinya.

Peneliti : oke ustadz terimakasih.

Ustadz : iyaaaa mas, sama-sama.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngalian, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website : Ushuluddin.walisongo.ac.id,
Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : BI473/Jn.10.2/D/PP.00.9/08/2017 Semarang , 23 Agustus 2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan izin penelitian

Kepada Yth
Pimpinan Klinik Bin Utsman
Ds. Penundan - Banyuputih - Batang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan bapak / ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Muhammad Syariffuddin
NIM/progam/smt : 124411034 / S1 / XI
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Alamat : Desa Sudipayung – Kec. Ngampel – Kab. Kendal
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam keilmuan Ushuluddin dan Humaniora progam S1
Judul Skripsi : Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengatasi Gangguan Kesurupan (Studi kasus Terapi Ruqyah Syar'iyah Ustadz Sahudi di Desa Penundan - Kecamatan Banyuputih - Kabupaten Batang)
Waktu penelitian : Agustus – Selesai
Lokasi : Klinik Bin Utsman Desa Penundan – Banyuputih - Batang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan



M. Mukhsin Jamil



**KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA
SINGAPURA**

Menyampaikan

SERTIFIKAT PENGHARGAAN

kepada:

M. SYARIFFUDDIN

Sebagai Peserta
Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
di Kedutaan Besar Republik Indonesia
Singapura
Tanggal 25 Mei – 04 Juni 2015

Singapura, 04 Juni 2015



Sertifikat

Nomor. 01-03-B/EAKSOS/IMPADIS/VII/2017

Diberikan kepada:

M. Syarifuddin, M. ph

atas partisipasinya sebagai

Pemateri

Dalam Kegiatan Bhakti Sosial yang Bertema "Dari Mahasiswa Untuk Desa"

Ikatan Mahasiswa Pekalongan Di Semarang

UIN Walisongo Semarang

Desa Logandeng, Kecamatan Karangdadap, Kabupaten Pekalongan

Pekalongan, 21 Juli 2017

Mengetahui,

Ketua IMPADIS



Sofyan Hadi,

NIM 1503066014

Ketua Panitia

Anik Riskiyanti

NIM 1504026024

Sekretaris Panitia

Kholidah

NIM 1605036024

BIOALPHA CLINICAL PROMOTER Certification

No : 024/CERT-BCP/BIOALPHA/IV/16

THIS CERTIFICATE IS AWARDED TO

M. Syarifuddin

FOR SUCCESSFULLY COMPLETING THE BASIC AND ADVANCED TRAINING COURSE
HELD AT BIOALPHA AND FOR PASSING THE PROMOTER CERTIFICATION TEST
WITH A SCORE OF 75% OR HIGHER

SEMARANG, 24 APRIL 2016



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sjafiq" or similar.

dr. SJAFIQ_PA

DIRECTOR OF CLINICAL ADVISORY BOARD



yarobbi dot com

BEKAM SINERGI EDUCATION CENTRE (BSEC)

"Sinergi tiga ilmu pengabatan, Insya ALLAH bekannya lebih baik"

SERTIFIKAT

ST.200512 / BS20XLVIII / II / 2014

Diberikan kepada

Muhammad Syarifuddin

Sebagai PESERTA

dalam Pendidikan **BEKAM SINERGI PREMIUM**, Tanggal 10 s.d 12 Februari 2014

Semarang, 15 Februari 2014



Ketua Pjra Pengajar

(dr. Achmad Ali Ridho)



yarobbi dot com

BEKAM SINERGI EDUCATION CENTRE (BSEC)

"C. Sinergi tiga ilmu pengobatar, Insya ALLAH bekarnya lebih baik"

I J A Z A H I

IH.200512 / BS20XLVIII / II / 2013

Diberikan kepada

Muhammad Syariffuddin

Telah *LULUS* dengan predikat *CUKUP*

dalam Pendidikan **BEKAM SINERGI PREMIUM**, Tanggal 10 s.d 12 Februari 2014



Sematang, 15 Februari 2014

Ketua Tim Penguji

(dr. Achmad Ali Ridho)



yarobbi dot com

BEKAM SINERGI EDUCATION CENTRE (BSEC)

"Sinergi tiga ilmu pengobatan, Insya ALLAH bekamnya lebih baik"

SERTIFIKAT

ST. 200070 / Alkp20VI / II / 2014

Diberikan kepada

Muhammad Syariffuddin

Sebagai PESERTA

dalam Pendidikan **AKUPUNTUR TERAPAN**, Tanggal 10 s.d 15 Februari 2014

Semarang, 15 Februari 2014



Ketua Tim Pengajar

(dr. Achmad Ali Ridho)



This is to certify that:

Muhammad Syarifuddin

Having completed the study is herewith recognized as:

Certified Trainer

From Kuncoro Leadership Training & Consulting®




Pugin D. Kuncoro, CHt., Cl., CT., NLP., CT., NCA
Director & Master Trainer



KUNCORO LEADERSHIP TRAINING & CONSULTING®

CERTIFICATE

This is to certify that:

Muhammad Syariffuddin



Having satisfactorily completed the required study of the course, and is hereby registered as:

Learning Facilitator Based on Neuro-Linguistic Psychology



Puguh D. Kuncoro, CHt., Cl., CT.NNLP., CT.NCA

Director & Master Trainer

KUNCORO LEADERSHIP TRAINING & CONSULTING®

CERMINICAMB



Our credible institution in association with global standards from the world of coaching henceforth give recognition to:

Muhammad Syarifuddin

As Business Coaching Practitioner

With all the privileges and responsibilities available to them.




Pugh D. Kuncoro, CHt., Cl., Ct.NNLP., Ct.NCA

Director & Master Trainer





CERTIFICATE

to duly recognized that :

Muhammad Syariffuddin

Has received the pure attunement and basic
knowledge of the art healing system :

EIPQ Level 1 – Practitioner Degree

Puguh Dwi Kuncoro
Founder & EIPQ Master

Universal Healing System
Energy Inner Power Quantum



No. Reg. 0117-06-05-2018

FANTASTIC HYPNOTISM INDONESIA

CERTIFICATE

This Is Acknowledge That:

Muhammad Syarifuddin

Has successfully completed FHI's Fundamental Hypnotherapy Program and henceforth recognized as :
Certified Master Hypnotist (CMH) from Fantastic Hypnotism Indonesia Training Center.



Puguh D. Kuncoro, CMH., CHt., CT.FHI
Certified Master Trainer

Registered Number 000.454

FANTASTIC HYPNOTISM INDONESIA

CERTIFICATE

This Is Acknowledge That :

Muhammad Syarifuddin

Has successfully completed FHI's Clinical Hypnotherapy Program and henceforth recognized as :
Certified Clinical Hypnotherapist (CHt) from Fantastic Hypnotism Indonesia Training Center.



Puguh D. Kuncoro, CMH., CHt., CT.FHI
Certified Master Trainer

Registered Number 000.454



Hereby certifies that

Muhammad Syariffudin

Having satisfactorily completed the course of study is herewith and henceforth recognized as a

NNLP Practitioner

and has met accepted professional standards, with all the privileges and responsibilities therein. In witness whereof, the signature of the Chairman of our Board of Executives is hereunto affixed on this

24th Day of March 2018


Coach Puguh Dwi Kuncoro, CT.NNLP.
Certified Trainer of NNLP

7467

Reg. Number


Sydney Panjiagung
Chairman of NNLP Society

Chairman of NNLP Society

Sertifikat

Diberikan kepada :

MUHAMMAD SYARIFUDDIN

atas partisipasinya sbagai Peserta dalam Workshop & Pelatihan
Kundalini Reiki yang diselenggarakan oleh Pondok Terapi Az Zulfa Reiki Center.



RM. Fauzan Az Zulfa
(Founder Pondok Terapi Az Zulfa Reiki Center)



Semarang, 5 November 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MUHAMMAD SYARIFFUDDIN
NIM : 124411034
Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi
Tempat/Tgl. Lahir : Kendal, 8 Desember 1992
Alamat Rumah : Desa Sudipayung RT 01 / RW 01
Kecamatan Ngampel – Kabupaten
Kendal – Provinsi Jawa Tengah
Telp/ Hp : 08971200294
Email : syarif.joosss@gmail.com
Facebook/Instagram : Muhammad Syariffuddin / syarif.arra
Tanggal Lulus : 30 Juli 2018

PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 1 Sudipayung (1999 Lulus Tahun 2005)
2. SMPN 3 Kendal (2005 Lulus tahun 2008)
3. MA Darul Amanah (2008 Lulus Tahun 2011)
4. UIN Walisongo Semarang – Fakultas Ushuluddin & Humaniora – Jurusan Tasawuf & Psikoterapi (2012 lulus tahun 2018)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua OSDA (Organisasi Santri Darul Amanah) tahun 2010 / 2011
2. Pengurus HMJ TP tahun 2014 /2015
3. Ketua HIKARI (Himpunan Keluarga Terapi) tahun 2015 / 2016
4. Ketua KOPSEN (Komunitas Peduli Sehat Nusantara) tahun 2016 – 2019
5. Pengurus FTC (Fuhum Terapi Center)
6. Majelis Syuro CYUBIE (Comunity Of Universal Bio Energy)